Mendidik Buah Hati

Ala

RASULULLAH

Azizah Hefni

ANAK SALEH LAHIR DARI ORANGTUA SALEH

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Email: pemasaran@agromedia.net

Redaksi QultumMedia
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630
Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.

Mendidik Buah Hati

Ala

RASULULLAH

ANAK SALEH LAHIR DARI ORANGTUA SALEH

Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah

Penulis:
Azizah Hefni
Penyunting:
Kinanti
Proofreader:
Tree
Desain Sampul & Tata Letak:
Nurul Alfiani & Indra
Penerbit:
QultumMedia
Redaksi:
Jl. H. Montong No.57, Ciganjur,
Jagakarsa Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030,
Ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:
PT AgroMedia Pustaka
Jl. Moh. Kahfi II No.12A
Rt.13 Rw. 09
Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000
E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Agustus 2018

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Azizah Hefni/Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah
Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah/Azizah Hefni.; Penyunting,
Tree—Cet. 1— Jakarta : QultumMedia, 2018

viii+208 Hal : 14x21 cm

ISBN : 978-979-017-404-7

1. Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah I. Judul
II. Azizah Hefni III. Kinanti

201

Prakata

Alhamdulillaahirabbil-alaamiin. Segala puji bagi Allah, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya. Semoga Allah selalu memberi kesehatan dan kebahagiaan kepada kita semua. *Aamiin*.

Allahummasholli-'alaa Muhammad. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi agung kita, Muhammad saw. Teladan terbaik sepanjang masa. Kekasih tercinta dan termulia. Semoga pelita, berkah, serta syafaatnya bisa kita dapatkan. *Aamiin*.

Anak adalah amanah Allah yang harus kita jaga dan didik dengan sebaik-baiknya. Anak adalah *jariyah* sekaligus kebahagiaan yang tiada putusnya. Anak adalah sosok yang akan selalu mendoakan orangtuanya, semasa ada ataupun setelah tiada. Anak jugalah yang akan mewarnai hidup orangtuanya. Sungguh, anak adalah anugerah yang tak terkira dari Allah.

Buku ***Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*** mengupas tentang cara-cara yang baik dan efektif orangtua dalam mendidik anaknya. Dimulai dari konsep pendidikan anak secara Islami, sampai bagaimana orangtua bisa menarik berbagai pelajaran dan hikmah, baik dari cara Rasulullah dan para sahabat mendidik anak, sampai

ilmu-ilmu pendidikan anak yang efektif, yang bisa digali dan dijadikan pedoman para orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

Semoga buku ini bermanfaat, baik bagi diri saya sendiri, maupun para pembaca. Terima kasih kepada keluarga, sahabat, penerbit dan semua pihak yang telah mendukung saya dalam proses penyelesaian buku ini.

Semoga selanjutnya kita bisa terus berdiskusi secara mendalam mengenai tema terkait. Selamat membaca!

Salam Penulis,

Azizah Hefni

Daftar Isi

Anak Adalah Kemuliaan

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

(QS Al-Kahfi [18]: 46)

Bisa kita bayangkan, apa jadinya dunia jika tercipta tanpa keberadaan anak-anak? Jika dunia hanya berisi orang dewasa dan orang tua. Tak ada gelak tawa dan tangisan anak-anak, tak ada kelucuan dan kekonyolan anak-anak, tak ada teriakan dan derai canda anak-anak, tak ada suara-suara kecil yang menggemaskan, tak ada pertanyaan-pertanyaan yang mengagumkan, tak ada aksi-aksi hebat alami yang terlihat dan lain sebagainya. Hanya ada mereka, para orang dewasa yang serius, yang sudah mengerti dan bisa memutuskan banyak hal, yang menjalani hari-harinya dengan teratur dan terencana.

Betapa hambarnya. Betapa sepinya dunia tanpa mereka. Tanpa kehadiran anak-anak, dunia akan terasa begitu lelah dan renta .

Anak-anak adalah anugerah yang luar biasa indahnya. Keberadaan mereka bak sebuah oase bagi pengembara takdir yang kehausan di tengah hamparan gurun. Keberadaan mereka adalah pelipur bagi mereka yang jenuh, stres, sakit, sedih, kecewa dan lain sebagainya. Anak-anak, menjadi sosok yang sangat ajaib, yang bisa mengurai banyak sekali kegundahan dalam batin seseorang. Keluguan dan kemurnian anak-anak adalah obat, sekaligus penyemangat bagi setiap orang.

Islam menempatkan posisi anak-anak di tempat yang mulia. Islam bahkan menganjurkan umatnya memiliki banyak anak melalui pernikahan. Banyak anak, berarti banyak anugerah. Banyak rezeki. Banyak kegembiraan.

Memperlakukan anak-anak tidak bisa disamakan dengan memperlakukan orang dewasa. Anak-anak membutuhkan kelembutan, kasih sayang, dan perhatian dengan porsi yang lebih banyak. Anak-anak yang diperlakukan dengan kebaikan perilaku akan tumbuh menjadi anak-anak yang berbakti. Anak-anak seperti inilah yang kelak akan menjadi anugerah bagi kehidupan orangtua, lingkungan, dan orang-orang di sekitarnya.

A. Anak Menurut Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`an, keberadaan anak dikategorikan menjadi beberapa jenis. Kategori ini terbentuk oleh banyak faktor. Mulai cara pengasuhan, lingkungan, pola pendidikan, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa kategori anak yang terdapat dalam Al-Qur`an.

1. **Perhiasan atau Kesenangan**

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Dalam Al-Qur`an disebutkan, harta dan anak adalah keindahan dan kesenangan hidup. Ini artinya, baik harta maupun anak, adalah dua hal yang berpotensi besar dapat

memberikan kebahagiaan kepada seseorang. Harta mampu membuat seseorang berkuasa, memiliki apa saja yang ia inginkan, bahkan bisa menjadi media untuk menyenangkan orang lain. Sedangkan anak, bisa menciptakan kesenangan dan kebanggaan, saat ia benar-benar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

Namun, baik harta maupun anak sama-sama tidak ada yang abadi. Keduanya bisa musnah, mengecewakan dan meleset dari apa yang kita harapkan. Karena sifatnya yang fana, maka keduanya tidak bisa dijadikan tumpuan hidup. Tetaplah Allah SWT semata, sebaik-baiknya tumpuan hidup setiap hamba.

Harta dan anak bisa menjadi perhiasan dan kesenangan, saat keduanya diperlakukan dengan cara-cara yang makruf. Seperti harta yang tidak bisa ditangani dengan cara penuh keserakahan, kesombongan, pamer, dan pelit, sebab akan menggerus makna 'perhiasan' dan 'kesenangan yang sesungguhnya'.

Demikian juga anak. Anak tidak bisa diperlakukan sembarangan, sebab ia akan kehilangan makna *haq*-nya sebagai 'perhiasan dan kesenangan'. Anak butuh diperlakukan dengan baik, dididik dengan serius, didampingi sampai benar-benar matang, dibekali pengetahuan agama, ditanamkan nilai-nilai *karimah* dan lain sebagainya. Dengan semua itu, barulah seorang anak bisa tumbuh menjadi manusia yang bermutu.

Jika anak diperlakukan dengan cara-cara yang keliru, alih-alih menjadi perhiasan dan kesenangan, ia justru akan menjadi bumerang yang menikam balik orangtuanya kelak.

2. **Anak Bisa Menjadi Cobaan**

Seperti sudah dibahas sedikit di atas, anak membutuhkan perlakukan yang tepat, agar keberadaannya benar-benar menjadi kegembiraan bagi orangtuanya. Karena jika anak diperlakukan dengan cara yang salah, ia justru akan berbalik menjadi musuh yang terus-menerus menyusahkan orangtuanya kelak.

Beberapa faktor yang menyebabkan orangtua keliru dalam mendidik anaknya antara lain, karena tak punya bekal iman yang kuat, bekal ilmu yang sedikit, pengalaman yang minim, serta lingkungan yang buruk.

Allah menyatakannya dengan jelas dalam Surah At-Taghabun ayat 14-18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا
لأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ إِنْ

تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), *maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan* (bagimu); *dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan* (*pembalasannya*) *kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. At-Taghabun [64]: 14-18)

Banyak contoh bagaimana seorang anak tidak lagi menjadi rahmat bagi kedua orangtuanya. Bahkan mudah juga kita temukan seorang anak yang berbuat durhaka kepada kedua orangtuanya. Ia membentak orangtuanya, bersikap pelit, menelantarkan, menyakiti, bahkan membunuh orangtuanya. *Naudzubillaahi minzalik.*

Jangankan membahagiakan orangtuanya, anak-anak seperti itu justru menambah penderitaan orangtuanya, bahkan hingga *yaumul akhir* nanti. Sebab, setiap orangtua akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah perihal anak-anak mereka. Apakah anak-anak yang Allah titipkan pada mereka sudah mereka jaga dan mereka didik dengan benar atau tidak.

Anak yang menjadi musuh bagi orangtuanya sungguh merupakan ujian yang berat bagi orangtuanya. Saat anak tidak mencurahkan kasih sayang pada orangtuanya sebagaimana mestinya maka sebenarnya orangtua itu telah menjadi orangtua yang gagal.

Tapi tak perlu sedih dan khawatir, kegagalan itu tidaklah permanen. Selalu ada jalan untuk memperbaikinya, dan perbaikan itu harus segera dilakukan sebelum semua terlambat.

3. Anak Adalah Penyejuk dan Penenteram Hati

Anak bisa menjadi penenteram dan penyejuk hati orangtuanya. Kehadiran anak bahkan menjadi anugerah yang teristimewa. Allah menyatakannya dalam Surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Anak bisa menjadi penyejuk sekaligus penenteram hati orangtuanya, jika ia memiliki bekal iman dan ilmu yang cukup. Bekal ini sebaiknya diasupkan kedua orangtuanya sejak masih kecil, sehingga ia akan tumbuh menjadi anak yang baik.

Dengan bekal yang cukup, ia akan menjadi anak yang menghormati orangtuanya, yang menerapkan nilai-nilai terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang taat kepada Allah.

Betapa nikmat memiliki anak-anak yang tidak hanya berbakti kepada orangtuanya, tapi juga pada Tuhannya. Ia akan menjadi sumber kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ia bahkan akan menjadi orang yang tiada putusnya mengucurkan doa-doa kebaikan, baik ketika orangtuanya masih ada maupun saat orangtuanya sudah tiada.

4. Anak Adalah Amanah

Anak adalah amanah. Ini dinyatakan dalam Al-Qur`an dalam Surah Al-Anfal ayat 27-28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (QS. Al-Anfal [8]: 27-28)

Segala sesuatu dalam hidup ini, termasuk diri dan anak-anak kita, sesungguhnya adalah titipan Allah.

Semua yang Allah berikan kepada kita adalah amanah-amanah yang harus kita pertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya.

Karena anak adalah amanah, maka perlakukanlah ia dengan sebaik-baiknya. Sebagai orangtua, kita harus memberinya pengasuhan yang baik dan benar. Kita tidak bisa menyepelekan amanah ini, karena ini merupakan kewajiban kita, tanpa boleh mengabaikan hak-hak mereka sedikit pun.

Jika kita mengabaikan kewajiban ini, maka sama saja kita mengkhianati amanah yang dipercayakan Allah kepada kita. Sungguh menjadi pengkhianat Allah adalah keburukan yang luar biasa besarnya. Mengkhianati Allah sama dengan menghancurkan diri kita sendiri. Sebab kita tidak akan

memperoleh kebahagiaan, baik semasa kita hidup di dunia maupun kelak di akhirat.

Kategori anak seperti yang tertera dalam ayat di atas semestinya membuat kita menjadi lebih memahami, bahwa anak adalah titipan. Allah bisa kapan saja mengambilnya atau memberikannya kepada kita. Seperti memegang bara api yang panas, anak menjadi salah satu penentu kebahagiaan kita di dunia maupun di akhirat. Setelah diberi amanah berupa anak, maka apa ikhtiar yang bisa kita lakukan untuk menjadikan amanah itu benar-benar menjadi sebuah anugerah, bukan sebuah musibah bagi diri kita?

Anak adalah harapan paling nyata bagi kita. Anaklah yang paling memungkinkan dan paling tahu diri mendoakan orangtuanya, semasa hidup ataupun setelah mati. Anaklah yang akan membuat kehidupan kita semakin berwarna dan bermakna.

Jangan pernah sia-siakan nikmat besar bernama ‘anak’! Jika kita menyia-nyiakannya maka anak yang harusnya menjadi nikmat besar justru akan berbalik arah menjadi sumber fitnah yang pedih.

Sekarang tinggal bagaimana cara kita memperlakukannya. Apakah kita mampu membawa anak ke jalan Allah atau justru ke jalan kesesatan? Itu adalah pilihan setiap orangtua. Sebab anak ibarat selembar kertas yang suci dan bersih. Yang menorehkan tinta pada kertas itu adalah kedua orangtuanya. Apakah anak itu menjadi baik atau tidak, semua tergantung pada kualitas orangtua yang mengasuh dan mendidiknya.

B. Anak Menurut Hadis

Posisi dan pentingnya keberadaan seorang anak banyak dibahas dalam hadis. Pembahasan-pembahasan tentang bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak pun tidak luput dalam hadis.

Ada beberapa hal terkait anak yang perlu kita pahami, khususnya bagi kita yang sudah menjadi orangtua, yaitu:

1. Anak wajib dididik dengan baik dan benar

Mendidik anak dengan sebaik-baiknya adalah kewajiban setiap orangtua. Bukan kewajiban neneknya, kakeknya, tetangga, saudara, atau kerabat lainnya. Orangtuanyalah yang wajib mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Banyak hadis tentang kewajiban orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Salah satunya adalah hadis berikut:

Dari Abdullah bin Umar berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan*

dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari)

Merupakan fitrah setiap manusia, terlahir sebagai pemimpin yang mengusung amanah-amanah Allah. Tidak terkecuali amanah berupa buah hati. Setiap orangtua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh buah hati dengan sebaik-baiknya pendidikan dan pengasuhan.

Sebagai orangtua, kita wajib mengenalkan Allah kepada anak-anak kita. Kita juga wajib mengajarinya ibadah-ibadah dasar, juga berbagai nilai-nilai terpuji.

Seperti mengajari salat. Sebagai ibadah dasar dan utama, salat menjadi pengajaran wajib yang mesti ditanamkan sedini mungkin. Tujuannya tentu saja, agar anak memahami asal asal dan muara dirinya sesungguhnya. Dari mana ia bermula dan ke mana ia akan berpulang. Salat adalah penghambaan paling intim dan inti untuk mengenal Tuhan.

Sebuah hadis menyebutkan:

Dari Amar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

"Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)." (HR. Abu Daud)

Hadis tersebut menyuratkan, betapa tegasnya Rasulullah memerintahkan para orangtua untuk menanamkan nilai-nilai keilahian pada anak-anak mereka. Nah, nilai-nilai itu, bisa dimulai dari salat. Saat mengerjakan salat, anak-anak sudah diminta untuk 'serius', walaupun semua tergantung pada kemampuan anak tersebut.

2. **Anak Perempuan Adalah Penyelamat dari Api Neraka**

Ada hadis lain yang juga membahas keutamaan memiliki buah hati perempuan.

"Ada seorang wanita yang datang menemuiku dengan membawa 2 anak perempuannya. Dia meminta-minta kepadaku, namun aku tidak mempunyai apa pun kecuali satu buah kurma. Kemudian aku berikan kurma itu padanya. Wanita tersebut menerima kurmanya dan membaginya menjadi dua untuk diberikan kepada kedua anaknya, sementara dia sendiri tidak ikut memakannya.

Lalu wanita itu bangkit dan keluar bersama anaknya. Setelah itu, Nabi saw datang dan aku ceritakan peristiwa tadi kepada beliau. Maka Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan, kemudian dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang bagi siksa api neraka." (HR. Muslim)

Hadis lain yang senada dengan hadis tersebut adalah:

Dari sahabat Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa yang mengayomi dua anak perempuan hingga*

dewasa, maka ia akan datang pada hari kiamat bersamaku.” (HR. Muslim)

Pada zaman dahulu, memiliki anak perempuan dianggap sebuah ketidakberuntungan bahkan aib yang memalukan. Itu disebabkan, anak perempuan tidak bisa diajak berperang dan tidak bisa dijadikan pemimpin. Kala itu, banyak anak perempuan dibunuh saat baru dilahirkan. Mereka bahkan dibunuh dengan cara-cara yang keji.

Namun sejak Islam datang, kebiasaan jahiliyah itu pun diperangi. Anak perempuan dalam Islam, adalah anugerah besar dan sebuah kemuliaan. Semua perempuan, yang tua, yang dewasa, ataupun yang masih anak-anak, wajib dihormati dan diberikan kasih sayang. Islam melarang keras siapa pun yang tidak menyayangi perempuan, terutama anak-anak.

3. Butuh Komitmen dan Kesungguhan Mendidik Anak

Mungkin tampak sepele, berkata bohong kepada anak, untuk membujuk atau merayunya agar mau melakukan sesuatu. Menjanjikan anak kesenangan, dengan syarat ia melakukan sesuatu, dan kemudian setelah si anak melakukan sesuatu tersebut, janji kesenangan itu tidaklah ditepati. Walaupun janji tersebut diucapkan dengan tidak serius, namun sikap seperti itu, sungguh sangat dilarang.

Rasulullah melarang para orangtua melakukan ‘cara’ ini, untuk memenuhi keinginannya, sekalipun keinginan itu baik. Hendaknya para orangtua, menanamkan kejujuran pada anak-anaknya dalam setiap kegiatan sehari-harinya.

Berikut adalah hadis yang membahas tentang ini:

Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya kebohongan itu tidak pantas dilakukan dengan sungguh-sungguh ataupun main-main. Dan seorang ayah berjanji kepada anaknya, kemudian janji itu tidak dipenuhi,"* (HR. Al-Hakim).

Ada juga hadis lain tentang larangan bermain-main dengan kebohongan:

Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil, 'Kemarilah! Ambillah ini!' Tetapi ia tidak memberikannya (walaupun anak tersebut sudah mendatanginya), maka itu termasuk perbuatan dusta,"* (HR. Ahmad)

Hadis di atas menunjukkan, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai terpuji, kita harus mengutamakan nilai-nilai kejujuran, dan untuk itu dibutuhkan kesungguhan dalam berkomitmen menanamkan nilai-nilai tersebut.

Sebagai orangtua, kita harus punya bekal untuk memahami pola pendidikan karakter yang benar. Kita tidak bisa bersikap asal-asalan dalam membesarkan buah hati, tanpa komitmen 'menjadi orangtua yang benar-benar baik' dan bekal ilmu yang memadai.

4. Anak Harus Diperlakukan dengan Penuh Kasih Sayang

Rasulullah menegaskan, mendidik anak haruslah dengan kasih sayang. Ini harga mati, dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Bagaimanapun, seorang anak memiliki pertumbuhan fisik dan psikis yang belum sempurna. Karenanya, ia membutuhkan peran orangtua untuk membuatnya tumbuh dan berkembang menjadi matang, baik secara fisik maupun psikis.

Rasulullah mengingatkan umatnya, untuk memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang. Jangan sampai membentaknya, menghukumnya dengan hukuman yang keras, satau melakukan tindakan-tindakan kasar yang berlebihan. Meskipun anak melakukan kesalahan, orangtua tetap dilarang berbuat sewenang-wenang pada anaknya.

Dalam hadis disebutkan, suatu hari, datang seorang Arab kepada Nabi saw, lalu ia berkata, "Apakah kalian mencium anak laki-laki?" Lalu orang Arab tersebut menjawab, "Kami mencium mereka." Maka Nabi saw berkata, *"Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rahmat/sayang dari hatimu."* (HR. Bukhari)

Dalam hadis lain juga disebutkan, Rasulullah saw mencium Hasan bin Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro bin Haabis At-Tamim yang sedang duduk. Maka Al-Aqro' berkata, "Aku memiliki sepuluh orang anak. Tidak seorang pun dari mereka yang pernah kucium." Maka Rasulullah saw melihat kepada Al-Aqro dan berkata, *"Kalau Allah tidak memberikanmu perasaan kasih sayang, apa yang dapat diperbuat-Nya untuk kamu? Barangsiapa yang tidak mempunyai kasih sayang kepada orang lain, dia tidak akan mendapat kasih sayang dari Allah."* (HR. Bukhari)

Wajib hukumnya mencurahkan kasih sayang pada anak, khususnya bagi mereka, para orangtua. Kasih sayang itu tidak hanya bisa diberikan dalam bentuk ilmu dan pengetahuan, tapi juga sikap-sikap penuh kehangatan dan pengayoman.

Tidaklah arif menghukum anak secara berlebihan, mengingat anak masih berada dalam tahap tumbuh dan berkembang. Orangtua boleh memukul atau memarahi anak dengan alasan mengarahkan atau mendidik. Namun, tetap pada batasannya. Tidak boleh sampai membuat anak menjadi trauma, terluka, apalagi sampai membahayakan nyawanya.

Dari hadis di atas, kita mendapat gambaran bahwa Rasulullah memberikan banyak teladan tentang bagaimana memperlakukan, mendidik, mengasuh dan mengarahkan seorang anak.

Bagaimana seorang Rasulullah sangat mencintai anak-anaknya. Terhadap anak-anak perempuannya, meski tidak pernah memanjakan, namun Rasulullah juga tidak menelantarkannya. Ia mendidik anak-anaknya dengan tegas, namun tetap penuh kasih sayang.

Lantas sebagai orangtua, masihkah kita mencari teladan lain selain Rasulullah saw yang sudah sangat sempurna itu?

C. Mendidik Anak Ala Rasulullah dan Para Sahabat

1. Mendidik Anak Cara Rasulullah saw

Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umatnya. Meskipun lebih dari 1400 tahun lalu beliau wafat, ajarannya masih bisa kita cecap sampai sekarang. Banyak teori dan opini tentang bagaimana mendidik anak yang paling benar dan paling tepat saat ini, namun di antara itu semua, ajaran Rasulullah tetaplah yang paling baik untuk kita teladani.

Ajaran Rasulullah selalu cocok diterapkan dari zaman ke zaman. Sebab, yang diajarkan Rasulullah adalah nilai-nilai terpuji. Secara teknis, perubahan zaman memang tidak bisa kita hindari. Sebagai orangtua pun, kita tidak bisa tak mengacuhkan geliat perkembangan zaman begitu saja. Namun secara prinsip, *value* dari ajaran Rasulullah, masih sangat relevan dan cocok untuk kita terapkan dan ajarkan saat ini kepada anak-anak kita tercinta.

Pada masa Jahiliyah, perilaku manusia sangatlah buruk. Jauh dari adab dan ilmu. Mereka bersikap sesuai nafsu di luar kontrol. Apa yang menyenangkan, itulah yang mereka kerjakan. Tak peduli perbuatan mereka itu keji dan kejam, yang terpenting, mereka merasa sangat puas dan senang.

Membunuh anak, sudah menjadi praktik lazim kala itu. Tak tanggung-tanggung, anak-anak, terutama anak perempuan, dibunuh dengan cara-cara yang begitu kejam dan bengis.

Tak sedikit anak perempuan yang dikubur hidup-hidup, dibuang, diperkosa, disiksa kemudian dibunuh, dan lain sebagainya. Walaupun tidak semua orangtua di zaman itu menzalimi anak-anak mereka, namun tidak sedikit yang melakukan kekejaman terhadap anak-anaknya.

Nabi Muhammad termasuk satu dari sedikit orang yang beruntung kala itu. Atas kehendak Allah, ia tumbuh di lingkungan orang-orang yang menyayanginya. Walaupun ia yatim piatu sejak kecil, namun Nabi Muhammad tetap tumbuh tanpa kekurangan kasih sayang dari keluarganya. Ia punya kakek yang sangat mencintainya, paman yang begitu mengasihinya dan ibu susu yang sangat mengayominya. Atas izin Allah, tumbuhlah Nabi Muhammad sebagai pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang. Kepribadiannya jauh berbeda dari orang-orang Quraisy pada umumnya.

Nabi Muhammad mendapat risalah kenabian di usianya yang sudah sangat matang, 40 tahun. Di usia itu, Rasulullah menjadi pribadi yang sempurna, pribadi yang tangguh dan kukuh, siap menghadapi segala macam rintangan besar yang menghadang jalan dakwahnya.

Di balik semua keparipurnaannya sebagai seorang rasul, Muhammad juga memiliki keistimewaan lain yang luar biasa. Apa itu? Ia begitu mencintai dan menyayangi keluarganya, terutama para istri dan anak-anaknya.

Sebagai pemimpin Islam yang tegas, Rasulullah memiliki jiwa yang begitu lembut dan santun. Kepada para istrinya, ia

bersikap sangat bijaksana dan penuh cinta kasih. Pada anak-anaknya, apalagi.

Sekalipun takdir belum mengizinkannya melihat anak laki-lakinya tumbuh besar, karena Allah lebih menghendaki anak laki-laki Rasulullah wafat di usia yang masih sangat kecil, namun ia tetap bisa menjalankan peranannya sebagai ayah yang baik bagi anak-anak perempuannya.

Rasulullah memiliki tujuh orang anak laki-laki dan perempuan. Enam di antaranya, lahir dari Ummul Mukminin Khadijah. *Putra pertama* Nabi bernama Qasim. Qasim lahir sebelum Muhammad menjadi nabi. Namun, ia wafat saat berusia dua tahun karena sakit. *Putra Kedua* Nabi bernama Abdullah. Ia lahir tidak lama setelah Qasim lahir. Namun, Abdullah pun wafat di usia balita, tidak disebutkan pasti berapa usia wafatnya. *Putra ketiga* Nabi adalah Ibrahim. Ibrahim adalah anak dari Maria Qibtiyah. Ibrahim pun wafat di usianya yang baru menginjak 17 atau 18 bulan.

Sedangkan anak perempuan Rasulullah berjumlah empat orang, dan semuanya lahir dari rahim Khadijah. *Putri pertama* mereka adalah Zainab, *yang kedua* adalah Rukayyah, *yang ketiga* adalah Ummu Kultsum dan *yang keempat* adalah Fatimah. Ketiga putri Rasulullah, yaitu Zainab, Rukayyah, dan Ummu Kultsum, wafat sebelum Rasulullah wafat. Hanya Fatimah yang hidup lebih lama dibandingkan ayahnya. Walaupun demikian, waktu kematian Rasulullah dan Fatimah hanya berselang enam bulan.

Bisa dikatakan, Rasulullah hanya menyertai tumbuh kembang anak-anak perempuannya, sebab ketiga anak laki-lakinya wafat saat ketiganya masih kecil. Walaupun demikian, Nabi juga terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan cucu-cucunya.

Mengapa Allah mengambil semua anak laki-laki Rasulullah di usia yang begitu belia?

Banyak sahabat dan ulama berpendapat, wafatnya anak laki-laki Rasulullah saat masih kecil memuat sarat hikmah, agar di kemudian hari, tidak akan ada umat yang mengkultuskan putra-putra Rasulullah tersebut setelah Rasulullah wafat.

Terlepas dari semua opini tersebut, itu merupakan bukti, bahwa Allah Mahakuasa, bahkan terhadap nabi sekalipun. Allah satu-satunya yang memiliki hak dan kuasa mutlak untuk mengatur kehidupan dan kematian manusia. Seorang nabi yang agung sekalipun, yang sudah pasti mendamba kehadiran anak laki-laki, pun ternyata tidak bisa mempengaruhi keputusan-Nya.

Lalu, bagaimana Nabi mendidik anak-anaknya?

Nabi adalah sebaik-baiknya pendidik. Anak-anak nabi, tidak ada yang durhaka, bermaksiat ataupun berbuat zalim kepada sesamanya.

Berikut adalah cara Nabi mendidik anak-anaknya, yang diklasifikasikan secara sederhana:

a. Tunduk dan Patuh Kepada Allah

Ini adalah ajaran paling dasar, paling inti dan paling penting yang diterapkan Nabi kepada anak-anaknya, yakni tunduk dan patuh kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sikap tunduk dan patuh itu, bukan semata disebabkan karena mereka anak-anak seorang nabi, pembawa risalah Allah. Sikap tunduk dan patuh itu murni tumbuh di dalam jiwa mereka, karena mereka adalah hamba Allah, yang diwajibkan untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan mereka.

Banyak cara yang dilakukan Rasulullah dalam menerapkan pendidikan keilahian dasar ini, diantaranya adalah:

- *Sering mengajak anak-anaknya berdialog tentang tauhid*

  Nabi sering mengajak anak-anaknya berdiskusi tentang tauhid, terutama Sayyidah Fatimah. Sebab, hanya Fatimah yang lahir setelah Muhammad diangkat menjadi rasul. Meski demikian, Zainab, Rukayyah dan Ummi Kulsum pun tetap terlibat banyak diskusi dengan ayah mereka.

  Keempat putri Rasulullah sudah terbiasa mendengar nasihat ayah mereka tentang ketauhidan. Keempatnya sangat patuh kepada sang ayah, sebab mereka tahu, patuh kepada Allah, berarti juga harus patuh kepada sang ayah. Segala perintah yang Rasulullah sampaikan selalu mereka laksanakan dengan tulus. Seberat apa pun perintah tersebut.

Rukayyah bahkan mematuhi perintah ayahnya untuk hijrah ke Habaysah bersama suaminya, Utsman bin Affan. Padahal letak Habasyah sangat jauh dari Makkah. Rukayyah rela meninggalkan ayah dan ibunya, demi tunduk dan patuh pada perintah ayahnya. Sebab ia tahu, perintah ayahnya adalah perintah Allah. Melanggar perintah ayahnya, berarti sama dengan melanggar perintah Allah.

Sedangkan Ummi Kultsum, bersama adiknya Fatimah, yang saat itu masih kecil, harus mengalami masa-masa sulit di awal kenabian ayahnya. Ia juga ikut mengalami pemboikotan, bahkan menyaksikan begitu banyak kecaman dan siksaan orang-orang kafir Quraisy kepada ayah dan para sahabat ayahnya. Dari sisi keberanian, Ummi Kulsum memang tidak setangguh Fatimah yang berani melawan secara fisik orang-orang kafir Quraisy. Ummi Kulsum lebih banyak di rumah, membantu dan melayani ayah, ibu dan adiknya, menyiapkan keperluan sehari-hari mereka.

Sedangkan Zainab memiliki waktu lebih sedikit lagi bersama ayahnya. Apalagi, ia lahir jauh sebelum ayahnya diangkat menjadi nabi. Zainab lahir 23 tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Meski begitu, Zainab tetap seorang anak yang patuh dan taat terhadap ayahnya. Zainab yang sempat menikah dengan laki-laki non-muslim, dengan dukungan ayah dan ibunya, pada akhirnya mengIslamkan suaminya. Bahkan pasca

masuk Islam, suami Zainab menjadi salah satu orang yang sangat patuh dan taat kepada nabi.

Fatimah yang lahir saat Rasulullah sedang berada di masa-masa sulit, bahkan harus ikut merasakan pemboikotan yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy di Lembah Syi'ib.

Nyali dan keberaniannya melawan musuh-musuh ayahnya sudah terlihat sejak kecil. Fatimah berani mendatangi dan menantang Abu Jahal yang melempari ayahnya dengan kotoran unta saat ayahnya sedang salat di depan Kabah[1].

Fatimah juga selalu terlibat dalam dialog-dialog penting dengan ayahnya. Tidak hanya soal ketauhidan, melainkan juga tentang politik, pertahanan, ekonomi, sosial dan pendidikan. Fatimah hampir selalu mendampingi ayahnya dalam situasi apa pun. Ia melayani ayahnya, memenuhi semua kebutuhan sehari-hari ayahnya, meredamkan kegundahan dan kesedihan ayahnya karena ditinggal ibunya, dan lain sebagainya.

Fatimah sudah menjadi piatu sejak ia masih kecil. Karena itu, Fatimah tumbuh menjadi anak yang mandiri. Fatimah besar dalam asuhan ayahnya, yang dibantu oleh kakaknya, Ummi Kulsum dan ibu barunya, Aisyah ra.

---

1 Abdul Rani Mustaffa, Ali bin Abi Thalib, Sahabat dan Pejuang (Selangor: K-Publishing, 2003), hal 48.

Saat Ummi Kulsum menikah dengan Utsman bin Affan dan ikut hijrah suaminya, tinggallah Fatimah sendiri melayani dan merawat sang ayah. Tak heran, Fatimah memiliki kedekatan lebih dengan ayahnya, dibandingkan saudara-saudaranya yang lain.

Intinya, semua anak nabi adalah anak-anak yang tunduk dan patuh kepada Allah. Itu artinya, mereka tunduk dan patuh kepada Rasulullah. Tak satu pun dari mereka yang pernah melawan Rasulullah. Sekalipun dua di antara mereka, yakni Rukayyah dan Ummi Kulsum, sempat menikah dengan anak-anak Abu Lahab dan diperintahkan untuk melawan ayah mereka, namun mereka tidak melakukannya. Mereka lebih memilih untuk tunduk dan mengabdi kepada ayah mereka, dibandingkan menaati perintah suaminya yang zalim itu. Sekalipun mereka pernah mengalami penyiksaan dan perlakukan buruk dari suami-suami mereka, namun mereka tetap bertahan dengan tunduk dan patuh kepada ayahanda mereka.

Tunduk dan patuhnya Fatimah kepada Allah, juga kepada ayahnya, tercatat dalam sejarah. Pasca menikah pun, Fatimah tidak pernah meninggalkan ayahnya seorang diri. Ia tetap menyiapkan keperluan sang ayah dan tetap mendampingi sang ayah di masa-masa sulitnya.

Dibantu suaminya, Ali bin Abi Thalib, sang tonggak pembela Islam, Fatimah menjalankan perannya

sebagai hamba Allah, umat Rasulullah, sekaligus anak Muhammad dengan sangat sempurna.

Kepatuhan anak-anak Rasulullah merupakan bukti, bahwa Rasulullah berhasil menanamkan pendidikan ketauhidan kepada anak-anaknya. Nilai-nilai tauhid itu mengakar kuat dalam lubuk hati anak-anaknya, tidak lain karena Rasulullah adalah sosok ayah yang 'dekat' dengan anak-anaknya. Dekat dalam arti, ia mampu merengkuh anak-anaknya, mengajak berbicara dan memahami, bahwa hanya Allah-lah tujuan hidup mereka.

- *Melibatkan anak-anaknya dalam majelis taklim*

Pendidikan ketauhidan tidak lepas dari ilmu dan amal. Ketauhidan adalah ilmu yang harus terus diasah dan diperkaya, lalu diimplementasikan dalam cara bersikap, agar cahayanya selalu bersinar dalam lahir dan batin setiap manusia.

Karena itulah, Rasulullah selalu mengajak anak-anaknya untuk ikut dalam majelis-majelis keilmuan yang diampunya. Rasulullah selalu mengadakan pengajaran ketauhidan bersama para sahabat di mesjid-mesjid. Tidak hanya soal Al-Qur`an, Nabi pun sering mengajak para sahabatnya berkumpul membahas berbagai ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan muamalah, politik dan pengetahuan lainnya.

Sahabat-sahabat wanita pun sering pula diikutsertakan dalam majelis-majelis keilmuan yang dipimpin Rasulullah. Keluarga, tak terkecuali anak-anaknya, pun ikut diikutsertakan. Dengan cara ini, ketauhidan mereka akan terus meningkat, terasah dan tertancap kuat dalam lubuk hati mereka.

- *Mengingatkan anak-anaknya yang melakukan kesalahan*

Rasulullah juga selalu mengingatkan anak-anaknya saat mereka melakukan kesalahan. Bahkan Rasulullah juga menghukum mereka. Peringatan dan hukuman ini adalah salah satu cara Rasulullah dalam mendidik anak-anaknya, agar bertanggung jawab dan berhati-hati pada setiap masalah dan persoalan yang terjadi.

Suatu hari Fatimah menjumpai ayahnya sebagaimana biasanya. Fatimah masuk, bersalam, kemudian berdiri di sisi ayahnya. Rasulullah sangat senang melihat anak kesayangannya itu datang. Mereka pun berbincang-bincang sebagaimana biasanya.

Namun tiba-tiba, air muka Rasulullah saw berubah ketika tahu Fatimah mengenakan kalung emas di lehernya. Rasulullah terlihat sangat tidak suka. Fatimah pun menyadari raut muka ayahnya yang berubah menjadi keruh tersebut. Ia lalu bergegas pamit dan keluar dari kediaman ayahnya. Fatimah keluar dengan sepasang mata berkaca-kaca penuh kesedihan. Fatimah tahu, ia telah melakukan kesalahan. Fatimah adalah orang yang

paling tidak rela jika ada yang membuat ayahnya marah. Namun kali ini, justru dirinyalah yang telah membuat ayahnya marah.

Sesampainya di rumah, tanpa pikir panjang, Fatimah segera melepas kalung di lehernya tersebut. Ia tidak akan memakai kalung itu lagi, sebab ayahnya tidak menyukainya. Tapi Fatimah bingung, apa yang harus ia lakukan terhadap kalung tersebut. Apakah ia harus menjual kalung itu, lalu uangnya ia belikan seorang hamba sahaya untuk membantunya mengurus pekerjaan rumah tangga atau bagaimana? Sebab selama ini, Fatimah melakukan semua pekerjaan rumah tangganya sendirian, dengan kondisinya yang sering sakit-sakitan.

Tapi, jika ia membeli seorang hamba sahaya, ia takut, ayahnya masih tidak berkenan dan tidak menyukainya. Dan nanti, ketika Rasulullah melihat hamba sahaya itu, ia akan teringat kembali pada kalung emas milik Fatimah.

Setelah dilanda bimbang, Fatimah pun memutuskan untuk segera menjual kalung itu, lalu uang hasil penjualannya ia gunakan untuk memerdekakan seorang hamba sahaya.

Kemudian Fatimah datang lagi menemui ayahnya. Sebelum ayahnya bertanya soal kalung emas itu, Fatimah mendahului berkata, “Aku telah menjual kalung

itu, Ayah. Dan uangnya aku gunakan untuk membeli hamba yang kemudian kumerdekakan."

Seketika wajah Rasulullah berbinar dan berseri. Melihat wajah ayahnya yang cerah ceria, Fatimah pun merasa sangat bahagia.

Mengingatkan anak atau memberinya hukuman saat anak melakukan kesalahan, sesungguhnya adalah bentuk kasih sayang orangtua kepada anaknya. Sebab, orangtua yang baik tidak akan membiarkan anaknya melakukan kekeliruan. Jika keliru, maka siapa pun yang melakukan kekeliruan itu, harus memperbaikinya, meminta maaf dan berusaha keras agar kelak tidak tergelincir pada kekeliruan yang sama.

Tapi lihatlah, bagaimana cara Rasulullah mengingatkan Fatimah. Tanpa perlu mengumbar kemarahan apalagi melakukan kekerasan. Cukup dengan menampakkan wajah tidak suka, Fatimah sudah bisa menyadari kekeliruannya. Kepekaan Fatimah jelas tidak terbentuk begitu saja. Rasulullah sudah membentuknya sejak kecil. Sehingga saat Fatimah dewasa, kepekaan itu menjadi hal yang otomatis muncul, saat ada kekeliruan yang ia lakukan.

Bagaimana Rasulullah bisa membentuknya?

Dengan memberikan peringatan kepada anak-anaknya sedari kecil, perihal mana hal yang buruk dan mana hal yang baik. Dengan begitu, kepekaan itu akan terbentuk

sedikit demi sedikit. Saat sang anak sudah mulai tahu, bahwa ini boleh dan itu tidak boleh, maka orangtua harus terus membiasakan anak, agar pengetahuan itu melebur menjadi sebuah kebiasaan. Di saat pengetahuan sudah lebur menjadi kebiasaan, di sanalah kepekaan itu akan tumbuh.

Sekalipun ia sangat menyayangi sang anak, namun apabila anaknya tersebut melakukan kesalahan, Rasulullah tetap akan menghukumnya dengan tegas. Ketegasan ini pernah disampaikan Rasulullah dalam sebuah hadis:

"Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaan (nasib) wanita dari Bani Makhzumiyyah yang (kedapatan) mencuri.

Mereka berkata, "Siapa yang bisa melobi Rasulullah saw?"

Mereka pun menjawab, "Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid yang dicintai oleh Rasulullah saw."

Maka Usamah pun berkata (melobi) Rasulullah saw (untuk meringankan atau membebaskan si wanita tesebut dari hukuman potong tangan).

Rasulullah saw kemudian bersabda, *"Apakah engkau memberi syafaat (pertolongan) berkaitan dengan hukum Allah?" Lalu beliau berdiri dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, jika ada orang yang mulia*

(memiliki kedudukan) di antara mereka yang mencuri, maka mereka biarkan (tidak dihukum), namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah (rakyat biasa), maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR. Bukhari)

Secara derajat kemanusiaan dan nasab, Fatimah jelas perempuan yang jauh lebih mulia dibandingkan dengan wanita Bani Makzum tersebut. Namun, Rasulullah saw dengan tegas menyatakan, bahkan jika putri kesayangannya itu, semisalnya kedapatan terbukti mencuri, maka Rasulullah sendirilah yang akan menghukumnya, sebagaimana ia menghukum para pencuri lainnya, yakni dengan memotong tangannya.

Ini memberi bukti, bahwa Rasulullah begitu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Ia tak pandang bulu. Siapa pun pelakunya, baik pelakunya orang yang ia cintai dan dekat dengannya, namun hukum akan tetap berlaku pada semuanya.

Ketegasan inilah yang membuat anak-anak Rasulullah tidak berani melampaui batas hukum-hukum Islam. Dalam jiwa anak-anak Rasulullah sudah tertancap kuat, bahwa kebenaran Allah memang harus ditegakkan. Tak ada jaminan, karena mereka anak seorang nabi lantas mereka bisa selamat dari hukuman. Itu artinya, nilai

keadilan sudah menancap kuat dalam diri anak-anak Rasulullah saw.

Pada Hasan dan Husain, sekalipun mereka masih kecil, namun jika mereka melakukan kesalahan, Rasulullah pun akan mengingatkannya. Pernah suatu hari, Rasulullah sedang membagi-bagikan kurma sedekah, tiba-tiba Hasan mendekat, lalu memungut sebutir kurma dan segera menyuapnya. Tapi, Rasulullah berhasil menahannya lebih cepat. Kurma yang sudah berada di rahang Husain itu diambilnya seraya berkata, “Apa kamu tidak tahu, kita ini ahlul bait yang tidak halal makan sedekah?”

Begitulah Rasulullah saw mengingatkan anak-anaknya, juga cucu-cucunya, tentang berbagai macam nilai kehidupan. Sebab bersikap dengan sikap yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan kearifan adalah bentuk dari pengabdian kepada Allah SWT. Terlebih soal *haqqul Adamy* dan agama, Rasulullah memberikan peringatan keras pada keluarganya, tidak terkecuali anak-anaknya, juga para sahabatnya, untuk berhati-hati dan tidak menyepelekannya.

2. Senantiasa Menebar Cinta dan Kasih Sayang

Sejarah mencatat, betapa besar cinta kasih Fatimah kepada ayah, kerabat dan kaum muslimin. Demikian juga cinta kasih ketiga anak Rasulullah lainnya, Zainab, Rukayyah dan Ummi Kulsum. Walaupun hanya kisah Fatimah yang

banyak tercatat dalam sejarah, mengingat masa hidup Fatimah lebih lama dibanding ketiga kakaknya, namun secara garis besar, seluruh anak Nabi, tidak terkecuali para cucunya, adalah pribadi-pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang.

Tidaklah mungkin, seorang anak memiliki jiwa kasih sayang yang sangat tinggi, jika tidak ada peran penting dari kedua orangtuanya. Ya, Rasulullah mendidik Fatimah dan para saudaranya untuk menyayangi siapa pun, sepanjang hidup mereka. Bahkan Rasulullah memberikan teladan secara langsung kepada mereka, bahwa sekalipun seorang musuh, namun ia tetaplah manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang. Juga pada orang-orang yang membenci, menyakiti, bahkan mengancam hidupnya, Rasulullah selalu membalas perbuatan mereka dengan perbuatan baik dan penuh kasih sayang.

Teladan ini disaksikan langsung oleh anak-anak Rasulullah. Bukan sekadar teori. Rasulullah benar-benar menebar kasih sayang kepada siapa pun. Saat hijrah ke Madinah, Fatimah dan Ummi Kulsum melihat sendiri bagaimana ayah mereka memperlakukan kaum Ansar dengan penuh kasih sayang. Kaum Ansar pun membalas kasih sayang Rasulullah dengan penyambutan dan perlakuan yang sangat bersahabat. Cara-cara lembut dan penuh kasih sayang seperti inilah yang membuat dakwah Rasulullah

bisa diterima dengan baik, sehingga Islam menyebar dengan pesat di Madinah.

Dalam memperlakukan para istrinya, para sahabatnya dan bahkan para musuhnya, Rasulullah pun selalu menggunakan cara-cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Tak heran, begitu banyak orang yang mencintai dan mengagumi kesabaran serta kelembutan hatinya. Sikap dan akhlak Rasulullah ini dilihat langsung oleh anak-anaknya sejak kecil. Maka tak heran jika anak-anak Rasulullah pun mengikuti apa yang sudah dilakukan ayahnya tersebut. Hasilnya, kelembutan dan kasih sayang pun tumbuh dan mengakar kuat di hati anak-anak Rasulullah.

Pada Hasan dan Husain, cucu-cucunya, Rasulullah pun bersikap sangat lembut dan manis. Hasan dan Husain kecil sering bermain dengan kakeknya, bahkan di waktu-waktu penting, seperti waktu salat. Meski begitu, Rasulullah tidak memarahi cucu-cucunya yang belum mengerti, tentang pentingnya salat khusyuk. Rasulullah bahkan memilih menunggu cucunya yang naik ke punggungnya saat bersujud, untuk pergi dengan sendirinya, sebelum ia bangun dari sujudnya.

Rasulullah pun punya kebiasaan mencium putra-putrinya. Perilaku Rasulullah itu sangat kontras dengan tradisi bangsa Arab yang kaku dan keras. Dalam masyarakat Arab, bukanlah hal yang biasa dilakukan, seorang lelaki menunjukkan kasih sayangnya secara terbuka kepada

anak-anak mereka, walaupun anak-anak mereka masih kecil.

Suatu hari, Aqra' bin Habis, seorang pemuka Bani Tamim, melihat Rasulullah mencium putra-putrinya. Aqra' pun berkata, "Demi Allah, aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi tak satu pun kuciumi di antara mereka." Nabi pun memandangnya dan berkata, "Barangsiapa yang tidak mengasihi, ia tidak akan dikasihi."

Begitulah Rasulullah menanamkan kasih sayang dalam diri anak-anaknya. Selain melalui nasihat dan ilmu, Rasulullah pun mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mendedikasikan Diri Secara Total Pada Islam

Rasulullah juga menanamkan prinsip *totalitas mendedikasikan diri untuk Islam* pada anak-anaknya. Sebab pendidikan ini sangatlah krusial. Mengabdi pada Islam, berarti mengabdi pada Allah.

Anak-anak Rasulullah sangat total mengabdi pada Islam. Contohnya Rukayyah. Saat Rukayyah menjadi istri Utsman bin Affan, Rasulullah meminta Rukayyah untuk ikut suaminya hijrah ke Habasyah. Walaupun berat meninggalkan ayah dan ibunya yang saat itu sedang dalam masa-masa sulit, menghadapi kecaman kaum kafir yang sangat besar, namun Rukayyah tetap patuh menuruti perintah ayahnya.

Rasulullah meyakinkan Rukayyah, bahwa hijrah adalah jalan 'lain' yang tak kalah penting dan diperlukan untuk

penyebaran dakwatul Islamiyah. Rukayyah lalu berangkat mengikuti suaminya ke Habasyah, sebuah negeri yang jauh dan tidak pernah ia dengar sekali pun, bersama sepuluh sahabat lainnya. Dalam perjalanan itu, Rukayyah menaiki sebuah keledai dan ia rela menempuh perjalanan hingga berbulan-bulan lamanya untuk bisa sampai ke Habasyah.

Saat melahirkan pun, Rukayyah tidak didampingi keluarganya. Hanya suami dan beberapa gelintir sahabat yang ikut hijrah ke sana, yang menemani proses persalinannya. Meski bayinya terlahir sehat dan selamat, namun kebahagiaan Rukayyah terasa tidak lengkap, tanpa kehadiran keluarganya. Semakin nelangsa hati Rukayyah, begitu anak yang ia lahirkan dan ia beri nama Abdullah itu, akhirnya meninggal dunia di usia yang masih kecil karena sakit. Bahkan saat Abdullah meninggal, tidak ada kerabat yang datang dan turut memakamkannya.

Puncaknya, saat ibunda tercinta Rukayyah, Khadijah, meninggal dunia pasca pemboikotan yang keji, Rukayyah tidak bisa menyertai pemakaman ibunya, karena ia masih berada di Habasyah. Sungguh perjuangan yang berat, hidup sendiri di negeri orang tanpa kerabat yang ia cintai. Apalagi, baik dirinya ataupun keluarganya, sama-sama diuji Allah. Tapi bagaimana lagi, ini sudah menjadi konsekuensi dari perjuangan dakwahnya. Rukayyah sudah berjanji untuk total mengabdikan dirinya pada agama. Kepedihan seberat apa pun, pasti akan dicecapnya dengan penuh keikhlasan.

Mentalitas seperti inilah yang menjadi hasil sempurna dari didikan seorang Rasulullah. Lihatlah, betapa totalnya Rukayyah mengabdikan dirinya kepada Islam. Rukayyah bisa menjalani semua takdirnya, tidak lain karena didikan orangtuanya, juga doa-doa yang tak pernah putus dari orangtuanya. Penggemblengan mental baja semacam ini, tidaklah instan. Rasulullah, bersama Khadijah, menggembleng anak-anaknya untuk berani berkorban, berani mengambil risiko dan berani menelan kepahitan, atas nama Allah.

Hasan dan Husain, cucu Rasulullah pun dididik untuk berdedikasi pada Islam. Sejak kecil, mereka sudah diajari ilmu berperang, dibekali pendidikan keilahian, serta dilibatkan dalam berbagai perundingan, diskusi ataupun *majliisus siyaasah* (majelis politik).

Mereka bukan diajari semua itu bukan untuk membenci orang-orang kafir, melainkan untuk menghadapi orang-orang yang mengancam umat Islam, melecehkan Islam dan menodai ajaran Islam. Sesungguhnya, hati Hasan dan Husain sangatlah lembut, seperti ibunya, ayahnya dan kakeknya. Namun, mereka pun memiliki kecerdasan dan ketegasan yang kuat untuk turut melindungi, menyebarkan, serta memuliakan Islam.

Demi Islam, Hasan rela mengakhiri perpecahan umat, pasca meninggalnya Ali bin Abi Thalib, ayahnya. Saat itu, umat Islam terpecah menjadi dua, yakni mereka yang

menginginkan Hasan menjadi khalifah selanjutnya dan mereka yang mendukung Mua'awiyah untuk menjadi khalifah selanjutnya. Saat dua kubu besar itu saling berseteru dan siap melakukan perlawanan, Hasan mengutus dua utusan untuk menghadap Mu'awiyah, agar keduanya bisa berdamai. Ia rela tidak menjadi pemimpin, asalkan umat Islam tidak terpecah belah.

Sikap Hasan ini menunjukkan, betapa mulia dan lapang hatinya. Demi Islam, ia rela mengorbankan apa pun, termasuk kemaksumannya menjadi khalifah. Tak ada keegoisan dalam dirinya. Dedikasi besar ini pun tak lepas dari didikan Rasulullah saw.

Untuk Islam, Rasulullah bahkan rela mengorbankan apa pun yang ia miliki. Para sahabat dan keluarganya pun melakukan hal yang sama. Islam adalah agama besar yang sarat akan nilai-nilai terpuji. Islam adalah solusi dari berbagai persoalan kejahiliyan dan kebiadaban.

Keberadaan Islam yang begitu esensial dan besar itu, tentu saja membutuhkan dedikasi yang total bagi para pengusung dan pengikutnya. Kesadaran inilah yang menancap kuat dalam benak anak-anak Rasulullah, juga para cucunya. Dan sudah seharusnya, kesadaran ini terus menyala dan diupayakan oleh seluruh umat Islam hari ini.

4. Tidak Terjebak pada Nikmat Dunia

Ini adalah ajaran Rasulullah yang tak kalah penting dari ajaran-ajaran lainnya. Sebab, terjebak kepada nikmat

dunia, sama saja dengan terjebak pada musibah yang besar.

Pada keluarganya, khususnya para istri dan anaknya, Rasulullah selalu mencegah mereka agar tidak larut pada gelimang harta duniawi. Sekalipun sebagai seorang rasul pada saat itu, yang memiliki banyak pengikut dan para sahabat dari kalangan kaya raya, yang tentunya siap sedia memberikan harta mereka untuk Rasulullah, juga sebagai panglima perang yang sering memenangkan peperangan dan mendapatkan harta rampasan, namun sekali pun, Rasulullah tidak pernah menggunakan semua itu untuk memakmurkan keluarganya sendiri.

Semua harta yang diberikan para sahabat ataupun para musuhnya, selalu ia limpahkan dan ia manfaatkan untuk kemajuan Islam. Bahkan, hasil dari perdagangan yang dilakukan Rasulullah pun, banyak yang masuk ke dalam kantong-kantong umat, ketimbang ke kantongnya sendiri.

Kehidupan keluarga Rasulullah bisa dikatakan miskin. Bahkan untuk makan saja, hampir selalu mengalami kesulitan. Padahal begitu banyak orang yang menyayangi Rasulullah. Terlebih jika sekadar makanan, pasti tidaklah sulit diperoleh dengan cuma-cuma. Tapi Rasulullah tidak pernah mau meminta-minta. Ia lebih memilih berpuasa, bahkan mengganjal perutnya dengan batu, saat ia benar-benar tidak memiliki makanan untuk ia makan.

Sebenarnya, para istri Rasulullah pernah protes akan situasi ini. Mereka sepakat menuntut kenaikan uang belanja. Namun apa yang terjadi? Rasulullah sangat marah pada waktu itu. Ia berkata akan menceraikan istrinya yang tidak bersyukur atas rezeki yang sudah diberikan kepada mereka. Mengetahui Rasulullah sangat marah, para istrinya pun seketika menangis dan meminta maaf. Mereka tidak lagi menuntut apa pun kepada Rasulullah. Bahkan, kecintaan dan pengabdian mereka lebih besar lagi daripada sebelumnya.

Fatimah, sebagai satu-satunya anak Rasulullah yang saat itu tersisa, semestinya mendapatkan kelayakan hidup. Tapi sejak lahir, Fatimah sudah mencecap kemiskinan. Saat ia membutuhkan air susu ibunya, ibunya saat itu sedang sakit di lembah pemboikotan. Ibunya tidak makan berhari-hari, sehingga air susu yang keluar sangat sedikit.

Semasa Fatimah tumbuh pun, ia selalu melakukan pekerjaan kasar. Ia mengurus rumah *ashabus suffah*, melakukan semua pekerjaan rumah tangganya, juga bekerja menggiling gandum. Setelah menikah pun, Ali jarang membantunya, karena Ali sering pergi berperang. Hanya sesekali, Ali membantu Fatimah menumbuk gandum atau menimba air. Selebihnya, saat Ali tidak ada di rumah, Fatimah-lah yang melakukan itu semua. Ia selalu menimba air, sampai punggungnya bungkuk. Ia pun selalu menggiling gandum dengan penggilingan batu yang berat, sampai jari-jarinya membengkak. Belum lagi, ia pun harus

mengurus anak-anaknya. Dan sudah pasti, ia sangat sering kekurangan makanan dan menahan rasa lapar.[2]

Situasi ini secara tidak langsung, telah memberikan begitu banyak pelajaran berharga pada Fatimah, tentang arti kesabaran, *qanaah*, bersyukur, berjuang dan berjiwa besar. Kemiskinan tidak membuatnya hina. Sebaliknya, kemiskinan justru membuatnya mulia, baik di mata manusia, maupun di mata Allah.

Pernah suatu kali, Fatimah dan Ali mendatangi Rasulullah. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk meminta izin, agar mereka bisa memiliki seorang pembantu rumah tangga. Setidaknya, pembantu itu bisa membantu Fatimah mengurus anak dan meringankan beban pekerjaan rumah tangga serta pekerjaannya. Namun sayang, Rasulullah sedang tidak di rumah waktu itu. Hanya ada Aisyah saat itu.

Setelah Rasullah datang, Aisyah menyampaikan maksud kedatangan Fatimah dan Ali kepada suaminya.

Rasulullah pun mendatangi rumah Fatimah. Namun alih-alih mengizinkan anaknya memiliki pembantu, Rasulullah justru menyuruh anaknya itu untuk bersabar dan memperkaya zikir. Rasulullah berkata, *"Maukah kalian aku ajarkan, sesuatu yang lebih baik dari yang kalian minta? Jika kalian hendak tidur, bacalah tasbih 33 kali, tahmid 33*

2 Sibel Eraslan, *Fatimah Az-Zahra* (Depok : Kaysa Media, 2014), hlm 310

kali dan takbir 33 kali. Hal itu lebih baik buat kalian daripada seorang pembantu."[3]

Itu berarti, Rasulullah memang sangat ketat dan tegas dalam urusan ini. Bukan sebab ia tak mencintai atau tidak kasihan pada anaknya, tapi Rasulullah ingin memberikan *hal berharga* lainnya dari sekadar cinta dan kasih berupa dunia. Apa itu? Kesabaran, pengendalian diri, perjuangan dan yang terpenting adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Karena itu semua merupakan pendidikan karakter yang paling penting dan bermanfaat untuk seorang anak.

2. Mendidik Anak Cara Sahabat Nabi

Anak-anak sahabat Nabi, dua di antaranya, yakni Abu Bakar Ash-Siddiq dan Umar bin Khattab, telah dipersunting Rasulullah. Kualitas anak-anak mereka tak diragukan lagi.

Aisyah, anak Abu Bakar, dan Hafsah, anak Umar bin Khattab, memiliki kapasitas yang memadai untuk menjadi istri seorang Rasulullah. Sejarah mencatat mereka sebagai Ummul Mukminin (ibu dari orang-orang yang beriman), yang bisa menjadi pendamping Rasulullah dalam berbagai situasi dan kondisi.

Sekalipun begitu, dua sahabat nabi lainnya, yakni Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib pun memiliki anak-anak yang tak kalah berkualitas, baik dalam hal keilmuan, akhlak dan kepribadian ataupun fisik.

---

3 Dani Sulistiyo, Kamu, Peremouan Yang Dirindukan Surga (Jakarta: Visi Media,2017) hlm 59.

Berikut adalah beberapa uraian singkat perihal cara sahabat-sahabat nabi dalam mendidik putra-putri mereka:

a. Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah tangan kanan Rasulullah saw. Ia sudah mengabdi pada Rasulullah, sejak hari pertama Rasulullah diangkat menjadi rasul. Ia sudah menyatakan diri percaya pada Allah dan rasul-Nya, sejak awal kenabian Muhammad. Di tengah orang-orang yang meragukan, bahkan menertawakan kesaksian Rasulullah, Abu Bakar muncul sebagai sosok yang berkeyakinan bulat, menyatakan keimanan dan keislamannya tanpa keraguan sedikit pun.

Abu Bakar memiliki lima orang anak, yakni Asma bin Abu Bakar, Aisyah bin Abu Bakar, Muhammad bin Abu Bakar, Abdurrahman bin Abu Bakar dan Abdullah bin Abu Bakar. Asma dan Abdullah adalah buah pernikahan Abu Bakar dengan istri pertamanya, yang kemudian ia ceraikan, yakni Qutailah. Sedangkan Aisyah dan Abdurrahman adalah anak-anak Abu Bakar dari istri kedua, yakni Ummu Rumman. Dan Muhammad bin Abu Bakar adalah anak Abu Bakar dari istri ketiganya, yakni Amas binti Umais.

Semua anak Abu Bakar, kecuali Abdullah bin Abu Bakar, menerima dan memeluk agama Islam. Meskipun begitu, Abdullah tetap menghormati ayahnya.

Anak-anak Abu Bakar yang paling populer dalam catatan sejarah adalah Aisyah dan Asma. Aisyah tidak hanya

berkiprah besar dalam dunia Islam, namun juga dalam kehidupan pribadi Rasulullah. Aisyah lahir dalam keadaan Islam. Ia dibesarkan oleh Ummu Rumman, seorang yang saleha, serta Abu Bakar, sahabat Rasulullah yang paling mulia.

Sejak kecil, Aisyah sudah tumbuh di lingkungan yang sangat mendukung tumbuh kembangnya. Sebab, selain rumah Abu Bakar dekat dengan rumah nabi, Aisyah juga sering diajak ayah dan ibunya ikut dalam majelis-majelis keilmuan yang digelar nabi di mesjid atau di kediamannya.

Aisyah pernah berkata, “Aku tidak mengenal kedua orangtuaku, kecuali mereka semua telah memeluk satu agama.”[4]

Aisyah mempelajari banyak hal dari majelis-majelis yang diikutinya setiap hari. Dari majelis-majelis itu, Aisyah belajar tentang nilai-nilai terpuji Islam, politik dan pengetahuan, juga keilahian. Ia juga sering mendengar ayat-ayat Allah yang diajarkan Rasulullah, juga hadis-hadis yang dikatakan Rasulullah secara langsung. Semua itu ia rekam kuat-kuat dalam ingatannya.

Aisyah yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, mampu menangkap semua ilmu itu dengan sangat baik. Ia pun tumbuh tidak hanya sebagai hafidzah (wanita yang hapal dan paham kandungan Al-Qur`an), namun juga ahlul hadis (orang yang senantiasa berpegang teguh terhadap

---

4 Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah The Greatest Woman In Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm 5

Al-Qur`an dan hadis), *ahlul ilmi,* dan *ahlus siyaasah* (ahli politik).

Semasa menjadi istri nabi, kiprah Aisyah sangatlah besar. Ia tidak hanya menjadi istri yang paling dicintai nabi, namun juga mampu mendampingi nabi dala menghadapi berbagai macam situasi.

Ia bisa menjadi teman diskusi yang cerdas. Ia bisa menjadi pelabuhan hati yang penuh cinta dan kasih sayang. Ia bisa menjadi ibu bagi anak-anak nabi. Ia bisa menjadi pengajar bagi sahabat-sahabat perempuan nabi. Ia bahkan menjadi tujuan pertanyaan para sahabat yang tidak memahami maksud hadis nabi atau suatu pengetahuan tertentu.

Sedangkan anak Abu Bakar yang lain, yakni Asma binti Abu Bakar, terkenal sebagai perempuan yang cerdas, mulia, pemberani dan saleha. Ia banyak membantu dan ikut melengkapi perjalanan dakwah Rasulullah saw.

Salah satunya adalah saat Rasulullah yang kala itu ditemani Abu Bakar, melakukan hijrah secara diam-diam, setelah mendengar rencana pembunuhan yang akan dilangsungkan oleh kaum kafir Quraisy kepada Muhammad.

Saat itu, Asma menyiapkan semua keperluan Rasulullah dan ayahnya. Ia menyiapkan makanan dan pakaian bagi keduanya, lalu merobek selendang yang dikenakannya menjadi dua bagian. Bagian pertama ia jadikan sebagai penutup makanan dan bagian lainnya ia ikatkan di

kepalanya. Kejadian ini kemudian membuatnya bergelar *Dzatun Nithaqaini*' (wanita yang memiliki dua selendang).

Asma bahkan tidak memprotes sedikit pun, terkait keputusan ayahnya memberikan semua harta kekayaannya kepada Rasulullah. Saat kakeknya, Abu Qahafah, yang seorang tuna netra itu bertanya pada Asma, tentang kebenaran berita bahwa Abu Bakar memberikan semua hartanya untuk Rasulullah.

Saat itu, Asma mencoba menenangkan kakeknya. Ia katakan, Abu Bakar tidak akan menelantarkan keluarganya. Abu Bakar masih menyisakan harta yang banyak untuk keluarganya. Penjelasan Asma ini membuat Abu Qahafah merasa tenang. Padahal sungguh, Abu Bakar tidak menyisakan sepeser pun harta untuk keluarganya.

Aisyah dan Asma sudah memiliki mental pemberani, bijaksana dan pengertian sejak kecil. Tidak mudah untuk membangun mental seperti ini di usia dini. Tapi, dua perempuan mulia ini, bisa menumbuhkannya dengan sangat baik di dalam hati mereka. Tentu ini tak lepas dari didikan Abu Bakar dan Ummu Rumman. Selain itu, iklim positif yang terbangun di sekitar Rasulullah pun, sangat mendukung terbentuknya mentalitas positif anak-anak Abu Bakar ini.

Sebuah hadis menyebutkan, "Banyak lelaki yang sempurna, tetapi tidak ada perempuan yang sempurna kecuali Asiyah, istri Firaun dan Maryam binti Imran. Sesungguhnya

keutamaan Asiyah dibandingkan perempuan lain adalah seperti keutamaan bubur roti gandum dibandingkan dengan makanan lainnya." (HR. Bukhari).

Abdurrahman, putra Abu Bakar, pernah merasa sangat ketakutan pada ayahnya. Itu karena Abu Bakar pernah berpesan pada Andurrhaman, jika ada tamu datang ke rumah mereka, sedangkan Abu Bakar tidak ada di rumah, maka hendaklah Abdurrahman memberikan makanan pada tamunya tersebut.

Pada suatu hari, rumah Abu Bakar kedatangan tamu, sedangkan Abu Bakar sedang tidak ada di rumah. Abdurrahman pun segera menyiapkan makanan untuk tamu ayahnya tersebut. Tapi, tamu tersebut tidak mau memakan makanan yang disuguhkan Abdurrahman. Karena itu, Abdurrahman jadi takut ayahnya marah. Ia pun memilih bersembunyi sampai ayahnya pulang.

Ketakutan Abdurrahman ini menandakan bahwa Abu Bakar berhasil menciptakan kewibawaan di mata anak-anaknya. Menciptakan kewibawaan seperti ini, perlu dilakukan orangtua, terutama ayah. Tujuannya, agar anak menghormati orangtuanya. Tentu saja, kewibawaan itu harus ditanamkan sesuai dengan porsinya. Dan Abu Bakar sungguh sangat paham, porsi yang tepat untuk membuat anak-anaknya menghormatinya, tanpa anak-anaknya merasa terintimidasi oleh kewibawaan itu sendiri.

Ya, anak-anak Abu Bakar memang sangat beruntung. Sebab, mereka berada di lingkungan yang penuh cinta kasih dan gelimang ilmu pengetahuan. Tak bisa dipungkiri, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Setiap hari Aisyah menyaksikan sendiri, bagaimana pengabdian sang ayah kepada Rasulullah. Maka tak heran, jika jiwa 'mengabdi' itu pun bercokol kuat di dalam jiwanya.

Asma pun melihat sendiri betapa besar pengorbanan sang ayah kepada Rasulullah. Maka tak heran, jika jiwa 'berkorban' pun bercokol kukuh di dalam jiwanya. Mereka menyaksikan sendiri perilaku mengagumkan seorang Rasulullah secara langsung, juga sikap penuh pengabdian dan pengorbanan sang ayah dan sahabat-sahabat sang ayah, secara jelas dan saksama. Pendidikan langsung inilah yang mengantarkan anak-anak Abu Bakar kepada akhlak yang mulia dan berkedudukan tinggi.

Abu Bakar bahkan tidak henti mengingatkan anak-anaknya, jika anak-anaknya melakukan kekeliruan, sekalipun anak-anaknya sudah menikah. Bahkan Abu Bakar tak segan mengingatkan Aisyah, istri dan pendamping Rasulullah, ketika Aisyah melakukan kesalahan.

Dari sini, kita jadi tahu, Abu Bakar telah menerapkan beberapa pola pendidikan anak secara efektif, yang berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi orang-orang yang mulia di sisi Allah dan manusia.

Kita bisa mengklasifikasikan pola pendidikan Abu Bakar tersebut sebagai berikut:

Pertama, Abu Bakar menanamkan pendidikan tauhid di usia dini dengan tegas dan ketat.

Dalam urusan ketauhidan, Abu Bakar seolah tak membuka celah sedikit pun bagi anak-anaknya untuk meremehkan atau meragukan keyakinan mereka tentang Allah dan rasul. Lebih tepatnya, Abu Bakar tidak memberikan ruang untuk memilih di ranah tauhid bagi anak-anaknya. Sebab baginya, Allah adalah mutlak. Maka anak-anaknya yang masih kecil pun, harus menanamkan keyakinan dasar ini kuat-kuat, tanpa pertimbangan macam-macam yang justru bisa menggoyahkan keyakinan mereka. Apalagi di usia mereka yang masih kecil. Bagi Abu Bakar, memberikan pilihan perihal keyakinan kepada anak-anaknya, tidak akan mampu mereka lakukan.

Kedua, Abu Bakar memberikan contoh perilaku-perilaku terpuji secara langsung.

Tidak hanya berteori, Abu Bakar juga memberikan contoh bagaimana perilaku terpuji Islam secara langsung. Bagaimana dirinya mengabdi, bagaimana dirinya memuliakan Islam, bagaimana dirinya mengasihi orang, bagaimana ia mengusung keadilan, bagaimana ia menimba pengetahuan dan lain-lain. Abu Bakar tidak akan memerintahkan anak-anaknya untuk berbuat 'sesuatu yang benar', tanpa dirinya terlebih dulu melakukan kebenaran itu di depan anak-anaknya.

Ketiga, Abu Bakar melibatkan anak-anaknya dalam majelis ilmu.

Selain mendidik anak-anaknya tanpa henti, Abu Bakar juga menyuruh anak-anaknya ikut dalam majelis-majelis keilmuan. Ini menunjukkan, ilmu bisa diperoleh dari mana saja. Tanpa ilmu, manusia hanya akan menjadi bodoh dan sesat. Tanpa ilmu, manusia akan mudah putus asa dan terinjak. Ilmu adalah kemuliaan. Maka, ia harus dikejar, dicari dan dikais tanpa henti.

Keempat, Abu Bakar mendidik anak-anaknya untuk menjadi seorang pemberani.

Semua anak Abu Bakar adalah anak-anak yang pemberani. Sekalipun perempuan, namun keberanian Asma dan Aisyah, tak perlu diragukan lagi. Asma menjadi penolong nabi saat hijrah ke Gua Tsur. Aisyah pun menjadi satu-satunya istri nabi, yang menjadi panglima perang dalam Perang Jamal. Aisyah mampu membawa senjata, menunggangi kuda, bahkan berstrategi perang. Keberanian ini tidak lain karena pengaruh Abu Bakar.

Pola pendidikan Abu Bakar ini bisa dijadikan pedoman untuk mendidik anak-anak kita. Abu Bakar mengkombinasikan keberanian dan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Terbukti, anak-anak Abu Bakar menjadi anak-anak yang luar biasa dalam sepanjang catatan sejarah peradaban Islam dunia.

b. Umar bin Khattab

Sebelum memeluk Islam, Umar dikenal sebagai sosok yang kaya raya, meski acap kali bersikap kejam. Ia adalah pembesar kaum kafir Quraisy dengan kedudukan yang sangat terpandang. Hatinya sekeras batu. Ia sering membunuh orang. Ia termasuk orang yang sangat membenci Nabi Muhammad dan kaumnya.

Namun atas izin Allah, hati yang keras dan gelap itu bisa menjadi lunak dan terang. Sosok yang sebelumnya terkenal kejam itu, duduk terkulai dan menangis begitu mendengar lantunan ayat Al-Qur`an. Hatinya tersentuh oleh hidayah. Umar pun akhirnya memeluk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah yang sangat setia.

Umar menikah berkali-kali dan memiliki banyak anak. Ibnu Katsir berkata, "Jumlah seluruh anak Umar adalah tiga belas orang, yaitu Zaid yang sulung, Zaid yang bungsu, Ashim, Abdullah, Abdurrahman yang sulung, Abdurrahman yang pertengahan, Az-zubair bin Bakkar, yaitu Abu Syahmah, Abdurrahman yang bungsu, Ubaidullah, Iyadh, Hafsah, Ruqayyah, Zainab, Fathimah. Jumlah seluruh istri Umar yang pernah dinikahi pada masa jahiliyah dan Islam baik yang diceraikan ataupun yang ditinggal wafat sebanyak tujuh orang."

Umar memiliki banyak anak. Namun hanya Hafsah dan Abdullah yang paling banyak tercatat dalam sejarah, sebagai anak Umar bin Khattab yang Agung. Ini karena

Hafsah adalah salah satu *ummul mukminin*, istri Rasulullah saw yang memiliki kemuliaan dan kesahajaan yang luar biasa. Sedangkan Abdullah bin Umar adalah pengikut setia Rasulullah. Nama mereka harum dan kiprah mereka dijadikan teladan oleh umat Islam sampai hari ini.

Umar bin Khattab mendidik Hafsah dengan sangat baik. Memang, saat Hafsah lahir, tepatnya ketika terjadi insiden peletakan Hajar Aswad, yang bersamaan dengan lahirnya putri Rasulullah, Fatimah Az-Zahra, Umar bin Khattab merasa sangat berang ketika mendengar istrinya, Zainab binti Madhun, melahirkan anak perempuan.

Pada waktu itu, di Arab, anak perempuan dianggap sebagai anak pembawa sial dan tidak berguna. Banyak yang membunuh anak perempuan mereka, karena merasa malu dan tidak menginginkannya.

Tapi Umar tidak sampai hati membunuh anaknya sendiri. Ia hanya kesal, sebab istrinya melahirkan anak perempuan. Anak itu akhirnya tetap ia besarkan dan ia biarkan tumbuh dalam lingkungan keluarganya. Umar yang saat itu masih sangat keras hatinya, tidak terlalu peduli dengan pertumbuhan Hafsah.

Tapi, tidak lama setelah kelahiran Hafsah, Umar masuk Islam. Hafsah masih sangat kecil waktu itu. Perubahan besar terjadi dalam diri Umar, ayahnya. Ayahnya yang sebelumnya begitu kejam, sejak masuk Islam, berubah menjadi sosok yang lemah lembut dan penyayang.

Walaupun begitu, ketegasan dan keberanian Umar tetap mengakar dalam dirinya.[5]

Hafsah pun mengikuti jejak ayahnya masuk Islam. Ia tumbuh bersama ayahnya, di rumah yang dipenuhi cahaya kasih sayang. Hafsah melihat langsung, bagaimana ayahnya mendedikasikan seluruh jiwa dan raganya untuk Islam. Bagaimana ayahnya menjadi panglima perang, sekaligus sahabat yang kerap menjadi penasihat inti Rasulullah.

Hafsah pun tumbuh mewarisi sifat ayahnya. Dalam soal keberanian, dia berbeda dengan wanita lain. Ia adalah perempuan berkepribadian kuat. Bukan hanya itu, Hafsah juga seorang perempuan yang cerdas. Ia bisa membaca dan menulis. Umar sendiri yang mengajarkan Hafsah membaca

dan menulis. Meski saat itu, membaca dan menulis adalah hal yang tidak biasa diajarkan kepada anak perempuan.

Hafsah juga memiliki kesabaran yang luar biasa. Saat belia, ia menikah dengan Khunais bin Hudzafah, seorang sahabat yang begitu mencintai Rasulullah saw. Hafsah selalu mendampingi Khunais. Hafsah ikut hijrah bersama suaminya ke Yastrib. Bahkan, setelah Khunais diperintahkan Rasulullah untuk kembali ke Madinah, Hafsah pun setia mengikuti suaminya.

5 Muhammad Fathi Mas'ad, *Ummahatul Mukminin* (Solo: Al-Qowan, 2013), hlm 91.

Saat Rasulullah memerintahkan Khunais untuk pergi berperang, Hafsah tetap setia mengikuti suaminya. Ia berkumpul dengan para istri lainnya di tenda, sambil menunggu suami mereka pulang dari medan perang.

Di peperangan pertama, yakni Perang Badar, Khunais terluka parah. Kala itu, umat Islam meraih kemenangan. Namun sayang, Khunais harus menemui ajalnya. Hafsah yang kala itu baru berusia delapan belas tahun harus menjanda. Jelas tidak mudah menerima kenyataan sepahit itu di usianya yang masih belia. Namun, berkat didikan keras sang ayah, Hafsah yang bermental baja itu mampu menerima dan menjalani takdirnya dengan penuh kesabaran.

Umar telah berhasil menjadikan Hafsah sebagai perempuan yang tangguh dan tidak cengeng. Menjadi seorang hamba yang siap menghadapi takdir apa pun. Hafsah telah teruji. Ia sama sekali tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan atas kematian suaminya.

Rasulullah pun meminang Hafsah menjadi istrinya. Sungguh suatu kehormatan bagi Umar, Rasulullah meminang anak perempuan kesayangannya. Umar pun tak henti menasihati Hafsah agar bisa menjadi pendamping yang baik bagi Rasulullah. Ia berpesan kepada Hafsah, agar tidak sekali pun memantik api marah Rasulullah. Umar bin Khattab tidak bosan mengingatkan putrinya, walaupun Hafsah sudah menjadi istri nabi, agar Hafsah selalu

menaati serta mencari keridhaan Rasulullah, suaminya. Sebab keridhaan Rasulullah adalah keridhaan Allah.

Saat insiden para istri Rasulullah meminta tambahan nafkah, Umar bergegas menemui anaknya. Dengan tegas ia melarang Hafsah, untuk tidak mengikuti dan mengulangi perbuatan seperti itu. Hafsah pun merasa sangat menyesal telah menuntut tambahan nafkah kepada suaminya. Selanjutnya, Hafshah memilih untuk memperbanyak ibadah, terutama puasa dan salat malamnya. Kebiasaan itu pun terus berlanjut hingga Rasulullah wafat dan setelahnya.

Selain Hafsah, anak-anak Umar bin Khattab yang lain, tidak terlalu banyak dikisahkan dalam sejarah.

Tapi pernah suatu kali, anak Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, pulang sambil menangis. Ia berkata, teman-temannya baru saja mengejeknya karena baju yang dikenakannya jelek dan robek. Pada mulanya, Umar hanya bilang pada Abdullah, agar hal itu tidak perlu Abdullah ambil hati.

Namun, kejadian itu ternyata berulang lagi. Sebagai ayah, Umar akhirnya merasa tidak tega dan berniat membelikan baju baru untuk Abdullah. Tapi dari mana ia mendapat uang, sedangkan gajinya sebagai khalifah tidaklah cukup untuk membeli baju baru untuk anaknya?

Maka, ia pun mengirim surat ke Baitul Maal (perbendaharaan negara). Isi surat itu berbunyi, “Kepada Kepala Baitul Mal, dari Khalifah Umar. Aku bermaksud meminjam uang untuk membeli baju untuk anakku yang sudah robek. Untuk pembayarannya, potong saja dari gajiku sebagai khalifah setiap bulan. Semoga Allah merahmati kita semua.”

Surat itu diterima kepala Baitul Maal. Kepala baitul maal itu pun memberikan surat balasan kepada Umar bin Khattab, “Wahai *Amirul Mukminin*, surat Anda sudah kami terima, dan kami maklum dengan isinya. Engkau mengajukan pinjaman, dan pembayarannya agar dipotong dari gaji engkau sebagai khalifah setiap bulan. Tetapi, sebelum pengajuan itu kami penuhi, tolong jawab dulu pertanyaan ini: Darimana engkau yakin bahwa besok engkau masih hidup?”

Umar seketika lemas membaca surat balasan itu. Ia tidak bisa berkata apa pun lagi. Ia sadar, ia telah berbuat salah. Ia bersujud sambil beristighfar memohon ampun kepada Allah. Ia kemudian mendatangi anaknya dan meminta maaf, sebab ia belum bisa membelikan baju baru dalam waktu dekat. Ia meyakinkan anaknya, bahwa kemuliaan seseorang tidaklah diukur dari bagus atau jelek bajunya, melainkan dari kemuliaan akhlaknya. Jika masih ada yang menghina, Umar meminta anaknya untuk berkata jujur, bahwa ayahnya memang belum bisa membelikan baju untuk dirinya.

Dikisahkan juga, Abdullah bin Umar pernah meminta pada Rasulullah, agar dirinya bisa ikut dalam Perang Badar. Padahal saat itu, Abdullah baru berusia tiga belas tahun. Ia juga merayu dan meyakinkan ayahnya, bahwa ia bisa menjadi laskar Islam. Tapi, Rasulullah melarang Umar untuk memberi izin. Umar pun menuruti titah tersebut. Alhasil Abdullah sangat kecewa karena tidak diperkenankan ikut perang.

Dengan penuh kasih sayang, Umar pun meyakinkan Abdullah, bahwa usia Abdullah masih terlalu kecil untuk ikut berperang. Lagi pula, menaati Rasulullah merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Abdullah pun akhirnya menurut. Ia tidak ikut Perang Badar. Ia baru boleh ikut perang di usianya yang ke lima belas, saat Perang Khandaq tengah berkecamuk.[6]

Begitulah Umar bin Khattab mendidik anak-anaknya. Banyak nilai-nilai mengagumkan yang dinasihatkan dan dicontohkan secara langsung Umar, kepada putra-putrinya. Umar bin Khattab memang bukan ayah yang sempurna, namun bagaimana pun, banyak teladan yang bisa kita tiru darinya, terutama dalam mendidik anak-anaknya.

Untuk mempermudah pemahaman kita akan pola pendidikan ala Umar tersebut, kita akan coba klasifikasikan pola pendidikan tersebut sebagai berikut:

6 Ahmad Luthfi Surrah, *Laskar Surga* (Yogyakarta: Sabil, 2010), hlm 120.

Pertama, Umar bin Khattab tidak memanjakan anak-anaknya.

Sekalipun berasal dari keluarga terpandang, tapi Umar bin Khattab tidak pernah memanjakan anak-anaknya dengan harta dan kekuasaan.

Kedua, Umar bin Khattab menanamkan ketauhidan pada anak-anaknya dalam berbagai situasi.

Menghadirkan Allah tidak hanya saat beribadah. Tapi juga dilakukan dalam berbagai kegiatan. Umar selalu mengajari anak-anaknya untuk takut kepada Allah dan tidak keluar dari jalan yang sudah ditentukan oleh-Nya. Terbukti, Umar selalu mengingatkan anak-anaknya jika melakukan kesalahan atau melampaui batasan, sekalipun mereka sudah menikah. Umar tidak membiarkan anak-anaknya terjerumus dalam kesalahan dan kealpaan yang berkepanjangan.

Ketiga, Umar bin Khattab menanamkan keberanian dan ketangguhan pada anak-anaknya dalam menghadapi cobaan.

Menjadi seorang hamba Allah tidaklah boleh lemah. Sebab ujian bisa datang kapan saja. Karena itu, Umar bin Khattab selalu mengajari anak-anaknya untuk tidak cengeng, apalagi putus asa dalam menghadapi berbagai macam ujian hidup yang Allah SWT berikan.

Keempat, Umar bin Khattab menanamkan kesadaran tinggi pada anak-anaknya untuk menghormati dan memuliakan Rasulullah.

Umar pernah memarahi Hafsah ketika Hafsah melakukan protes soal nafkah yang Rasulullah berikan. Ini adalah bukti, Umar tidak mengizinkan anak-anaknya untuk melawan Rasulullah dalam hal apa pun. Rasulullah adalah kekasih Allah. Wujud dari sifatullah. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, untuk senantiasa tunduk dan patuh kepadanya.

Kelima, Umar bin Khattab memberikan pendampingan dan pengajaran di bidang ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya.

Umar meyakini, ilmu pengetahuan adalah bekal yang sangat penting bagi anak-anaknya. Karena itu, Umar selalu meminta anak-anaknya untuk mengikuti majelis-mejelis ilmu yang diadakan Rasulullah saw.

Secara pribadi, Umar juga selalu mengajari anak-anaknya tentang berbagai macam hal. Salah satunya tentang kefasihan membaca dan menulis. Sebab, sebagai generasi penerus Islam, Umar berprinsip bahwa anak-anaknya harus memiliki kepandaian dan wawasan yang luas.

Terbukti, Abdullah bin Umar adalah periwayat hadis terbanyak setelah Abu Hurairah. Hadis yang diriwayatkannya mencapai 2.630 hadis.[7] Artinya, Abdulllah

7 Ibid

adalah sosok yang setia mengikuti majelis ilmu Rasulullah. Ingatannya tajam dan ia bisa memberikan pemahaman yang benar kepada orang lain yang mendengar riwayatnya.

Umar bin Khattab juga merupakan ayah yang hebat. Ia berhasil mencetak generasi-generasi penerus yang berkualitas. Selain menjadi *Amirul Mukminin* yang tangguh, Umar bin Khattab juga merupakan orangtua yang bertanggung jawab.

Umar bin Khattab adalah seorang penakluk medan perang yang paling pemberani. Ia bahkan pernah pergi ke Jerussalem sendirian dengan menunggang kuda, tanpa menggunakan ajudan dan prajurit. Pakaiannya pun kala itu sangat lusuh. Ia menaklukkan bangsa-bangsa Arya yang memiliki peradaban dan pengetahuan yang jauh lebih luas dibandingkan bangsa Arab. Sungguh, kekuatannya mencengangkan dunia.[8] Ia menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan perluasan Islam. Ia bahkan masuk ke dalam 52 orang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia.[9]

Namun, di balik ketangguhan dan keberaniannya itu, Umar bin Khattab tetaplah seorang ayah yang penuh cinta dan kasih sayang. Ia tidak membesarkan 'nama'nya sendiri. Ia membawa serta anak-anaknya untuk bisa menjadi sosok yang juga 'berpengaruh besar' dalam kehidupan Rasulullah, perkembangan Islam dan pengetahuan Islam.

---

8 Zen Abdurrahman, *Ilham Keberanian Umar bin Khatthab* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm 97.

9 Michele. M. Heart, *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hlm 283-287.

Ia memiliki jiwa yang cerdas (*an-nafs an-nathiqah*), jiwa yang bersih (*al-iffah*) dan keberanian (*syajaah*). Semua nilai itu ia salurkan pula kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya pun tumbuh mengikuti jejak sang ayah.

c. Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah sahabat Rasulullah yang diberi gelar Dzun Nur Ain, yakni *Yang Memiliki Dua Cahaya.* Ini karena Utsman pernah menikahi dua anak Rasulullah, yakni Rukayyah dan Ummi Kulsum. Mulanya Utsman menikah dengan Rukayyah dan dikaruniai seorang anak bernama Abdullah. Setelah Rukayyah meninggal dunia, Utsman lalu menikah lagi dengan Ummi Kulsum, sampai akhirnya Ummi Kultsum pun wafat meninggalkannya.

Kemudian Utsman menikah beberapa kali dan dikaruniai banyak anak. Anak-anak Utsman bin Affan memang tidak terlalu banyak dikisahkan, hanya Aban bin Utsman bin Affan yang banyak dicatat kisahnya. Sebab, ia adalah seorang ulama besar.

Aban menjadi ulama terkemuka, tidak lain karena pengaruh Utsman bin Affan. Utsman bin Affan mendidik anak-anaknya, terutama Aban, dengan sangat baik. Ibunya adalah Ummu Amr binti Jundub bin Amr bin Humimah bin Al-Harits Ad-Dausi. Aban tumbuh besar di lingkungan terbaik, di salah satu rumah terbaik di kota Madinah. Aban memiliki ayah yang sangat istimewa.

Sebagai kota yang penuh toleransi dan ramah terhadap pendatang, Madinah menjadi gerbang luas bagi peradaban Islam untuk masuk dan mengakar dalam masyarakatnya. Ini jelas berpengaruh pada pemikiran dan keilmuan seorang Aban bin Affan. Fasilitas pendidikan yang memadai, banyaknya majelis-majelis ilmu, ahli-ahli ilmu, serta literasi, membuat Aban mudah mempelajari banyak ilmu dan pengetahuan.

Aban adalah anak yang tekun seperti ayahnya. Ketekunannya mengantarkan Aban menjadi ahli fikih dan hadis. Utsman bin Affan tak pernah berhenti menyuruhnya belajar. Utsman selalu bilang, tanpa ilmu, manusia tidak akan menjadi berharga dan bermartabat di hadapan Allah, juga di hadapan seluruh umat manusia.

Utsman mengajarinya banyak hal. Tentang bagaimana berperilaku terpuji, bagaimana bertanggung jawab terhadap peran, bagaimana mengasihi dan mencintai sesama, juga bagaimana mencintai ilmu pengetahuan. Pengajaran Utsman adalah pengajaran langsung. Ia memberikan teladan dan anaknya, agar mengikuti apa yang ia perbuat.

Utsman belajar, Aban pun ikut belajar. Utsman menebar cinta kasih, Aban pun mengikuti ayahnya menebar cinta kasih. Utsman khusyuk beribadah, Aban pun ikut khusyuk beribadah. Aban melihat langsung semua tingkah laku ayahnya, lalu ia mempraktikkannya.

Utsman juga sering menceritakan hadis Rasulullah padanya. Dan Aban merekamnya dengan sangat baik, sehingga ia menjadi seorang periwayat hadis terpercaya. Aban meriwayatkan hadis bukan hanya dari dari ayahnya, tapi juga dari sahabat-sahabat nabi yang lain, seperti Zaid bin Tsabit, dan Usamah bin Zaid. Juga Imam Muslim, At-Turmudzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain sebagainya.

Kecerdasan Aban menjadi populer di kalangan para *tabi'in*. Tak sedikit dari mereka datang berguru pada Aban. Kebanyakan dari mereka berguru untuk mendalami fikih dan hadis.

Memasuki generasi kedua Islam, yakni generasi *tabi'in*, *sirah* (perjalanan) Nabi Muhammad mulai dibukukan. Pembukuan kitab *sirah* itu tentu membutuhkan banyak data yang akurat. Banyak ahli hadis di kalangan sahabat dan kerabat yang dimintai data tentang Rasulullah. Banyak juga dari kalangan para *tabi'in* yang zuhud dan terpercaya, ikut menyumbangkan ilmu dan pemikirannya untuk melengkapi *sirah* nabi tersebut.

Aban bin Utsman salah satunya. Keahlian Aban dalam kajian *sirah* lebih dikenal, jika dibandingkan kepakarannya dalam bidang hadis dan fikih, sehingga ia pun menjadi tokoh ulama *sirah* terpecaya di mata para ulama.

Utsman bin Affan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, kaya raya dan berilmu pengetahuan tinggi. Tak heran jika anak-anaknya pun mengikuti jejak sang ayah.

Dalam mendidik anak-anaknya, Utsman menggunakan cara-cara sebagai berikut:

Pertama, Utsman menanamkan keyakinan pada anak-anaknya, bahwa pengetahuan adalah hal berharga dan harus terus dicari.

Anak-anak Utsman bin Affan adalah ahli-ahli ilmu di bidangnya masing-masing. Sebagai seseorang yang memiliki kekayaan, Utsman memanfaatkan kekayaannya itu untuk memfasilitasi kebutuhan ilmu dan pengetahuan anak-anaknya

Kedua, Utsman memberikan fasilitas pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.

Ia mendampingi, mengajak dan memenuhi semua kebutuhan keilmuan anak-anaknya. Ia menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan di hati anak-anaknya. Terlebih saat menjadi khalifah, Utsman membangun fasilitas-fasilitas pendidikan, keadilan, keamanan, seperti majelis-majelis ilmu, pengadilan, lembaga pertahanan negara dan lain sebagainya.[10]

Ini adalah bentuk kecintaan Utsman terhadap dunia keilmuan, serta bukti bahwa ia ingin keluarganya, masyarakatnya, bisa terus mengembangkan ilmu dan mendapatkan jaminan kedamaian hidup.

10 Abdurrahman bin Abdul Karim, *Kisah Sejarah Terlengkap, Para Sahabat Nabi, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm 73.

Jasa terbesar Utsman adalah mengumpulkan Al-Qur`an dan menyebarkannya. Ia juga menyuruh anak-anaknya, keluarganya dan masyarakatnya, untuk membaca, menjaga dan terus menggali, makna yang terkandung di dalam Al-Qur`an.

Ketiga, Utsman menanamkan nilai kesahajaan dan kebijaksanaan kepada anak-anaknya.

Teladan berupa perangai yang baik, tidak hanya ia sampaikan sebatas teori, namun ia contohkan, bahkan ia libatkan anak-anaknya untuk berperilaku aktif. Utsman yang dermawan pun, mendidik anak-anaknya untuk menjadi dermawan sepertinya. Utsman yang santun dan ramah pun, mengajari anak-anaknya untuk memperlakukan siapa pun sesopan dan seramah mungkin seperti yang dilakukannya. Semua akhlak nabi, ia ajarkan kepada anak-anaknya. Sebab akhlak yang terpuji adalah bentuk dari kemuliaan manusia yang sesungguhnya.

Tidak terkecuali dalam memperlakukan harta. Utsman yang terkenal kaya raya, tidak pernah menyombongkan dirinya, apalagi berbuat zalim kepada orang lain dengan harta miliknya. Ia sadar bahwa harta yang ia punya adalah titipan Allah. Bukan hakikat harta yang menyebabkan manusia terperosok ke lembah kehinaan, melainkan karena orientasi manusia itu sendiri.[11] Ia pun sangat berhati-hati menggunakan hartanya dan sangat ketat

11 Nor Fadilah, *Utsman bin Affan, Si Super Dermawan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm 35.

mendidik anak-anaknya untuk tidak silau dengan dunia yang dilimpahkan Allah pada keluarga mereka.

Jadilah Utsman selalu menyedekahkan, secara besar-besaran, harta-hartanya ke jalan Allah. Untuk perbuatan baiknya itu, ia selalu mendapat dukungan dari anak-anaknya, karena mereka sudah sangat paham akan hakikat harta tersebut.

Keempat, Utsman mengarahkan anak-anaknya ke jalan kebenaran, yakni jalan Islam.

Islam adalah pengabdian, keyakinan itu menancap kuat dalam diri Utsman. Maka, ia pun meyakinkan anak-anak dan keluarganya, bahwa mereka harus mengabdi pada Islam. Karenanya, sebagaimana Rasulullah dan para sahabat lainnya, Utsman dan keluarganya juga harus memberikan dedikasi yang total kepada Islam. Total mengabdi, yang juga berarti beramar makruf nahi munkar. Jalan Allah adalah satu-satunya tujuan. Maka, dalam mengerjakan perkara apa pun, harus diniatkan, dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan, serta ditujukan untuk Allah dan Rasulullah semata.

Begitulah ajaran Utsman bin Affan yang begitu arifnya. Ajarannya, khususnya yang ia terapkan pada anak-anaknya,

adalah pencerahan, inspirasi, serta hikmah berharga yang bisa kita petik dan berikan untuk anak dan cucu-cucu kita.

d. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah sepupu sekaligus menantu Rasulullah saw. Ia termasuk orang yang sangat istimewa. Sebab, ia termasuk *As-Sabiqun al-Awwalun* (orang-orang yang pertama masuk Islam). Di usianya yang masih sangat belia, yakni 10 tahun, Ali sudah menyatakan diri untuk masuk Islam. Di usia belia sepertinya, tentu bukan hal yang mudah bagi seseorang untuk mempercayai sebuah ajaran spiritual baru. Namun, Ali mampu mengendalikan dan memantapkan batinnya dari keraguan dan ketidakpahaman tersebut.

Ali tumbuh besar bersama sepupunya, Muhammad, bahkan sejak sebelum Muhammad diangkat menjadi rasul. Ali membantu Muhammad dalam banyak hal. Ia tumbuh dengan didikan Rasulullah yang agung. Khadijah juga berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan lahir dan batin Ali. Sejak kecil, Ali juga sudah dikelilingi para sahabat yang istimewa di sekitar Rasulullah.

Karena itulah, Rasulullah menikahkan Ali dengan anak perempuan kesayangannya, Fatimah Az-zahra. Ini menunjukkan, Rasulullah mempercayakan apa yang menjadi 'kesayangannya' ini kepada sosok Ali, yang ia anggap mampu dan cocok untuk menjadi imam keluarga putrinya tersebut. Dan terbukti, Ali menjadi pendamping terbaik bagi Fatimah. Ali bahkan bisa menjadi ayah yang luar biasa bagi anak-anaknya.

Anak-anak Ali yang paling dikenal dan dikenang dalam sejarah adalah Sayyid Hasan dan Husain. Semasa Fatimah hidup, Ali tidak menikah lagi dengan perempuan lain. Namun, setelah Fatimah wafat, Ali menikah lagi beberapa kali dan memiliki banyak anak.

Cara Ali mendidik anak-anaknya sangatlah luar biasa, hingga semua anaknya menjadi anak-anak yang saleh dan saleha. Hasan dan Husain adalah anak-anak Ali yang diasuh ibunda Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah yang tidak diragukan lagi kemuliaannya. Keduanya juga mendapat pengasuhan dari kakek mereka, Rasulullah saw. Hasan dan Husain tumbuh menjadi manusia-manusia yang mulia, baik di mata Allah, maupun di mata masyarakat.

Ali dan Fatimah bekerja sama dengan sangat baik dalam mendidik anak-anak mereka. Sejak kecil Hasan dan Husain sudah diajak ke majelis-mejelis keilmuan. Mereka tumbuh sebagai insan berilmu. Ali juga melatih mereka ilmu perang, sehingga Hasan dan Husain punya bekal ilmu perang yang sangat memadai.

Sedangkan Fatimah mengasuh mereka dengan segenap jiwa dan raganya. Tak peduli dirinya dalam keadaan sakit, lapar atau kelelahan, Fatimah selalu menyusui Hasan dan Husain. Memberi mereka makan, jika ada yang bisa dimakan, dan mendampingi anak-anaknya bermain, belajar ataupun beristirahat.

Anak-anak yang diasuh oleh ayah dan ibunya dengan sepenuh hati, dengan waktu yang semestinya dan asupan nutrisi yang baik untuk jasmani atau rohani secara kontinyu, tentu akan tumbuh menjadi manusia yang berkualitas baik.

Terbukti, Hasan dan Husain tumbuh menjadi anak-anak yang pemberani seperti ayahnya, menjadi anak-anak yang lemah dan lembut seperti ibunya, serta berilmu pengetahuan tinggi seperti ayah dan ibunya.

Tak ada kekerasan apalagi kemarahan dalam pola pendidikan yang Ali terapkan pada anak-anaknya. Ali mendampingi anak-anaknya dan mengajari banyak hal, sesuai kapasitas dan kemampuan mereka. Saat mereka masih anak-anak, mereka diizinkan bermain layaknya anak-anak lainnya. Pembelajaran pun dilakukan sesuai dengan kemampuan anak-anaknya. Pun pelatihan berperang, Ali tetap menyesuaikan dengan kapasitas jasmani anak-anaknya.

Prinsip Ali, anak-anak adalah raja. Kesalahan yang dilakukan adalah hal yang lumrah dan merupakan proses yang harus dimaklumi, serta jadi pelajaran berharga bagi orangtua untuk memberitahukan kebenarannya.

Dan saat seorang anak kemudian tumbuh remaja, ia bukanlah tawanan orangtuanya. Anak-anak memiliki dunia sendiri, yang semestinya mendapat dukungan dan pendampingan orangtuanya. Di usia ini, anak-anak

sudah bisa memahami banyak hal. Karenanya, untuk menyuntikkan nilai-nilai kehidupan kepada mereka, haruslah dilakukan dengan cara yang lembut dan halus.

Dan saat seorang anak akhirnya beranjak dewasa, mereka adalah *sahabat* orangtuanya. Pun Ali memperlakukan anak-anaknya, terutama Hasan dan Husain sebagai *partner*-nya dalam segala urusan. Ia melibatkan anak-anaknya dalam berdiskusi, berperang, berpolitik, belajar pengetahuan dan lain sebagainya. Anak-anak Ali yang sudah matang dan bertanggung jawab itu, terbentuk menjadi pribadi yang menghormati dan mengasihi orangtuanya.

Ali juga menanamkan jiwa kepemimpinan kepada anak-anaknya. Terbukti, Hasan dan Husain beberapa kali terlibat perang dan menjadi panglima peperangan. Ali memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik. Di era kepemimpinan Ali, Hasan dan Husain sering membantu ayahnya memecahkan masalah yang tengah mereka hadapi.

Hasan dan Husain pun sudah memperoleh pendidikan ketauhidan sejak usia dini. Ali mengenalkan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Ali juga mengenalkan Rasulullah, kakek mereka, sebagai kekasih dan utusan Allah.

Ali selalu mengajak anak-anaknya ke mesjid untuk salat bersama kakek mereka. Walaupun tentu saja, dengan kapasitas mereka sebagai anak-anak yang masih senang bermain. Buktinya, Hasan dan Husain yang ketika itu masih

anak-anak, justru bermain-main dan menaiki punggung Rasulullah yang sedang salat.

Saat Rasulullah sedang menyampaikan khotbah Jumat, Hasan dan Husain juga ada di mesjid bersama para sahabat yang sedang mendengarkan khotbah Rasulullah tersebut. Hasan dan Husain menangis saat itu. Rasulullah pun memotong khotbahnya dan mendatangi kedua cucunya tersebut, untuk menenangkan keduanya. Setelah tangisan Hasan dan Husain reda, baru Rasulullah kembali ke mimbar dan melanjutkan khotbahnya.

Meskipun disibukkan dengan berbagai aktivitas dan pekerjaan, Ali tetap bisa meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin dunia dan agama. Suatu kali, Ali pernah berkata kepada anaknya Hasan, “Wahai anakku, berkhotbahlah. Dan, biarkan aku mendengar khotbahmu.”

Hasan menjawab, “Aku malu berkhotbah jika ayah ada di depanku.”

Maka, Ali pun pergi sembunyi. Lalu Hasan pun mulai berkhotbah di depan orang-orang. Diam-diam, Ali mendengarkan khotbah anaknya tersebut. Ternyata khotbah yang disampaikan Hasan sangat bagus. Ali sangat bangga sekaligus terharu pada anaknya yang memiliki pemikiran yang matang, wawasan yang luas, serta hati yang bijaksana tersebut.[12]

---

12 Dr. Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali ibn Abi Tholib* (Jakarta: Zaman, 2009), hlm 155.

Tidak hanya Hasan dan Husain, pada anak-anaknya yang lain pun, Ali memberikan pendidikan yang tak kalah baiknya. Sekalipun Zainab seorang perempuan, namun darah Ali tetap mengalir di dalam diri putrinya tersebut. Zainab pun tumbuh menjadi perempuan yang pemberani. Dia bahkan ada di dalam peristiwa Karbala yang menyedihkan, peristiwa yang menyebabkan kakaknya, Husain, terbunuh secara tragis.

Meski menjadi tawanan, namun Zainab tidak takut menyuarakan pembelaannya terhadap Husain. Ia menyampaikan pidato-pidato yang sangat menggelora dan mencerahkan. Zainab *Al-Kubra*, begitu julukannya, menyiratkan keberanian dan kefasihan serta keterampilannya yang luar biasa. Sehingga, ia menjadi penggugah bangkitnya As-Syura.

Zainab juga banyak meriwayatkan hadis. Beberapa orang meriwayatkan hadis yang berasal darinya, seperti Muhammad bin Amru, Atha bin As-saib dan Fathimah binti Husain bin Ali. Ia punya wawasan yang luas. Ia juga cerdas dan cekatan. Zainab dikenal dengan pidatonya yang menggugah, salah satunya berbunyi:

"Barangsiapa yang menginginkan makhluk menjadi syafaat (mediator) baginya menuju keridhaan Allah, maka hendaklah dia sering-sering memuji Allah (dengan ucapan alhamdulillah). Tidakkah kau mendengar perkataan mereka 'sami'a Allahu liman hamidah' (Allah Maha Mendengar

orang yang memuji-Nya) kemudian Allah meringankan qudrah-*Nya yang akan menimpamu. Dan merasa malu untuk menurunkan cobaan lebih besar karena kedekatan-Nya padamu."*

Semua ini tidak lain berkat didikan Ali, ayahnya. Dalam mendidik, Ali tidak pernah membeda-bedakan, apakah anaknya laki-laki atau perempuan. Ia mendidik semua anaknya dengan maksimal. Ia menanamkan keberanian dan pengetahuan kepada semua anaknya.

Sebagai seorang ayah, Ali telah mendidik anak-anaknya dengan sangat baik.

Beberapa pendidikan yang diterapkan Ali kepada anak-anaknya, adalah sebagai berikut:

Pertama, Ali tidak mendidik anak-anaknya dengan kemewahan.

Sejarah mencatat, bagaimana miskinnya kehidupan Ali dan Fatimah. Sebagai seorang anak Rasulullah, Fatimah bisa saja mendapatkan jatah harta negara yang cukup. Tapi, Rasulullah tidak memberikan itu pada putrinya. Fatimah dibiarkan hidup dengan segala kemiskinan yang dialaminya. Pembiaran itu tidak lain karena Rasulullah ingin mengajarkan kepada Fatimah, bahwa tanpa harta berlimpah pun, manusia tetap bisa bahagia dan mulia di sisi Allah SWT.

Dengan kekurangan dan kemiskinan itu, anak-anak Fatimah dan Ali pun turut merasakan segala macam

kekurangan. Anak-anak mereka sudah terbiasa menahan lapar selama berjam-jam, sudah terbiasa menggunakan pakaian lusuh dan robek, sudah terbiasa tidur di lantai tanpa alas, sudah terbiasa kedinginan dan kebocoran, dan lain sebagainya. Walaupun anak-anak Ali adalah cucu Rasulullah, tapi penampilan mereka tetap sederhana dan bahkan terlihat kusam.

Dengan keadaan serba prihatin tersebut, Ali dan Fatimah sangat kompak 'merangkul' anak-anak mereka, agar tidak merasa sedih dan menderita karena kemiskinan itu. Ali dan Fatimah memberikan kehangatan, kedamaian, keceriaan serta pendampingan di rumah atau di luar rumah untuk mereka, sehingga mereka tetap bahagia, bisa tumbuh dan berkembang lazimnya anak-anak yang lain.

Kedua, Ali tidak berhenti mengajari dan mengajak anak-anaknya untuk mengais ilmu.

Ilmu adalah harta yang jauh lebih berharga dibandingkan emas permata. Sekalipun mereka dibalut kemiskinan, namun anak-anak Ali adalah anak-anak yang cerdas dan pandai. Ali dan Fatimah mengajari mereka banyak ilmu pengetahuan, mulai dari ketauhidan, hadis, ilmu politik, ilmu perang dan ilmu akhlak.

Ketiga, Ali membekali anak-anaknya dengan keberanian.

Tak ada yang meragukan keberanian anak-anak Ali. Zainab berani melawan prajurit Yazin bin Muawiyah yang telah menghabisi kakak terkasihnya, Husain, di Karbala. Hasan

dan Husain apalagi, keduanya dikenal sebagai ahli perang yang handal.

Meski begitu, hanya kepada musuh Allah, mereka mengangkat senjata. Keahlian perang itu tidak mereka gunakan untuk menghancurkan persatuan dan kesatuan umat Islam. Keahlian itu diimbangi dengan kasih sayang yang juga berkadar sangat tinggi. Hasan bahkan pernah memutuskan untuk tidak berkuasa dan membiarkan Muawiyah menjadi penguasa, demi menghindari terjadinya pertumpahan darah. Keahlian dan kepribadian ini, jelas mewarisi keahlian dan kepribadian Ali bin Abi Thalib.

Keempat, Ali menanamkan kelembutan dalam jiwa anak-anaknya.

Keberanian tanpa kelembutan hati tidaklah sempurna. Kelembutan menjernihkan hati dan pikiran. Anak-anak Ali, sekalipun anak-anak yang pemberani, namun mereka tetap berjiwa penuh kasih dan sayang. Mereka mencintai orang-orang miskin. Mereka suka bersedekah, sekalipun keadaan mereka sendiri kekurangan. Mereka lebih mementingkan perdamaian daripada pertumpahan darah.

Mereka adalah perpaduan antara Ali dan Fatimah. Keberanian dan kelembutan.

Kelima, Ali mendidik anak-anaknya tanpa tekanan dan amarah.

Tak pernah ada kekerasan atau amarah dalam pola pendidikan Ali. Apalagi, ada sentuhan tangan Rasulullah,

seorang kakek yang sangat penyayang, dalam pengasuhan anak-anak Ali.

Ali dan Fatimah adalah orangtua yang bisa menjaga kelembutan hatinya, sesulit apa pun keadaan yang tengah membelit mereka. Pendidikan kasih sayang ini mereka terapkan supaya anak-anak mereka bisa tumbuh dengan akhlak yang mulia. Tak heran, anak-anak mereka selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang, karena meneladani sikap kedua orangtuanya.

Saat dewasa, anak-anak itu akan selalu terkenang akan kebaikan, kelembutan dan kesabaran kedua orangtuanya. Sehingga mereka pun selalu mengayomi orangtua dan saudara-saudara mereka, bahkan orang lain. Mereka menjadi anak-anak yang berbudi, sebab pola pendidikan 'kelembutan' itu, telah mendapat rahmat Allah, yang artinya, Allah telah menebarkan cinta kasih dan memberkati hubungan kedua orangtua dan anak tersebut.

Itulah pendidikan ala Ali bin Abi Thalib yang bisa kita jadikan teladan dalam mendidik anak-anak kita.

Konsep Mendidik Anak

"Cetaklah tanah selagi ia masih basah dan tanamlah kayu selagi ia masih lunak."

(Ali bin Abi Thalib)

A. Menanamkan Spirit Keilahian dan Keagamaan Sejak Dini

Sebagai orangtua, kita harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kita. Bukan hanya pendidikan akademik, pendidikan yang justru sangat penting adalah pendidikan nilai. Dan pendidikan nilai itu, dimulai dari ketauhidan.

Sebagai pondasi paling dasar, tauhid menjadi hal yang sangat krusial, yang harus tertanam di dalam jiwa seseorang. Bukan keahlian bidang pengetahuan tertentu. Bukan pengenalan angka atau huruf, bukan ilmu astronomi atau matematika, bukan pula kebahasaan atau fisika, dan pengetahuan lainnya. Yang paling penting tertanam kali pertama dalam diri seseorang adalah keimanan. Ya, keimanan yang memuat ketuhanan.

Sebagai orangtua, wajib hukumnya mengenalkan anak pada Tuhan, yang mesti ia sembah dan taati sepanjang hidupnya. Wajib hukumnya memberitahu anak, dari mana asalnya dan ke mana ia akan kembali nanti. Wajib juga hukumnya memberitahu anak, siapa pengendali hidup dan matinya, dan seterusnya. Benih ini harus tertanam kali pertama, dan harus menancap kuat menjadi akar-akar yang menghujam ke dalam hati, di sepanjang usianya.

Pendidikan tauhid adalah kunci segala pengetahuan. Dalam berbagai hal, tauhid menjadi pelita sekaligus petunjuk arah. Inilah yang kemudian menjadikan Nabi Yaqub begitu serius menerapkan pendidikan tauhid kepada anak-anaknya.

Sejak anak-anaknya masih kecil, ia sudah mengukuhkan ketauhidan kepada anak-anaknya. Bahkan sampai mereka dewasa dan Yaqub sudah menjadi begitu renta, ia masih saja selalu meminta anak-anaknya untuk tidak berhenti mengingat, menghamba dan mencintai Allah SWT.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 133 disebutkan:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِي

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yaqub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" (QS. Al-Baqarah [2]: 133)

Menanamkan spirit keilahian melalui ilmu tauhid, harus dimulai sedini mungkin. Nilai itu, bisa diaplikasikan melalui jalan agama. Saat anak-anak masih suci, ibarat sebuah kertas putih yang kosong, kenalkanlah Allah di coretan pertama dan di halaman pertama lembaran hidupnya. Dan untuk memberi pemahaman kepada mereka akan keberadaan Allah, kita bisa memulainya dengan mengajari mereka ilmu agama.

Jadi, spirit keilahian (tauhid) dan spirit beragama adalah dua hal yang saling terkait. Tak bisa dipisahkan. Harus berjalan beriringan. Sebab, melalui spirit beragama, kita jadi semakin menyelami keberadaan Allah. Tanpa spirit beragama, kita akan sulit mengenal Allah.

Lantas, bagaimana cara kita menanamkan spirit keilahian dan spirit beragama itu pada anak-anak kita? Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk mulai menancapkan spirit itu kuat-kuat ke sanubari anak-anak kita, yaitu:

1. **Memberi Pemahaman Konsep Keesaaan Allah**

   Menanamkan akidah pada anak, tentu tidak bisa dilakukan dengan sekadar memberikan teori yang panjang, dengan dalil-dalil ataupun nasihat yang sifatnya menggurui. Kita harus tahu, yang kita hadapi adalah anak-anak. Anak-anak memiliki dunia mereka sendiri. Dunia yang menyenangkan, bukan dunia yang terlalu serius. Sebagai orangtua, kita harus punya seni dan cara tutur yang menarik agar anak tertarik pada apa yang ingin kita sampaikan.

   Kita tidak bisa mengatakan pada anak, "Bertakwalah kalian dan berimanlah kepada Allah! Niscaya hidup kalian akan diberi rahmat dan taufik Allah. Jika tidak, kalian akan mendapat murka Allah! Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang menyayangi-Nya."

   Apalagi jika kita mengatakannya dengan sangat serius, dengan cara memaksa atau dengan suara tinggi. Sungguh cara itu sangatlah tidak efektif. Nilai-nilai akidah tidak bisa ditanamkan kepada seorang anak dengan cara seperti itu. Alih-alih mengerti, itu justru akan membuat anak menjadi semakin bingung.

   Kita harus menggunakan cara yang sekiranya disenangi anak. Salah satunya dengan cara bercerita. Ya, setiap anak menyukai

cerita. Pikiran dan imajinasinya lebih bisa menerima dan memahami cerita ketimbang ceramah atau nasihat-nasihat.

Masukkan nilai-nilai dan hikmah-hikmah dalam cerita yang kita sampaikan pada anak-anak kita. Masukkan pula spirit keilahian dan semangat beragama dalam cerita kita. Cara ini bisa menjadi lebih efektif ketimbang menceramahi atau menggurui.

Kisahkan tentang para nabi Allah, para sahabat, para *waliyullah* dan *tabi'in*, yang semangat menghamba serta mengabdi di jalan Allah, dengan begitu tulus dan total. Atau ceritakan dengan lebih sederhana, melalui tokoh-tokoh hewan, tumbuhan atau manusia yang kita buat sendiri, untuk mengenalkan Allah pada anak-anak kita.

Kita bisa berkisah tentang Nabi Sulaiman dan semut, pengemis buta yang menghina Muhammad, kejahatan Abrahah, Namrudz atau Fir'aun, pengingkaran Abu Lahab dan Abu Jahal, dan lain sebagainya.

Begitu banyak ragam cerita yang bisa kita sampaikan pada anak-anak kita tentang ketauhidan dan keberagamaan. Tinggal bagaimana kita memperkaya pengetahuan kita tentang cerita-cerita menggugah itu, supaya kita tidak kehabisan materi cerita.

Ulangi cerita itu dan ceritakanlah lagi dengan perlahan dan semenarik mungkin. Jika anak sudah tampak mengerti atau bosan, maka gantilah dengan cerita yang lain. Kita harus

menggiring emosi anak dengan sangat telaten dan penuh kelembutan.

Terkadang, anak tampak tak terlalu merespons. Tapi percayalah, ia mendengarkan apa yang kita sampaikan. Pendengaran anak jauh lebih kuat, dibandingkan gerak tubuh mereka yang sulit diam atau menuruti ucapan kita, tidak bisa berkonsentrasi.

Ceritakanlah, bagaimana cintanya Allah pada makhluk yang selalu ingat pada-Nya. Makhluk bisa dicontohkan dengan apa saja, seperti semut, pohon, manusia atau tokoh-tokoh dalam sejarah Islam.

Tunjukkan sifat kasih sayang Allah pada anak-anak kita, melalui cerita-cerita yang menarik. Biasanya, waktu yang paling efektif untuk bercerita adalah saat anak hendak tidur. Sebab saat itu, keadaan anak sedang rileks dan mudah untuk menerima pesan dan informasi.

Jangan tunjukkan kengerian-kengerian yang membuat anak berpikir, *"Oh, betapa keras dan jahatnya Allah!"* Padahal sungguh, Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih. Gambaran-gambaran kita yang salah kaprah, hanya akan menorehkan pemahaman yang keliru. Allah bukan Tuhan yang jahat. Bukan Tuhan yang keras. Kesalahan cara kita dalam menyampaikan hikmah cerita, justru akan berdampak buruk, sebab mencederai esensi kebenaran.

Hindari memberitahukan anak tentang siksa api neraka yang sangat pedih, tentang hewan-hewan besar yang akan

melahap pendosa, tentang anggota tubuh yang disiksa sampai hancur lebur, tentang kematian tragis di neraka, kemudian hidup kembali, kemudian dimatikan lagi dengan tragis, begitu seterusnya, dan tentang hal-hal mengerikan lainnya.

Kisah-kisah itu hanya akan membuat anak berpikir, betapa mengerikannya Tuhanku, agamaku. Kisahkan hal-hal yang baik dan terpuji. Jika pun kita mengisahkan tentang hukuman bagi para pendosa, maka kisahkanlah dengan tidak terlalu mendetail.

Gambarkan neraka sebagai tempat para pendosa yang tidak patuh pada Allah, tanpa membuat anak menjadi salah pengertian. Benar neraka itu panas, benar di neraka itu ada banyak hewan, benar neraka itu abadi, dan seterusnya. Cukup itu saja, tanpa perlu menggambarkan bagaimana hewan-hewan raksasa itu menggigit daging dan kulit, bagaimana gada panas menembus telinga, bagaimana kalajengking beracun menggigit leher dan seterusnya.

Belum waktunya anak kita yang masih kecil mendengar hal-hal mengerikan seperti itu. Nanti, ada waktunya sendiri, ketika mereka sudah bisa berpikir lebih dewasa dan kompleks. Seiring berjalannya waktu, mereka pun akan mengerti kisah-kisah itu dengan sendirinya. Entah dari kita, entah dari pengajar di sekolah, entah dari guru mengajinya, entah dari kerabat, entah dari teman, entah dari tetangga, entah dari media, dan entah dari yang lainnya.

Dan alangkah jauh lebih baik, jika kita mengenalkan Allah tanpa menakuti-nakuti anak-anak kita. Bukankah Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Buat anak-anak kita jatuh cinta pada Tuhannya, dengan mengenalkan begitu banyak kemurahan Allah pada makhluk-makhluk-Nya. Melalui cerita-cerita menggugah penuh hikmah, kita hadirkan Allah dalam sanubari anak-anak kita, sebagai dzat yang sempurna dan tak ada tandingannya.

2. Hadirkan Allah Dalam Setiap Situasi

Memberikan pemahaman kepada anak, bahwa Allah ada dalam segala situasi, baik situasi senang ataupun situasi susah, adalah hal yang tak kalah penting. Kita harus mengajarkan ini kepada anak-anak kita sedini mungkin. Bahwa setiap perbuatan kita, setiap kejadian yang menimpa kita, semua adalah kehendak Allah SWT.

Memberi pemahaman soal ini, lagi-lagi tidak bisa dengan berbagai macam dalil teoritis. Anak-anak akan bingung menerimanya. Baiknya, kita berikan penjelasan yang sederhana pada mereka.

Misalkan, saat kita baru membelikan anak-anak kita makanan, maka kita katakan pada mereka, “Senangnya… mendapat makanan enak. Ini namanya rezeki dari Allah. Kamu harus bersyukur, ya!”

Atau, saat hendak berangkat sekolah, kita katakan pada anak kita, “Allah itu senang sama anak yang rajin belajar. Jadi, di sekolah, belajar yang baik, ya!”

Atau, saat sedang sakit, kita katakan, “Orang yang sakit itu, tandanya dia disayang Allah. Allah mau tahu, seberapa sabar kamu menghadapi sakit ini. Kalau kamu sabar, Allah akan segera menyembuhkanmu dan memberikan kesenangan padamu. Kalau kamu mengeluh, sakitmu akan terasa lebih sakit dan Allah tidak senang.”

Atau, saat sedang kehilangan sesuatu, kita bisa katakan, “Jangan sedih, ya! Ini tandanya, Allah mau ngasih yang lebih banyak kesenangan ke kamu. Syaratnya, kamu harus ikhlas. Kalau nggak ikhlas, bisa-bisa nggak jadi dapat ganti, lho!”

Hubungkan semua kejadian pada Allah. Ya, semuanya. Sesering mungkin. Agar anak-anak kita terbiasa menghadirkan Allah dalam seluruh situasi yang dihadapinya. Agar anak-anak kita terbiasa mengembalikan segala sesuatu kepada Allah.

Ini juga termasuk pendidikan tauhid. Mengembalikan semuanya kepada Allah, adalah nilai tauhid yang sangat dasar dan prinsip.

Jangan biarkan anak tidak terbiasa mengingat Allah dalam keseharian mereka. Tanpa terus menghubungkan situasi anak dengan Allah, anak akan sering menganggap situasi yang terjadi padanya sebagai hal yang biasa-biasa saja, ataupun jika situasinya terjepit, ia justru akan merasa bingung dan sulit. Atau juga, jika situasinya sedang dilimpahkan nikmat, ia akan mudah goyah, berlebihan dan lupa diri.

Termasuk mengajari anak untuk sering mengucapkan *alhamdulillah* saat menerima kesenangan. Mengucapkan

masyaallah saat melihat hal yang mengagumkan atau tidak pernah ia sangka sebelumnya. Mengucapkan *innalillahi wainnailaihi roji'un* saat mendengar atau mendapat musibah. Mengucapkan takbir saat melihat kebesaran Allah. Mengucapkan *astaghfirullah* saat melakukan kesalahan dan seterusnya.

Membiasakan anak untuk mengenal Tuhannya dengan baik, tidak bisa dengan cara yang instan dan cepat. Membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Dan itu, mesti kita mulai dari anak-anak kita sejak mereka masih kecil.

Seperti Luqmanul Hakim, seorang ayah yang luar biasa, yang namanya diabadikan dalam Al-Qur`an. Luqman senantiasa menasihati anaknya untuk menjadi hamba Allah yang selalu tunduk dan taat pada perintah Allah. Nasihat-nasihat Luqman dikisahkan di beberapa ayat dalam surah yang khusus dinamakan sama dengan namanya, Luqman.

Nasihat-nasihat seorang ayah yang menggugah dan sarat nilai, serta tentu saja, nasihat berisi kebenaran sepanjang masa. Nasihat yang memuat nilai-nilai spirit keilahian dan keberagamaan yang luar biasa. Di antara banyak nasihat berharga dari Luqman, Luqman menempatkan nasihat bermuatan akidah di urutan pertama.

Nasihat ini tertera dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13)

Tidak ada yang lebih penting dalam hidup setiap manusia, selain Tuhannya. Maka, janganlah lelah memberikan nasihat-nasihat tentang ketaatan dan kepatuhan pada Allah, pada anak-anak kita. Jika Allah sudah menjadi ingatan pertama yang menancap di kepala dan hati anak-anak kita, percayalah, seterusnya komunikasi antara Allah dengan anak-anak kita, akan terbentuk dengan apik.

3. Menanamkan Ihsan

Sebenarnya, apa itu ihsan?

Rasulullah pernah menjelaskan apa itu ihsan. Dalam hadits disebutkan, *"Kamu beribadah kepada Allah seperti engkau melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu."* (HR Bukhari)

Pendidikan ihsan ini pun, sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita.

Tujuannya bukan untuk membuat mereka takut sepanjang hari sebab diawasi. Tujuannya adalah untuk menanamkan amanah dan tanggung jawab di dalam diri mereka. Bahwa kita hidup di dunia ini dengan menggenggam amanah penting, yakni bermaar makruf nahi munkar. Maka, amanah itu harus bisa dipertanggung jawabkan dengan penuh ketakwaan.

Kita tidak perlu mengatakan hal yang rumit soal ihsan. Dengan bahasa orangtua dan anak, sesuai karakter hubungan masing-masing, kita pun bisa mengajak anak-anak kita untuk selalu berbuat baik.

Berbuat baik adalah salah satu bentuk jiwa amanah dan tanggung jawab. Kita bisa mulai dari hal-hal yang sangat sederhana. Seperti tidak membuang sampah sembarangan. Kita katakan dengan lembut, bahwa Allah suka kebersihan. Bumi tempat kita berpijak ini adalah punya Allah, dan harus kita jaga kebersihannya. Maka, kita jangan mengotorinya. Karena bumi ini bukan milik kita.

Dengan tidak membuang sampah sembarangan, anak-anak kita sudah mempraktikkan ihsan.

Atau, kita bisa berbincang-bincang tentang ihsan di sela-sela waktu senggang sang anak. Seperti, memahami bahwa semua perbuatan itu dinilai. Kalau baik, nilainya baik. Kalau buruk, nilainya buruk. Allah sendiri yang menilai. Allah melihat semua yang kita lakukan. Mau kita sembunyi, Allah tetap melihat kita. Di mana pun, ke mana pun, Bagaimana pun, Allah selalu tahu apa yang kita lakukan.

Katakan dengan bahasa yang sangat mudah. Agar anak bisa mengerti. Dan yang terpenting, katakan dengan tutur kata yang ramah. Agar anak bisa maksimal menyerap apa yang ingin kita sampaikan.

Luqman pernah mempraktikkan nasihat ini pada anak-anaknya. Dalam surah Luqman ayat 16 disebutkan:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata), "Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (QS. Luqman [31]: 16)

Cara Luqman menyampaikan nasihat pada anaknya sungguh sangat santun. Tidak menakuti-nakuti, apalagi mengintimidasi. Dan isi nasihatnya memuat ihsan. Nasihat Luqman ini menyiratkan nilai, bahwa ciri-ciri anak saleh saleha ialah selalu ingat bahwa sekecil apa pun suatu perbuatan, pasti akan mendapat balasan dari Allah.

Dengan pemahaman seperti itu, mereka akan menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun tidak ada orang yang melihatnya. Sebaliknya, mereka pun akan selalu berbuat baik, sekalipun tidak ada seorang pun yang menyaksikan perbuatannya.[1]

Menanamkan ihsan sangatlah penting untuk dilakukan orangtua kepada anaknya. Seseorang yang sudah tertanam ihsan dalam hatinya, akan selalu merasa berada dalam pengawasan sekaligus penjagaan Allah. Ia akan melakukan

1 Masykur Arif, *Bahagianya Punya Anak Saleh dan Saleha* (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm 21.

yang terbaik dan merasa tenang. Sebisa mungkin, ia tidak akan berbuat menyimpang. Ia juga akan merasa tenteram sebab Allah selalu bersamanya dan menjaganya.

4. Bersikap Tegas dan Disiplin dalam Beribadah

Allah menciptakan manusia semata untuk beribadah kepada-Nya. Ini jelas tertera dalam Al-Qur`an Surah Azd-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Azd-Dzariyat [51]: 56)

Sebagai orangtua, sudah menjadi kewajiban kita untuk memberitahukan sekaligus mengaplikasikan orientasi ini kepada anak-anak kita.

Kita harus bisa memberikan pemahaman kepada anak-anak kita, bahwa segala perbuatan yang kita lakukan adalah perbuatan yang bernilai ibadah. Karena itu, kita harus melakukan yang terbaik dalam setiap perbuatan kita. Tidak bisa sesuka hati, asal-asalan, apalagi menyimpang.

Khususnya dalam urusan ibadah-ibadah prinsip, tidak bisa dilakukan sembarangan. Kita harus mendisiplinkan anak-anak kita, bersikap tegas saat anak-anak mulai kendor, malas ataupun enggan menjalankannya.

Salat adalah salah satunya. Kita harus memberikan contoh kepada anak, bahwa salat adalah ibadah kunci dan utama

yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Mulai dari soal ketepatan waktu, kebersihan dan kesucian diri, serta kekhusyukan.

Jangan lelah mengingatkan anak-anak kita untuk mengerjakan salat tepat waktu. Begitu azan berkumandang, ingatkan mereka segera untuk bersiap salat. Persiapan itu dimulai dari mengambil wudu, berganti pakaian dan pergi ke mesjid.

Ingatkan pula saat anak-anak kita salat sambil tertawa atau tanpa berdoa, terutama untuk usia anak di atas lima tahun. Ingatkan kepada siapa mereka menghadap. Bagaimana mereka harus menghadap. Mereka harus menghadap Tuhan mereka dan bersikap sempurna.

Atau saat anak berkelahi dengan temannya. Kita harus segera merengkuh mereka dan memberikan mereka pemahaman, bahwa bersahabat adalah salah satu bentuk ibadah. Berkelahi hanya akan merusak ibadah. Sebab berkelahi itu saling menyakiti.

Sederhana, namun mengena. Menumbuhkan ketegasan dan disiplin, tanpa perlu amarah. Cukup dengan sabar mengingatkan, mencontohkan dan memberikan pengertian akan suatu hal yang positif, maka perlahan-lahan anak akan menumbuhkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam melakukan ibadah.

5. Mengenalkan Ajaran-ajaran Prinsip Islam

Mengenalkan prinsip-prinsip dasar Islam adalah salah satu upaya menumbuhkan spirit keberagamaan. Anak harus mengetahui, betapa indah agama yang ia anut. Ajaran-ajaran di dalamnya adalah ajaran-ajaran terpuji, yang bisa menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Ia mestinya tahu dan semakin kukuh memegang keyakinannya itu, sampai akhir hayatnya.

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang mesti kita tanamkan dengan segera kepada anak-anak kita.

Pertama, Allah adalah pusat segalanya.

Kehidupan ini, dengan semua sistem yang bergerak di dalamnya, berada dalam genggaman Allah. Kita harus beritahukan itu pada anak kita. Kita bisa bilang, bahwa keberhasilan yang kita dapat adalah semata karena kemurahan Allah. Kesulitan yang kita alami pun karena Allah ingin menguji kesabaran hamba-Nya. Kita bisa sampaikan dengan berbagai macam cara. Sebagai orangtua, kita tentu memahami anak-anak kita dan tahu benar kapasitas kemampuan mereka, bukan? Maka, sesuaikanlah!

Kedua, Islam itu dinamis.

Islam itu berkembang sesuai zaman, namun tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan Al-Qur`an dan hadits tentunya. Islam bisa masuk ke semua zaman, termasuk zaman serba teknologi seperti saat ini.

Kita tidak perlu melarang anak-anak menggunakan teknologi dengan alasan, Rasulullah tidak pernah menggunakan teknologi seperti sekarang. Kita juga bisa mendukung semua cita-cita anak-anak kita, selagi positif dan tidak melanggar syariat Islam.

Sebab, Islam itu dinamis, bukan statis. Islam bukanlah sebuah persoalan, melainkan solusi. Tidak hanya di zaman nabi, melainkan di setiap zaman, di setiap ruang dan waktu.

Maka, jangan pernah menghalang-halangi anak-anak kita untuk berkreasi, apalagi atas nama agama. Asal dengan catatan, kreasi itu memiliki tujuan positif dan cara yang benar, tidak menyimpang dari hukum-hukum Islam yang berlaku.

Ketiga, Islam itu teratur dan detail.

Islam mengatur banyak hal. Bahkan dari hal terkecil, sampai yang terbesar. Islam mengatur bagaimana kita seharusnya ketika buang air kecil, sampai bagaimana menjadi pemimpin yang adil. Bagaimana sikap kita ketika bicara, sampai pembicaraan apa yang kita sampaikan pada banyak orang. Islam mengatur cara-cara mandi, juga mengatur prinsip-prinsip berpolitik dan bermuamalah. Sungguh, betapa teratur dan detailnya Islam.

Maka, ajak buah hati kita untuk hidup teratur, dari hal-hal kecil sampai hal-hal besar. Bagaimana ia harus bangun, mandi, makan, belajar dan bagaimana ia harus salat, berpuasa, bersedekah, berzakat, memutuskan sesuatu, dan seterusnya.

Semua kegiatan ada tata caranya. Tidak bisa dilakukan sembarangan.

Keempat, Islam itu logis.

Jangan khawatir, Islam adalah agama yang logis. Sekalipun ada hal-hal 'tertentu' yang terjadi di luar batas logika manusia, seperti turunnya wahyu, adanya mukjizat, keajaiban-keajaiban tertentu yang terjadi tanpa disadari, makhluk-makhluk tak kasat mata, surga dan neraka, atau sesuatu di luar nalar, namun secara garis besar, Islam tetaplah logis.

Rezeki tidak akan turun tanpa ikhtiar, keberhasilan tak akan teraih tanpa latihan dan perjuangan, kepandaian tidak akan diperoleh tanpa belajar, makan tidak akan dirasakan tanpa makan, dan seterusnya. Ya memang, semua Allah yang mengatur. Namun, ikhtiar manusia tetap diperlukan.

Jadi saat anak bertanya, kenapa begini, kenapa begitu? Maka jawablah dengan jawaban yang logis. Bukan jawaban yang menakuti-nakuti, membohongi, apalagi asal-asalan. Anak-anak akan sulit mencerna, kenapa ia harus melakukan suatu kewajiban tertentu, tanpa alasan yang logis.

Kelima, Islam itu santun dan damai.

Ini penting. Kita harus memberikan pemahaman, Islam itu santun dan damai. Bahkan pada non-Islam, Islam juga memegang prinsip itu. Pada segala jenis perbedaan fisik, Islam pun memegang prinsip itu.

Tak ada gunanya saling mencaci, hanya karena ia beragama tak sama dengan kita. Tak perlu saling membenci, hanya karena ia tak sederajat dengan kita. Tak perlu mengejek, hanya karena kekurangan dan kesalahan orang lain. Tak perlu memutus silaturahmi, hanya karena perbedaan pendapat atau aliran kepercayaan, dan seterusnya.

Islam itu santun dan damai. Kita biasakan anak-anak kita untuk senang memaafkan, senang tersenyum, senang menolong, senang memaklumi, senang bergaul dan senang memberi.

Jika prinsip-prinsip dasar ini bisa kita tanamkan, sedikit demi sedikit, dengan penuh kesabaran, serta seni dan kecerdasan, *insya Allah*, kita bisa mencetak anak-anak kita menjadi anak-anak yang taat dan berbudi. *Aamiin*.

6. Mengajari Ibadah-ibadah Dasar

Mengajarkan anak ibadah-ibadah dasar baiknya dimulai sejak kecil. Bahkan sejak anak dalam kandungan, kita harus sering-sering memperdengarkan lantunan Al-Qur`an padanya, mengajaknya terlibat dalam aktivitas beribadah seperti berpuasa dan salat. Semakin awal kita memulainya, semakin banyak anak dapat menyerapnya. Apalagi anak-anak terbukti memiliki daya ingat yang jauh lebih kuat dan cepat, dibandingkan orang dewasa.

Milyaran sel otak terbentuk sejak anak berusia di bawah tiga tahun. Neuron, nama sel-sel itu, akan mengirim dan menerima informasi. Lama-kelamaan, sel-sel tersebut akan

menjadi jaringan yang saling bersambungan dan memiliki gerakan yang sangat cepat untuk mengontrol gerakan, emosi dan pikiran anak.

Bukan hanya itu, keajaiban lain otak adalah, otak seorang anak sangat luwes dalam menerima segala hal dari lingkungannya. Mereka juga mampu memproses 900 hingga 3000 kata sebelum mencapai umur lima tahun.

Karena itulah, kita harus memaksimalkan bakat alami ini seoptimal mungkin. Semua fasilitas ‘hebat’ itu, tergantung bagaimana orangtua mengelolanya. Pada dasarnya, semua anak adalah cerdas. Yang membuat anak mengalami keterlambatan, selain faktor genetik, adalah ketidakpahaman orangtua mengelola kecerdasan alami anak tersebut.

Jadi, rangsanglah anak-anak kita dengan berbagai hal positif. Berikan mereka pengetahuan dan latihan-latihan, baik yang sifatnya motorik maupun emosi. Salah satunya, merangsang dan melatih anak untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Sebuah pendekatan wajib, yang membutuhkan waktu panjang dan latihan terus-menerus untuk sampai pada pemahaman keilahian dan keberagamaan yang baik.

Terutama salat. Jangan sampai kita terlambat mengajarkan salat kepada anak kita. Ya, sebab salat adalah ibadah kunci. Ajarkan salat pada anak-anak kita, bahkan sebelum mereka mengerti apa itu salat.

Ajarkan kepada mereka bagaimana cara diam dan tenang saat salat. Ajak mereka turut bersama kita, di sisi kita, melihat kita

salat, walaupun mereka tidak memahami apa yang sedang kita lakukan, apa yang sedang kita baca dan apa yang sedang kita tuju.

Biarkan saja mereka bergerak ke sana-kemari. Di usia mereka yang kurang dari dua tahun, saat mereka baru bisa berjalan, mulailah lakukan pengajaran itu. Biarkan mereka berbuat sesuka hati mereka, asalkan mereka ada di dekat kita dan melihat apa yang kita lakukan.

Percayalah, otak mereka sangat genius di usia itu. Mereka mungkin seperti tidak peduli dan tidak memperhatikan kita. Tapi sesungguhnya, otak mereka sedang bekerja. Mereka merekam, mencerna dan mempelajari apa yang mereka lihat.

Bagi para ibu, jangan cemas salat kita tidak khusyuk, hanya karena anak-anak kita berkeliaran di sekitar kita. Yakinlah, Allah memiliki penilaian sendiri-sendiri, sesuai situasi, kapasitas dan peran kita.

Kita memiliki anak balita yang harus kita asuh. Namun, kita pun memiliki kewajiban yang tidak boleh kita tinggalkan. Maka, cara satu-satunya adalah mengajak anak-anak kita terlibat dalam kewajiban ibadah kita.

Jangan bingung saat mereka menarik-narik mukena kita, saat mereka menunggangi punggung kita, saat mereka tiba-tiba meminta susu dan menangis, saat mereka duduk di tengah tempat sujud kita, saat mereka melempari kita dengan ini dan itu. Itu semua lumrah. Sangat lumrah.

Jangan takut salat kita tidak diterima. Kita terlalu jauh memikirkan semua itu. Itu bukan wewenang kita. Semua itu urusan Allah. Perkara salat kita diterima atau tidak, itu hak 'prerogatif' Allah. Tugas kita adalah melakukan ibadah sebaik-baiknya, semampunya, itu saja.

Jangan ragu pada kebijaksanaan Allah. Justru bisa jadi, salatnya seorang ibu yang tergesa-gesa sebab anaknya menangis meminta susu, jauh lebih baik dibandingkan salatnya seorang ahli abid yang lama dan khusyuk.

Ada banyak ibu menggunakan alasan anak untuk meninggalkan salat mereka. Mau salat, tapi anak rewel. Mau salat, anak tidak bisa ditinggal. Mau salat, anak tidak bisa dititipkan, dan seterusnya. Sebenarnya, ini hanya alasan. Bisa jadi, mereka kurang cerdas menyiasati anak, sehingga tidak bisa meninggalkan anak mereka sebentar untuk salat.

Anak adalah makhluk yang suci. Ia lahir bukan untuk menyusahkan orangtuanya. Jangan jadikan ia alasan atas kesalahan yang kita perbuat. Gara-gara anak, kita jadi tidak khusyuk salat. Kita jadi tidak bisa mengerjakan salat. Kita jadi mudah lupa melakukan salat.

Jangan! Justru, jadikan anak sebagai motivasi untuk memperbaiki ibadah kita. Berbisiklah dalam hati kita, bahwa kita sudah semakin tua. Sudah punya anak dan tanggung jawab yang lebih besar untuk kita emban. Salat pun harus lebih baik. Apa pun keadaannya.

Sekali lalai, dengan alasan anak, maka cermatilah, kita akan lebih sering lalai di kesempatan-kesempatan berikutnya. Kelalaian pertama yang tidak segera ditebus, akan menjadi virus baru yang bisa mengendurkan semangat kita ke depannya.

Itu tandanya, kita sedang diuji. Sadarilah itu sebagai ujian Allah atas kesabaran kita dalam beribadah. Apakah anak mampu mengalahkan kecintaan kita kepada Allah? Karena itu, jangan sampai kita tidak lulus ujian. Banyak ibu di dunia ini, yang mengalami situasi yang jauh lebih terjepit dan sulit, namun tetap bisa melakukan kewajiban salat mereka.

Banyak ibu di zaman Rasulullah, yang memiliki tanggung jawab jauh lebih besar, namun tetap bisa mengasuh anak mereka dengan baik, juga melaksanakan salat dengan baik. Lantas, kenapa dengan kita? Ada apa dengan kita? Hanya karena anak menangis rewel, lalu kita boleh meninggalkan salat? Tidakkah kita ingat, kita punya tanggung jawab besar untuk memberikan semangat menjalankan perintah salat pada anak-anak kita?

Bahkan di zaman Rasulullah, banyak orang salat menggendong anak mereka. Saat menunaikan haji, banyak orangtua yang mengikat anak mereka, sementara mereka melakukan ibadah. Jadi, jangan jadikan anak sebagai alasan untuk lalai melaksanakan kewajiban.

Jika kita memiliki anak bayi maka letakkan anak di sebelah kita. Beri ia mainan agar tidak menangis. Beri ia makanan

atau hiburan yang ia suka. Jika ia masih menangis, selagi tangisannya tidak meraung-raung, tetaplah kerjakan salat. Bukankah seorang bayi memang hanya bisa menangis? Kenapa ia tidak diperkenankan menangis? Secara medis, menangis bisa menguatkan jantung. Maka, biarkan ia menangis.

Jika tangisannya sudah sangat parah, barulah kita tangguhkan salat kita. Menangguhkan, bukan berarti meninggalkan. Sebagai ibu, kita pasti punya insting dan naluri untuk mendiamkan anak kita. Berusahalah untuk menenangkan anak dulu. Setelah ia mulai agak tenang, barulah kembali salat. Tidak masalah jika salat kita sedikit tergesa-gesa. Yakinlah, Allah Mahatahu, alasan penting apa yang membuat kita salat dengan tergesa.

Yang terpenting, jangan beri pembatas antara kita dan anak kita dalam urusan ini. Ajak mereka dan biarkan mereka belajar dari apa yang kita lakukan. Siapa lagi yang akan mengajari anak-anak kita soal sepenting dan seprinsip ini, jika bukan kita sendiri, orangtuanya? Kitalah orangtua, khususnya para ibu, yang mesti memulainya.

Jika anak sudah mulai bisa diajak ke mesjid maka mulailah ajak ia. Ingatlah, mengajak anak ke mesjid, harus disesuaikan dengan kondisi si anak. Sekiranya anak belum mengerti benar dan berpotensi mengganggu jamaah lain dengan tingkah polahnya maka sebaiknya ditahan dulu. Ajak saja anak-anak kita ke acara-acara lain, yang tidak membutuhkan

kekhusyukan seperti salat. Seperti mengajak mereka ikut pengajian, belajar, majelis shalawat, dan lain sebagainya.

Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mengenalkan anak pada Allah dan rasul-Nya. Termasuk mengenalkan anak pada Al-Qur`an. Mengaji pun termasuk ibadah dasar.

Sebaiknya kita mulai mengenalkan Al-Qur`an sejak anak dalam kandungan. Karena meskipun masih di dalam kandungan, tapi seorang calon anak bukanlah hanya segumpal daging yang tidak memiliki potensi apa-apa. Ia hidup di dalam rahim kita. Ia tumbuh dan berkembang. Ia menyerap dan mendengar. Maka, ajarkan Al-Qur`an padanya. Nanti saat ia lahir, kita tinggal meneruskan latihan yang sifatnya lebih ke arah teknis.

Dan *insya Allah*, anak kita akan lebih cepat merespons, karena sudah terlatih dengan cara mendengarkan Al-Qur`an saat ia masih dalam kandungan.

Anak boleh latihan menari, dengan syarat belajar mengaji tetap jalan. Anak juga boleh belajar melukis, silat, musik dan kegiatan-kegiatan mengasah bakat lainnya. Namun tetap, bekalilah ia dengan ilmu Al-Qur`an.

Setinggi apa pun cita-cita anak, usahakan ia menjadi ahli Al-Qur`an. Sebab Al-Qur`an akan melindunginya dari keburukan dunia dan akhirat. Sebagai orangtua, kita tidak selalu bisa melindungi anak-anak kita. Hanya Allah yang bisa. Dan melalui Al-Qur`an, Allah akan memberikan perlindungan yang benar-benar nyata.

Sebagaimana sabda Rasulullah, *"Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara, yaitu mencintai nabimu, mencintai ahlul bait dan membaca Al-Qur`an. Karena orang-orang yang membaca Al-Qur`an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan selain perlindungan-Nya; mereka beserta para nabi-Nya dan orang-orang suci."* (HR. Ath-Thabrani)[2]

Selain itu, kita juga berkewajiban mengenalkan ibadah-ibadah dasar lainnya, seperti berpuasa, berzakat, bersedekah dan masih banyak lainnya. Kenalkan sedikit demi sedikit, tahap demi tahap. Tidak sempurna, tidak masalah, asalkan anak bisa mempraktikkannya. Seiring berjalannya waktu, kadar menuju sempurna itu akan terus bertambah.

Kita tidak akan mengenal Allah dengan baik, tanpa menyelami ibadah-ibadah yang menghadirkan-Nya. Dimulai dari kesadaran kita menghadap-Nya, memberikan yang terbaik untuk-Nya, mengais keintiman dengan-Nya, melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan-Nya.

Dan anak-anak kita, adalah tanggung jawab kita sendiri. Merekalah yang akan mendoakan kita ketika kita ada ataupun tiada. Berilah bekal pemahaman itu sejak kecil. Ajaklah, libatkanlah dan teruslah pertebal keyakinannya, bahwa dalam setiap ibadah yang ia lakukan, Allah akan semakin dekat dengannya.

2 Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur`an Sejak Janin* (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm 109

B. Membangun Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku, yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dan individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas setiap akibat dari keputusan yang dibuat.[3]

Selain memberikan pendidikan, kewajiban setiap orangtua adalah membentuk karakter anak-anaknya. Perlu diketahui, pendidikan dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Pendidikan adalah sesuatu yang harus diketahui anak, sedangkan karakter adalah sesuatu yang harus diperbuat anak.[4]

Sebagai orangtua, tentu kita tidak ingin anak-anak kita memiliki pola pikir dan perilaku buruk, bukan? Pola pikir dan perilaku yang buruk, berkemungkinan besar akan mencelakai dirinya sendiri, juga orang lain. Jangankan bertanggung jawab pada orang lain, bertanggung jawab pada diri mereka sendiri saja, mereka tidak bisa.

Kita pasti mendambakan anak-anak yang memiliki kepribadian yang cerdas secara intelektual, mental dan kepribadian. Tetapi, kadang kita terlalu dominan di sisi pengembangan intelektual saja. Kita acap kali kurang fokus pada pembentukan mental dan kepribadian. Sehingga anak menjadi cerdas secara intelektual, namun tidak memiliki mental yang matang dan kepribadian yang

---

3 Muslim Ansari, dkk. *Pendidikan Karakter Wirausaha* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), hlm 2003.

4 Hartono Sangkanparan, *Mencetak Superman Masa Depan; Revolusi, Mindset, Pemanan, dan Cara Orangtua Guru Dalam Mendidikn Anak* (Jakarta: Visimedia, 2012), hlm 139.

bijaksana. Secara akademik ia cerdas, namun mentalnya lemah dan labil. Kepribadiannya kacau balau dan penuh dengan konflik.

Lihatlah, begitu banyak orang yang cerdas secara intelektual, namun mereka mengalami masalah dengan diri mereka sendiri ataupun dengan orang lain. Bergelar akademis tinggi, namun melakukan tindak kriminal. Berprofesi 'keren', namun memiliki karakter temperamental dan sombong.

Berkedudukan tinggi, namun melakukan tindak pidana korupsi. Ber-IQ tinggi, namun sulit bergaul, sulit menerima pendapat orang lain, sulit bertenggang rasa dan bertoleransi. Memiliki kecerdasan super, namun tidak bisa mengantri di toilet, tidak bisa bertutur kata santun, dan sangat *introvert*. Banyak sekali contoh di sekitar kita, orang-orang yang cerdas secara akal, namun pincang secara mental.

Sungguh, Islam tidak pernah mengunggulkan akal manusia di atas segala-galanya. Allah bersemayam jauh melampaui akal manusia. Secerdas-cerdasnya manusia, tetap ia memiliki batasan dan kelemahan. Selain ajaran, Allah yang berkehendak atas semua yang ada di dunia dan di akhirat, Islam juga agama yang terus-menerus menyerukan kebijaksanaan dan keterpujian.

Agama yang mementingkan keindahan akhlak. Agama yang berorientasi pada keharmonisan dan kerukunan umat. Agama penuh cinta kasih dan jiwa sosial yang tinggi. Agama yang mementingkan karakter positif, dibandingkan sekadar memiliki ilmu pengetahuan tinggi namun berkarakter negatif.

Bukan berarti menyisihkan kecerdasan akal, bukan. Tidak mungkin, Islam bisa sebesar ini, selanggeng ini, tanpa peran-peran

pemeluknya yang genius dan cerdas secara akal. Namun saja, dibutuhkan keseimbangan dan kekukuhan di antara keduanya. Agar keduanya bisa saling mengisi dan melengkapi. Agar keduanya bersinergi dan bekerja sama. Agar keduanya bisa menjadikan Islam semakin berkualitas.

Karena itu, selain mengupayakan pendidikan akademik anak, sangat penting pula membangun karakter anak-anak kita. Jangan remehkan ini. Justru melalui karakterlah, anak kita bisa menjadi cerdas. Kecerdasan emosionalnya itu tumbuh sebab kematangan mental dan keajegan kepribadiannya.

Berikut beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk membentuk karakter anak-anak kita:

1. **Menanamkan Nilai Terpuji pada Akhlaknya**

   Rasulullah saw bersabda, *"Aku diutus oleh Allah tidak lain untuk menyempurnakan akhlak,"* (HR Ahmad).

   Hadits lain juga menyebutkan: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling sempurna akhlaknya,"* (HR Ahmad dan Tirmidzi)

   Ada juga hadis lain, bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang paling berat dalam timbangan melebihi Akhlak yang baik,"* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

   Hadits-hadits di atas menunjukkan, akhlak yang baik memiliki keutamaan dan derajat yang tinggi. Bagi anak, pembentukan akhlak sangatlah penting. Sebab, pendidikan itu mengarah pada pembentukan pribadi-pribadi yang mulia, toleran,

senang membantu, gotong royong, tangguh dan berdedikasi. Sebagai orangtua, kita pasti ingin memiliki anak-anak seperti itu, bukan?

Tujuan pendidikan sebenarnya adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai cita-cita. Selain itu, agar seseorang mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Sebab, seorang anak kelak akan tumbuh menjadi dewasa. Ia akan menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan. Menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Menghadapi banyak kompetisi dan pergaulan. Menghadapi aneka hak dan kewajiban. Serta menghadapi tanggung jawab besar sesuai peranannya.

Ketika masih kanak-kanak, tanggung jawab memang masih di tangan orangtua. Namun saat ia sudah besar, tanggung jawab itu akan ia pukul sendiri. Jangan dikira tanggung jawab hidup itu tidak besar. Besar, sangat besar. Ia akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Ia akan menjadi seorang suami atau istri. Ia akan menjadi seorang ayah ataupun ibu. Ia akan menjadi manusia dengan profesi tertentu, dan seterusnya. Dengan tanggung jawab sebesar itu, bisakah mereka melakukannya tanpa karakter yang baik?

Mereka membutuhkan karakter yang tangguh. Mereka butuh ilmu dan pergaulan yang luas. Mereka butuh mentalitas yang kuat. Mereka butuh kebijaksanaan. Mereka butuh cinta

kasih. Mereka butuh begitu banyak nilai-nilai terpuji yang dipantulkan melalui akhlak mereka.

Karena itu, kita sebagai orangtua harus mempersiapkan semua kebutuhan itu sejak dini. Sebab, orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab mempersiapkan semua kebutuhan lahir maupun batin anak-anak kita. Kita harus memberikan perhatian, pengawasan dan pendampingan untuk anak-anak kita. Kita harus menjadi teladan mereka, agar mereka menyerap nilai-nilai terpuji dari sikap-sikap hidup kita.

Setiap buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya. Orangtua adalah sosok terdekat bagi anak. Orangtua adalah madrasah pertama bagi anak. Anak akan meniru apa yang diperbuat orangtuanya, entah itu perbuatan baik ataupun buruk.

Maka, ketika orangtua berbuat buruk, dan itu yang dilihat anaknya, janganlah heran, jika kemudian sang anak meniru perbuatan buruk tersebut. Sebaliknya, jika orangtua mencerminkan perbuatan baik, maka sang anak pun akan meniru perbuatan baik tersebut.

Maka, bersikaplah yang baik, agar anak-anak kita menyesap kebaikan-kebaikan yang kita contohkan itu. Ingat, anak tidak membutuhkan banyak teori atau ceramah soal akhlak. Anak lebih banyak membutuhkan contoh dan praktik secara langsung. Daya pikir anak masih belum sempurna untuk memahami teori atau ceramah yang panjang, apalagi berbelit-belit, sekalipun esensinya bagus. Anak lebih cepat

menangkap maksud pada hal-hal yang sifatnya teknis dan konkret ketimbang teori dan sekadar berkata-kata.

Berikut adalah beberapa akhlak terpuji dasar, yang harus kita tanamkan sejak dini pada anak-anak kita, sekalipun masih banyak contoh akhlak terpuji lainnya:

a. Jujur

Jujur adalah karakter yang harus ada dalam diri seseorang. Jujur menjadi hal yang berlaku di setiap kegiatan kehidupan. Maka, ajarkanlah kejujuran pada anak-anak kita.

Jujur bisa kita terapkan dengan mempraktikkan kejujuran dalam kegiatan sehari-hari, sekalipun kegiatan itu sifatnya candaan. Jangan sampai kebohongan menjadi sumber hiburan.

Kalau pola bercanda dengan anak terus-menerus menggunakan kebohongan, maka anak tidak akan bisa menangkap kebohongan sebagai sebuah keburukan dan sikap yang terlarang.

Oleh karena itu, dalam menyampaikan apa pun pada anak, sampaikanlah hal-hal yang jujur. Berikan alasan dan jawaban kepada anak dengan jujur. Anak akan terbiasa berkata jujur, sebab sehari-hari mereka dilatih untuk berkata jujur.

Juga ketika anak melakukan kesalahan, tanyalah ia dengan lembut, alasan apa yang menjadikan ia melakukan

kekeliruan itu. Agar anak menjawabnya dengan jujur. Jangan terburu-buru menyalahkannya, apalagi memarahinya. Anak akan ketakutan dan memilih berkata bohong, agar dirinya selamat dari murka orangtuanya.

Ajarkan pula, dari hal-hal yang paling sederhana, sikap-sikap yang membutuhkan kejujuran. Berilah kepercayaan, juga pendampingan. Kejujuran anak harus terus dikawal.

Lingkungan bisa saja mengubah kejujuran yang sudah kita tanamkan pada anak, menjadi kebohongan. Karena itu, jangan sampai kita *kecolongan*. Sering-seringlah mengajak anak bicara, tentang situasinya, tentang apa yang sudah diperbuatnya, tentang keinginannya, tentang kesenangan dan kesedihannya, dan lain sebagainya.

Jika anak sudah dekat dengan orangtuanya, maka ia tak akan segan untuk terbuka. Ia akan selalu berkata jujur dan apa adanya pada ayah dan ibunya. Jika kejujuran itu sudah mendarah daging, maka *insyaa Allah*, dalam situasi terjepit seperti apa pun, anak akan tetap bersikap jujur. Bahkan tanpa perlu kita awasi, kejujuran akan menjadi kewajiban otomatis yang mesti ia kerjakan, sepanjang hidupnya.

b. Dapat dipercaya (amanah)

Dapat dipercaya (amanah) mencakup seluruh aspek perintah dan larangan. Sebagai orangtua, penting bagi kita untuk menanamkan sikap amanah kepada anak-anak kita. Anak yang terdidik untuk menerima amanah dengan baik,

akan mampu menerima tanggung jawab dalam berbagai hal lain yang dibebankan kepadanya.[5]

Amanah bisa kita ajarkan dengan meminta anak untuk menjaga barang yang menjadi miliknya, dengan sebaik-baiknya. Kita memberikan sesuatu kepada anak, maka ia harus menjaganya. Tidak merusaknya. Tidak menghilangkannya. Tidak menelantarkannya.

Bukan hanya itu, kita juga sering-sering melatih anak kita untuk melakukan apa yang sudah diintruksikan kepadanya. Misalnya, menyerahkan uang sekolah kepada ibu guru. Maka pastikan, anak benar-benar memberikan uang itu kepada ibu gurunya.

Dan yang terpenting, anak bisa amanah terhadap kewajiban individualnya. Terutama ibadahnya. Sudahkah anak melakukan kewajiban salatnya? Bagaimana ia melakukannya? Sudah benarkah? Atau asal-asalan? Periksalah semua kegiatan anak.

Sudahkah anak belajar dengan baik di sekolah sebagaimana harusnya? Jelaskan, bahwa sekolah membutuhkan tanggung jawabnya. Anak harus mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Agar ia bisa mengemban amanat yang diberikan padanya.

Sesekali bertanyalah pada pengajar di sekolahnya. Apakah yang dilakukan anak sudah benar atau masih banyak yang keliru? Jika sudah benar, teruslah memotivasi anak

5 Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin* (Yogyakarta: Flash Book, 2015), hlm 24.

agar menjadi ia lebih baik. Jika masih banyak melakukan kekeliruan, maka bantulah anak untuk memperbaiki kekeliruannya.

Jangan lelah mengingatkan anak, apa yang menjadi kewajiban dan apa yang menjadi hal terlarang baginya. Mencuri itu tidak boleh, jadi ia harus meninggalkan perbuatan tercela itu.

Memberi itu mulia, maka ia harus sering-sering melakukan perbuatan itu. Jelaskan, libatkan, ajak dan terus rangsang pemahamannya dengan dialog-dialog 'hangat', agar anak mengerti dan mengerjakan apa yang kita maksud.

c. Bertutur kata santun

Seorang lawan bicara yang santun, akan membuat kita nyaman bersamanya. Apalagi, jika pembicaraan tersebut sangat berkualitas, lengkap dengan senyuman dan keramahan di dalamnya. Kita pasti akan terkesima dibuatnya.

Bedakan saat kita berbicara dengan orang yang suka meninggikan suaranya. Bahkan membentak, berteriak atau berbicara terlalu cepat. Bandingkan juga dengan seseorang yang berbicara dengan raut muka keruh, ditambah dengan muatan pembicaraan yang tidak berkualitas. Apa yang kita rasakan? Sangat tidak nyaman, bukan?

Inilah perlunya memiliki karakter santun, khususnya santun dalam bertutur kata.

Kita pasti sangat senang, juga bangga, jika memiliki anak yang santun, tidak hanya pada kita orangtuanya, tapi juga pada kerabat, guru, sahabat, tetangga, dan lain-lainnya.

Sebaliknya, kita pasti akan malu dan stres jika memiliki anak yang suka memaksa, bicara dengan nada suara tinggi dan berteriak. Lihatlah, begitu banyak anak yang bicara dengan ibunya saja tidak sopan, apalagi dengan orang lain. Orangtua dibentak-bentak, bahkan dikata-katai ini dan itu.

Karena itu, kita harus mengajari anak-anak kita, berbicara santun sedini mungkin. Ajarkan sebelum anak memasuki usia sekolah. Sebab di sekolah, ia akan berhadapan dengan banyak orang, jadi ia harus punya bekal untuk bersikap santun kepada siapa saja.

Tentu tidak mudah. Tapi kita tetap harus melatihnya. Ajari mereka dari hal-hal kecil, seperti mengucap salam, meminta izin, berterima kasih, dan lain sebagainya. Yang terpenting lagi, contohkan tutur kata yang santun lagi lembut. Ketika kita bicara dengan mereka, berikan ekspresi terbaik kita, berikan pula keramahan kita dalam berbicara. Agar anak melihat, menyerap dan meniru cara bicara kita.

Contohkan kepada anak, bagaimana memberi perintah dengan lembut, bagaimana melarang sesuatu dengan lembut. Contohkan juga kelembutan dan kesantunan dengan mengajaknya bicaranya dengan cara yang lembut, menanyainya sesuatu dengan cara yang lembut.

Bahkan saat kita marah, misalnya saat anak melakukan kejahilan atau kenakalan yang menyebabkan rumah berantakan atau urusan kita terbengkalai atau kita kecewa, kita pun harus tetap bisa menahan diri untuk tidak berteriak menyalahkannya. Tetaplah bersikap lembut, dan bertanyalah secara baik-baik, kenapa anak melakukan kekacauan itu.

Bagaimanapun, anak kita tetaplah seorang anak-anak. Ia berada di fase pencarian dan pembentukan karakter diri. Ia sedang belajar, mana yang salah dan mana yang benar. Jadi, maklumi semua kesalahan dan kelemahannya.

Kenakalannya bukanlah karena ia anak yang buruk. Ia hanya sedang melakukan pencarian dan perabaan terhadap kebenaran ataupun kesalahan. Jika memang ia salah, beritahukanlah dengan baik, bahwa perbuatannya salah dan seperti inilah yang benar. Dan jika memang ia benar, berilah ia apresiasi atas perbuatannya tersebut.

Intinya, rileks dan positiflah dalam menghadapi anak. Bicara dengan anak-anak tidak bisa dengan sentakan, bentakan atau kemarahan. Bicara dengan anak-anak hanya ada satu cara, yaitu dengan kesantunan. Ia akan luluh, ia akan patuh, ia akan mudah mengerti, ia akan bahagia dan ia akan menirunya.

Tatkala anak menunjukkan kemarahannya, maka tahanlah emosi kita. Jangan sampai kita ikut tersulut emosi. Ia

hanya sedang melampiaskan apa yang tersendat dalam pikiran dan perasaannya yang belum sempurna.

Ia hanyalah anak-anak yang masih labil. Ingatlah selalu, ia masih anak-anak. Kitalah orangtua, yang dewasa dan wajib bersikap bijaksana. Bukan ia, yang mungkin bijaksana saja, belum tahu apa maknanya.

Biarkan ia meluapkan kemarahannya. Jika sudah ada momentum yang tepat, gegaslah memeluknya dan katakan, bahwa kita mengerti apa yang ia rasakan. Pelukan adalah peredam amarah, peredam ego dan peredam ketakutan.

Jika memang kita tidak bisa mengabulkan keinginannya, katakan itu dengan sangat halus. Kita bisa membelokkan perhatiannya. Kita juga bisa meminta maaf, sebab belum bisa mengabulkan apa yang ia minta saat itu juga.

Ajari perlahan, agar ia juga memahami keadaan kita. Ingat, tidak semua keinginan anak, harus kita kabulkan. Kita punya prioritas dan kita harus berkomitmen pada prioritas tersebut.

Jika saat itu anak belum bisa menerima apa yang kita maksudkan, maka biarkan dulu. Biarkan kemarahannya mengendap dulu. Datangilah lagi ketika ia sudah mulai tenang, lalu ajaklah ia bicara.

Percayalah, kelembutan dan ketenangan mampu melubangi hati yang bahkan sekeras batu. Kesantunan

pun hanya bisa diperoleh dari jalur kelembutan. Dan kelembutan itu, bukanlah teori atau nasihat semata, melainkan contoh nyata.

d. Dermawan

Dermawan adalah salah satu karakter menonjol Rasulullah. Karakter dermawan sangat membantu solidaritas, kemajuan, serta kualitas perkembangan dunia Islam. Dengan kedermawanan para sahabat yang total, Islam pun mengalami kejayaan.

Berbagi memang tidak mudah. Kita harus mengajarkan anak tentang arti ketulusan. Sebab berbagi, tidak bisa dilakukan dengan paksaan. Berbagi harus dilakukan dengan kesadaran. Anak harus bisa mengaplikasikan karakter ini, tanpa paksaan ataupun tekanan dari siapa pun, termasuk orangtuanya.

Nah, di sinilah tugas berat kita menanti. Tidak mudah, mengajarkan anak untuk berbagi tanpa paksaan. Tapi sebagai orangtua, kita harus melatih anak kita, supaya ia punya bekal berharga saat ia nanti dewasa.

Berbagi dengan tulus adalah menyiratkan empati, kemampuan memahami pikiran orang lain dan melihat hal-hal dari sudut pandang mereka. Anak-anak belum bisa berempati sebelum menginjak usai enam tahun. Jadi, jangan menuntut anak di bawah usia enam tahun untuk berbagi dengan empati, sebab ia belum bisa melakukannya.

Tapi, kita bisa terus-menerus memberitahu dan melatihnya. Walaupun mereka tidak selalu mengindahkan motivasi yang kita berikan, janganlah lelah untuk terus mengatakan kepada anak-anak kita, bahwa berbagi itu perbuatan mulia. Berbagi itu baik. Berbagi itu dicintai Allah. Berbagi itu hebat, dan seterusnya.

Percayalah, lama-lama anak kita akan mengerti.

Kita bisa memulainya, dengan melatih anak untuk mau berbagi mainan atau makanan dengan teman-temannya. Dampingi anak kita dan yakinkan bahwa, meminjami atau memberi mainan adalah perbuatan yang baik.

Jangan lupa, berikan apresiasi saat anak kita bersedia melakukan apa yang kita minta, berbagi. Buat dia senang dengan apa yang sudah ia lakukan. Jika ia sudah senang, makan ia akan terus melakukannya.

Ingat, mengajari anak tidak bisa dilakukan hanya sekali-dua kali. Harus berkali-kali. Harus berulang-ulang. Jadi, sebagai orangtua, hanya *telaten* dan sabarlah yang bisa membuat kita tidak lelah melakukannya untuk anak-anak kita.

e. Rendah hati

Punya anak yang tinggi hati, pasti sangat menyedihkan. Bagaimana tidak? Ia yang tinggi hati, pasti punya rentetan perangai buruk lainnya, seperti suka mencela, suka pamer, suka berfoya-foya, suka meremehkan, dan seterusnya.

Percayalah, tinggi hati atau kesombongan adalah benalu yang menggerogoti hati setiap orang yang memeliharanya. Kesombongan adalah perangai orang-orang yang memusuhi para nabiyullah. Kesombongan pun dilarang Allah. Karena itu, jangan sampai, kesombongan menjangkiti hati anak kita.

Kita harus mengenalkan apa itu rendah hati, sedini mungkin. Apalagi jika anak kita terlahir dengan kelebihan yang menonjol. Jangan sampai, kelebihan itu membuat anak merasa lebih istimewa dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Kita harus pintar mengkondisikan anak, untuk tetap menjadi sosok yang '*biasa-biasa*' saja, sekalipun ia telah melakukan hal-hal luar biasa. Bukan berarti kita tidak memberikan apresiasi atau tidak mendukung prestasinya, tapi kita harus mengendalikan kadar ke-aku-annya. Kita harus tetap menggiring pemahaman anak kita, bahwa keberhasilan yang ia dapatkan, adalah apresiasi Allah atas usahanya berlatih dan belajar. Kesenangan itu tetaplah pemberian Allah. Maka, jangan sampai anak kita lupa diri karena keberhasilannya.

Jika kita berasal dari keluarga berada, maka terus gempur perasaan anak kita, bahwa ia berasal dari keluarga kaya raya. Jangan berhenti mengingatkannya, bahwa semua kelebihan dan keberuntungan yang melingkupinya ini, tidak lain karena kemurahan Allah semata.

Ajari terus ia untuk berbagi. Ajari terus ia untuk berbaur dengan siapa saja. Ajari ia untuk terus berempati, tanpa perlu menyebutkan rasa kasihannya secara lisan, pada teman atau kerabat yang ia kasihani. Lakukan saja apa yang bisa dan sebaiknya ia lakukan untuk membantu sesama, tanpa perlu berkata, "Aku kasihan padamu…"

Empati itu tidak butuh banyak omongan, melainkan gerakan nyata. Katakan, jika ia kasihan, maka bantulah dengan apa saja yang bisa ia bantu.

Jika ia punya uang, maka gempurlah kecintaannya terhadap uang agar tidak berlebihan. Desak ia agar memberikan sebagian miliknya itu kepada orang lain.

Ya, pada mulanya memang harus dipaksa—tapi ingat, tanpa amarah! Sebab, melepas sebagian benda yang kita sayangi untuk diberikan pada orang yang membutuhkan, itu tidaklah mudah.

Wajar, jika memerlukan sedikit desakan. Tapi, tetaplah lakukan desakan itu pada anak kita. Sembari tentu saja, memberikan pengertian dan pemahaman, bahwa tidak baik kita memiliki kelebihan nikmat, sementara di sekitar kita masih banyak orang yang sangat kekurangan.

Jika ia bersedia melakukannya, berilah ia apresiasi. Pujilah dan berilah ia hadiah. Berilah ia respon-respon sikap yang membuatnya senang, seperti menciumnya, memeluknya, menggandengnya, dan lain sebagainya. Jadikan keberaniannya melepas benda kesayangannya

atas nama empati itu sebagai sikap hebat yang sangat membanggakan.

Begitulah cara menumpas kesombongan hati. Membuat anak tidak tergantung pada materi, membuat anak tidak membanggakan keberuntungannya, prestasinya, statusnya dan lain sebagainya, adalah cara efektif untuk menjauhkan anak kita dari kesombongan.

Jika ia sudah bertambah besar, ia akan semakin paham, betapa semu dunianya ini. Dunia bisa datang dan hilang kapan saja. Tak ada gunanya terlalu memuja dan membanggakannya. Bukan kita mengajari anak kita tidak menganggap penting dunia. Bukan.

Dunia pun sebenarnya adalah media yang diperlukan untuk beribadah, untuk menyenangkan hati orang lain, untuk menjadikan kemanfaatan bagi banyak orang, untuk memfasilitasi kebutuhan orang lain yang belum terpenuhi, dan lain sebagainya.

Dunia juga perlu diperjuangkan. Tapi tidak sampai harus dipertuhankan. Apalagi sampai membuat kita lalai pada kewajiban-kewajiban kita pada Tuhan. Terlebih membuat kita lupa pada asal dan muara kita. Sebab dunia hanyalah alat, perangkat, bukan sandaran.

Percayalah, lambat laun, anak kita akan memahami semua prinsip ajaran itu. Tugas kita adalah mengingatkannya, mengkondisikannya, dan terus melatihnya untuk menjadi pribadi yang penuh kasih dan rendah hati. Jika bibit rendah

hati sudah tertanam, *insya Allah* ego dan kesombongan pun akan teredam.

f. Mandiri

Mendidik anak agar mandiri adalah tugas penting yang mesti dilakukan setiap orangtua. Kemandirian adalah karakter dan sikap yang harus ada pada diri seorang anak, sebagai bekal dalam menyongsong masa depannya.

Apa jadinya jika makan saja, ia harus terus-menerus disuapi, sementara di luar sana, begitu banyak tantangan dan ujian hidup yang bertebaran, dan kapan saja siap menyergapnya?

Kemandirian adalah sebuah keniscayaan. Kemandirian berarti bisa memutuskan, menentukan pilihan, dan melakukan keperluan yang memang harus dilakukan dengan tanggung jawab.

Memanjakan anak adalah sesuatu yang diperbolehkan dan sah-sah saja. Namun, semua itu tetap harus ada batasannya. Kemanjaan yang negatif adalah kemanjaan yang diberikan secara berlebihan, sekalipun alasannya, kita sebagai orangtua sangat mencintai anak kita, ingin memberikan yang terbaik dan ingin anak kita bahagia.

Sedangkan kemanjaan yang positif adalah kemanjaan yang sesuai dengan takaran porsi kediriannya (berdasarkan kebutuhan pokok lahir dan batinnya). Tidak melampaui batas, masih memiliki aturan dan pertimbangan,

serta komitmen untuk menekan keinginan anak, yang berdampak buruk di kemudian hari jika terus-menerus dibiarkan terjadi.

Nah, manakah yang akan kita pilih?

Sekarang, pertanyaan mendasarnya adalah, kasih sayang jenis apa yang kita berikan pada anak-anak kita? Kasih sayang yang bermanfaat untuk anak kita atau justru yang menjerumuskan anak kita?

Memang, terkadang kita tidak tega membiarkan anak-anak melakukan sesuatu yang menurut kita sulit untuk mereka lakukan. Seperti misalnya, menyuruh mencuci pakaiannya sendiri.

Anak yang tidak terbiasa, pasti akan keberatan jika kita memintanya mengurusi pakaian kotornya sendiri. Terlebih sebagai orangtua, khususnya ibu, sudah sangat terbiasa membereskan pakaian kotor mereka.

Tapi tahukah, jika keadaan yang kelihatannya sepele ini dibiarkan berlarut-larut, akan berpengaruh tidak baik pada anak? Sampai kapan kita akan memanjakannya dengan terus melayani setiap keperluannya?

Sekali lagi, bukan karena tak ingin memberikan perhatian dan pelayanan kepada anak kita, bukan. Tapi, letak persoalannya adalah, anak kita semakin hari semakin besar, semakin matang dan semakin mengerti banyak hal.

Ia juga akan dihadapkan pada berbagai persoalan hidup. Ia butuh ketangguhan. Ia butuh tanggung jawab. Jika tidak dimulai dari ketangguhan dan tanggung jawab mengurus keperluannya sendiri, bagaimana ia bisa mengurus hal lain yang lebih besar, yang kelak menghadangnya?

Jika menyelesaikan urusan pakaiannya sendiri saja ia tidak bisa, bagaimana ia bisa mengurus hal berskala besar lainnya?

Ini hanya soal pakaian kotornya. Belum soal-soal lain, yang menjadi rutinitas hidupnya.

Oleh sebab itu, mari perlahan-lahan ajari anak kita menyelesaikan setiap urusannya sendiri. Mulai dari yang paling sederhana.

Untuk anak balita, kita bisa mengajarinya bagaimana memegang sendok, bagaimana mengancingkan baju dan bagaimana memasang sandal atau sepatu. Kita juga bisa mulai mengajarinya membersihkan tumpahan makanannya, membereskan mainannya dan lain sebagainya.

Jika ia sudah masuk usia sekolah, ajarilah ia menyiapkan keperluan sekolahnya sendiri. Ajari ia makan dan membasuh piringnya sendiri selesai makan, membereskan kamar dan memarkir sepedanya sendiri. Kalau perlu, ajari juga ia menyimpan dan mengatur keuangannya sendiri.

Nah, jika ia sudah masuk ke fase remaja, mulailah ajari ia untuk *tidak melulu* mengurusi urusannya sendiri,

melainkan juga peduli dan berempati dengan urusan orang lain.

Seperti bagaimana ia menyenangkan temannya, bagaimana ia memberikan kontribusi pada kelompoknya, bagaimana ia bisa menyiapkan kompetisi, bagaimana ia bisa menghadapi berbagai macam karakter orang, bagaimana bisa bermanfaat untuk orang lain dan seterusnya.

Ajarilah anak sesuai tahapan usianya, sesuai situasi kediriannya. Lepaslah ia perlahan-lahan. Seperti seekor burung yang akan terbang bebas, menghadapi alam dengan segala tantangannya. Seekor induk burung tidak hanya mengajarkan anak-anaknya terbang, tapi juga mengajarkan bagaimana cara mereka mencari makan, bagaimana melindungi dirinya, bagaimana ia bersembunyi, bagaimana ia membuat sarang dan lain sebagainya.

Salah satu catatan penting adalah: ajarilah mereka kemandirian secara spiritualitas. Pastikan sejak kecil, urusan menjalankan kewajiban kehambaan, juga ibadah-ibadah dasar, sudah tertanam dalam diri mereka.

Sehingga mereka sudah otomatis melaksanakan kewajibannya, tanpa disuruh-suruh apalagi dipaksa-paksa lagi. Mereka beribadah berdasarkan kesadaran. Jangan sampai, urusan kemandirian ibadah ini belum selesai (terlambat) ketika ia sudah menginjak dewasa.

Ibarat pohon, akarnya kurang menghujam. Kurang kukuh. Terkena aliran air saja, ia bisa tumbang dan roboh.

Semakin besar, kita hanya perlu mengajari anak akan makna, hikmah dan esensi di balik kegiatan ibadah yang selama ini dilakukannya. Cakrawala pemikirannya akan semakin terbuka dan luas. Ia akan bisa menyerap lebih sempurna dan bisa mengambil keputusan dengan tepat. Saat itulah, kemandiriannya terbentuk dengan pesat.

Berilah kepercayaan pada anak, bahwa ia bisa melakukan hal-hal berguna dan bermakna. Bahkan jika sudah tiba waktu mereka merantau kelak. Tanamkan keyakinan, mereka akan baik-baik saja. Mereka akan menjadi orang sukses, menjadi orang baik, menjadi orang yang bermanfaat.

Jika kita sudah mendidiknya dengan benar sejak kecil, mendoakannya tanpa putus sepanjang hari, *insyaa Allah*, Allah akan melindungi dan menjaga anak-anak kita, kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Anak-anak kita memang ada dalam genggaman tangan kita saat mereka masih belum dewasa. Namun saat sudah dewasa, mereka akan tumbuh sebagai dirinya sendiri, yang memiliki kisah hidup sendiri, rezeki sendiri, pengalaman sendiri, jodoh sendiri, lika-liku sendiri, ujian dan kesenangan sendiri.

Mereka adalah jiwa yang mandiri pada akhirnya. Dan kita, sebagai orangtua harus menyadari, bahwa anak pun ternyata, bukan murni milik kita.

Sebenarnya masih banyak sikap yang lahir dari karakter-karakter yang positif. Uraian di atas hanyalah beberapa contoh sikap yang 'wajib' ada dalam diri anak-anak kita. Dan tugas besar kita sebagai orangtua adalah menanamkan, merawat, menumbuhkan dan mengokohkan karakter itu dalam diri buah hati tercinta kita.

2. Membiasakan Kebiasaan Sederhana Tapi Sarat Nilai

Untuk mencapai cita-cita yang besar, kita harus memulainya dari hal-hal yang kecil.

Sebagaimana sunnatullah, sebagai manusia pun, kita tidak serta-merta menjadi manusia besar, dengan dimensi lahir dan batin yang sudah terbentuk sempurna.

Sesungguhnya kita berasal dari setetes sperma yang kemudian dibuahi, lalu jadilah sebuah janin. Janin itu pun tumbuh perlahan di dalam rahim sang ibu. Lalu menjadi segumpal darah, menjadi daging, menjadi tulang dan menjadi bayi yang siap untuk dilahirkan. Kemudian bayi itu lahir, belajar merangkak, berjalan, bicara dan seterusnya.

Ini menunjukkan, tidak ada satu pun hal yang tiba-tiba menjadi besar. Semua *by process*.

Kita tidak mungkin menjadi *chef* handal tanpa belajar hal-hal kecil, seperti mengenali bumbu-bumbu masakan, belajar menggoreng, mencampur adonan, dan seterusnya.

Kita tidak akan menjadi pilot, tanpa sekolah penerbangan, tanpa berlatih menerbangkan pesawat kecil, kemudian pesawat besar, dan seterusnya.

Kita pun tidak bisa menjadi pembaca Al-Qur`an yang baik, tanpa belajar satu demi satu huruf hijaiyah, mengejanya perlahan-lahan, sampai akhirnya benar-benar bisa membacanya.

Dan kita juga tidak bisa menjadi tiba-tiba sangat khusyuk, tanpa melalui tahapan-tahapan latihan dan pemahaman yang matang untuk melakukan khusyukan tersebut.

Karena itu, marilah kita mulai segalanya dari hal-hal kecil. Tidak terkecuali dalam hal mendidik anak-anak kita. Jika kita ingin menjadikan ia anak yang berkualitas, kita harus tanam benih-benih kualitas itu sedikit demi sedikit, setahap demi setahap, perlahan-lahan.

Kita bisa memulainya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sederhana, namun sarat nilai.

Berikut beberapa hal kecil, namun bernilai besar, yang bisa kita ajarkan pada anak-anak kita:

a. Mengantre

Dalam Islam, tertib menjadi banyak syarat rukun ibadah. Kita salat, harus tertib. Kita wudu, harus tertib. Kita haji,

harus tertib. Dan masih banyak lagi. Ketertiban adalah bentuk keteraturan. Dan keteraturan adalah ketertataan.

Menjadi teratur tidak bisa tiba-tiba. Membutuhkan pembiasaan dan pemahaman yang baik untuk bisa melakukannya. Terkadang, keteraturan membuat seseorang merasa jenuh, merasa sulit dan merasa kesal. Sebab, banyak hal yang dirasa panjang dan berbelit-belit untuk dilakukan. Tapi tahukah, bahwa keteraturan mengajarkan diri akan kesabaran dan kerukunan sosial?

Bukan cuma kita yang memiliki kepentingan. Orang lain pun punya kepentingan. Dan setiap kepentingan ingin direalisasikan. Kita memang punya keinginan, tapi kita juga terbentur keinginan-keinginan orang lain. Sehingga kita menjadi terbatas, menjadi tak bisa hidup sesuka hati kita.

Jadi, kita tidak bisa tidak menjadi teratur. Kita harus ikuti aturan yang ada, yang dibuat untuk kemashalahatan bersama. Tanpa keteraturan, kita hanya akan mengacaukan situasi, dan tentu saja merugikan orang lain.

Nah, salah satu keteraturan yang paling sederhana adalah mengantre.

Mengantre adalah salah satu bentuk keteraturan. Saat kita ingin menggunakan fasilitas publik, kita harus mau bergantian dengan orang lain, yang juga ingin menggunakannya.

Banyak fasilitas publik yang digunakan dengan cara mengantre. Mulai dari bank, ATM, *toilet*, fasilitas mesjid, masuk kelas, jalan raya, dan lain sebagainya. Kita tidak bisa tidak mengantri. Sebab, banyak orang ingin menggunakan semua fasilitas itu.

Bagi orang dewasa, mengantre mungkin menjadi hal yang biasa, walaupun ada beberapa orang dewasa yang masih belum bisa mengantre karena beberapa faktor. Tapi, bagi anak-anak, mengantre adalah hal yang sulit.

Anak-anak selalu ingin cepat, ingin segera mendapatkan apa yang ia mau. Ya, itulah watak alami anak-anak. Tapi, sekalipun begitu, sebagai orangtua, kita harus tetap mengajari anak untuk hidup teratur.

Secapek apa pun menunggu, anak harus tetap tahu, bahwa ia hidup bersama dengan banyak orang. Sehingga ia tidak bisa berbuat sesuka hatinya sendiri.

Mengajarkan anak mengantre jelas tidak mudah. Apalagi, jika lingkungan sekitarnya tidak menunjukkan contoh mengantre dengan baik. Tapi, kita harus tetap tanamkan budaya itu sedini mungkin.

Cara terbaik mengajarkan mengantre adalah dengan memberinya contoh langsung bagaimana harus mengantre. Kita bisa mulai dari urusan-urusan kecil di dalam rumah. Seperti menunggu saat mengambil nasi, menunggu saat menggunakan kamar mandi, menunggu

saat harus bergantian bermain sepeda dengan saudara, dan seterusnya.

Ajari anak bergantian dan menunggu giliran, untuk melakukan sesuatu. Jika ia menunjukkan kekesalan maka berilah ia pengertian dan tetaplah konsisten untuk tetap membuatnya mau bergantian.

Setelah dimulai dari dalam rumah, kita bisa bisa mulai melibatkan anak mengantre di luar rumah. Misalnya saat berkendara, lalu lampu merah menyala maka kita harus jelaskan, bahwa kita harus berhenti, untuk memberikan kesempatan bagi pengendara lain berjalan, setelah sebelumnya mereka juga mengantre.

Jika kita sabar memberi pengertian pada anak kita, melibatkan mereka dan mendampingi mereka untuk terus melakukan hal yang benar, percayalah, anak-anak kita lambat laun akan terbiasa melakukannya.

Banyak pelajaran berharga yang bisa anak dapatkan saat ia harus mengantre, di antaranya:

- Anak belajar sabar.
- Anak belajar menghormati hak orang lain.
- Anak belajar konsekuensi dari perbuatannya sendiri.

  Maksudnya, jika ingin duluan maka ia harus datang lebih awal. Jika ia datang belakangan, ia pun harus bersedia mendapat giliran belakangan.

- Anak belajar menghargai dan mengatur waktu.
- Anak belajar disiplin.
- Anak belajar bersosialisasi.
- Anak belajar berani.

Ya, mengantri adalah pelajaran moralitas dan etika sosial. Kebiasaan mengantri yang sudah ditanamkan sejak kecil, kelak akan menjadikan agama dan bangsa ini maju. Sebab, generasinya memiliki karakter luhur, yakni menghargai kepentingan orang lain, mendahulukan kemanfaatan bersama, disiplin, dan hidup teratur serta rukun.

b. Membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah pada tempatnya adalah kebiasaan sederhana, namun memiliki pengaruh 'baik' yang sangat besar. Banyak kampanye untuk membiasakan masyarakat melakukannya. Di seluruh dunia. Di seluruh agama. Di seluruh suku dan adat. Semua setuju, membuang sampah pada tempatnya, adalah sikap yang harus dilakukan setiap individu.

Sebab, dampak dari membuang sampah sembarangan sangatlah merugikan. Selain merusak lingkungan, juga bisa menyebabkan bencana, mulai dari banjir, longsor, pencemaran, dan lain sebagainya.

Sungguh, orang yang membuang sampah sembarangan adalah orang yang tidak memiliki tanggung jawab, empati, kasih sayang, disiplin, keteraturan dan cinta kebersihan.

Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Dan tugas pertama itu, ada di tangan orangtua. Kita memiliki kewajiban untuk menanamkan kesadaran membuang sampah pada tempatnya, kepada anak-anak kita. Bahkan untuk sampah kecil sekalipun.

Islam adalah agama yang menyerukan kebersihan dan keindahan. Jadi, membuang sampah pada tempatnya adalah bentuk dari ibadah. Kita membuang sampah pada tempatnya, sama dengan kita menjalankan perintah Allah. Sebaliknya, kita membuang sampah sembarangan, sama dengan kita melanggar perintah Allah.

Sebab, Allah menyerukan kita untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian, baik itu diri, orang lain, lingkungan, lahir maupun batin. Dalam setiap melakukan ibadah, kita diperintah untuk selalu dalam keadaan bersih ataupun suci.

Rasulullah saw pun tidak henti-hentinya menyerukan kebersihan. Ini terbukti dari begitu banyak sabda beliau tentang menjaga kebersihan dan kesucian. Ini juga menandakan, kebersihan dan kesucian adalah hal yang sangat penting, yang keberadaannya harus terus-menerus diupayakan oleh setiap muslim dan muslimah.

Salah satu sabda Nabi tentang kebersihan adalah, *"Kebersihan adalah sebagian dari iman."* (HR. Muslim)

Lalu, bagaimana kita mulai menanamkannya?

Pertama, berikan contoh kepada anak bagaimana menjaga kebersihan. Ingatlah, menanamkan kebiasaan baik, tidak bisa hanya dengan perintah atau teori. Tapi juga aksi. Jika kita ingin anak membuang sampah pada tempatnya maka kita harus memberi contoh dengan selalu konsisten membuang sampah pada tempatnya. Agar anak melihat secara langsung dan terus-menerus. Percayalah, anak akan meniru kebiasaan yang selalu kita kerjakan itu, bahkan tanpa kita menyuruhnya.

Kedua, kita bisa meminta anak untuk membuang bungkus makanan yang sudah ia makan. Jangan lelah mengingatkan anak untuk membuangnya ke tempat sampah. Tunjukkan di mana ia harus membuangnya. Apakah tempat sampah kering atau tempat sampah basah. Sediakan beberapa tempat sampah di rumah sehingga anak bisa mudah membuang sampah dari jarak yang dekat.

Ketiga, kita tidak bosan mengingatkan anak, untuk memungut sampah berserakan yang ada di sekitarnya dan membuangnya ke tempat sampah. Jangan lupa, sertakan kata tolong. Kebiasaan ini memupuk kesadaran anak untuk risih jika melihat ada sampah tidak pada tempatnya.

Keempat, libatkan anak melakukan tugas bersih-bersih di rumah. Bangun situasi bersih-bersih dengan gembira, sehingga anak merasa senang melakukannya. Usahakan, lakukan ini dengan teratur. Latih anak untuk memiliki tugas

dan tanggung jawab terhadap rumah. Seperti memberinya tugas menyapu setiap sore. Ini adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk mengajarkan anak mau membantu orangtua, mencintai rumahnya, dan yang terpenting, peduli dan tanggung jawab pada lingkungannya.

Cobalah terapkan empat cara di atas pada anak kita. Dengan niat yang baik, cara yang baik, serta tujuan yang baik, *insyaa Allah*, apa yang menjadi harapan kita akan terwujud. Yakni, menjadikan anak kita, anak-anak yang mencintai kebersihan dan keindahan.

c. Biasakan mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih

Hal penting lain yang kelihatannya sepele dan orang sering melupakannya adalah kebiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih.

Jangan sepelekan tiga kata itu, sebab tiga kata itu sarat nilai terpuji. Orang yang terbiasa mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih adalah orang-orang yang memiliki etika dan adab sosial yang istimewa. Ia tidak hanya memuliakan orang lain, tapi juga menghormatinya, memedulikan perasaannya, serta menyayanginya.

Jelas berbeda bukan, orang yang meminta bantuan tanpa kata tolong dengan orang yang meminta bantuan dengan kata tolong? Orang yang meminta bantuan tanpa kata tolong, akan terkesan memerintah, terkesan kurang sopan dan kurang ramah. Orang yang dimintai tolong pun, akan dengan terpaksa menuruti perintahnya.

Sedangkan orang yang meminta bantuan dengan kata tolong, akan terdengar sangat menghormati, sangat menjaga perasaan dan sangat beretika. Orang yang dimintai tolong pun, akan lebih senang memberikan bantuannya dengan sukarela.

Atau contoh lain ketika berbelanja. Saat seseorang menyerahkan uang kepada kasir, lalu ia pergi begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih, mungkin bagi sebagian orang itu sah-sah saja. Tidak masalah. Tidak perlu dipersoalkan. Sudah biasa.

Tapi sesungguhnya, alangkah indahnya jika hubungan interpersonal tersebut, dipermanis dengan ucapan terima kasih. Bagaimanapun, ucapan itu akan memunculkan kesan yang lebih dalam dan lebih bermakna, baik bagi yang mengucapkannya, maupun yang mendengarkannya. Sebab, ucapan terima kasih merupakan penghargaan dan bentuk rasa syukur.

Ucapan terima kasih adalah kata-kata yang amat kuat. Setiap kali kita mengucapkan terima kasih pada orang lain, penghargaan diri orang tersebut akan meningkat. Jika kita mengucapkannya untuk hal-hal yang kecil, maka orang akan bersedia melakukan hal-hal besar untuk kita.[6]

Selanjutnya, kata maaf. Tidak mudah bagi seseorang untuk terbiasa mengatakan maaf, terlepas apakah ia menjadi

---

6 Bryan Tracy, *Maximum Achievement (Kumpulan Rahasia Kesuksesan yang Tak Lekang Zaman*) (Jakarta: Gramedia, 2009), Hlm 310

pihak yang bersalah ataupun tidak. Maaf bisa menetralisir ketegangan, kerikuhan, dan kebingungan.

Maaf bisa mencairkan suasana menjadi lebih bersahabat. Maaf bisa menurunkan ego. Maaf juga bisa menyenangkan sekaligus melegakan, baik bagi orang mengucapkannya maupun orang yang menerima ucapannya. Karena itulah, mengucapkan ketiga kata ini adalah bentuk tutur kata dan sikap yang terpuji.

Kita perlu membiasakan anak untuk tidak pelit mengucapkan tiga kata pamungkas tersebut. Jika kita ingin anak terbiasa mengatakan kata tolong, maaf, dan terima kasih, itu berarti kita sebagai orangtua, harus lebih dulu terbiasa mengucapkannya.

Ajari anak untuk mengatakan tolong ketika ia membutuhkan bantuan. Tak terbatas pada mereka yang dikenal, tapi juga kepada orang yang lebih tua, teman-teman sebaya, saudara yang lebih kecil, orang yang dikenal ataupun yang tidak ia kenal.

Buat mereka senang dengan etika yang kita ajarkan ini, supaya hubungan yang terjalin bisa semakin hangat dan harmonis.

Pun, jangan abaikan ucapan maaf dan terima kasih. Sering-seringlah memberikan contoh secara langsung pada anak. Apalagi saat anak berbuat salah, maaf menjadi kata yang harus ia ucapkan. Kalau perlu, temani ia untuk mengatakan ‘maaf’ itu kepada orang yang seharusnya

menerima kata maafnya. Ini bertujuan agar anak terkikis dari sifat keakuannya dan semakin lapang jiwanya.

Juga, jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah meluangkan waktu untuk membantu. Tak peduli mereka melakukannya dengan tulus ataupun tidak, sesungguhnya itu tak perlu kita risaukan, tugas kita adalah memberikan apresiasi dan beretika sebaik mungkin kepada siapa pun yang sudah berbuat baik.

Sikap seperti ini merupakan salah satu bentuk ibadah, sebab Islam pun mengajarkan etika bersikap dan bertutur semacam itu.

Tentu saja, cara paling efektif untuk mengajari anak agar senang mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih' adalah, dengan memberi contoh secara langsung, terus-menerus dan konsisten. Ini bertujuan agar anak terus terstimulus untuk melakukan hal-hal yang selalu kita lakukan tersebut.

d. Membereskan peralatan setelah digunakan

Tidak semua orang terbiasa membereskan peralatan setelah ia gunakan. Bangun tidur, ia tidak membereskan kasur, bantal, guling dan selimutnya. Pulang bekerja, ia tidak meletakkan sepatu dan tasnya pada tempatnya. Setelah makan, ia tidak mau mencuci bekas piring dan sendoknya. Dan masih banyak lagi.

Ini kebiasaan sepele, namun terkadang membuat malas orang melakukannya, terlebih anak-anak.

Tapi, kita harus tanamkan kebiasaan ini pada anak-anak kita, agar ia tidak menjadi orang yang pemalas dan tidak tahu diri. Ya, apa istilah orang yang tidak mau membereskan barang-barang yang sudah digunakan, dimanfaatkan dan dinikmatinya sendiri, selain ia adalah seorang pemalas dan tak tahu diri?

Apa ia kira, orang lain adalah pelayannya, yang akan membersihkan semua barang-barangnya, sekalipun orang lain bersedia membereskannya? Apa ia kira, barang-barangnya bisa tiba-tiba menjadi rapi tanpa pertolongan orang lain? Lagipula, tidakkah itu akan sangat merepotkan orang lain?

Lalu, jika ia melakukan kesalahan seperti menumpahkan minuman, lantas ia tidak punya rasa tanggung jawab untuk membersihkan tumpahan air itu, bagaimana? Memecahkan gelas, melempar jaket dan kerudung, membiarkan sandalnya sendiri tidak rapi di teras rumah setelah ia memakainya. Menyalakan televisi berlama-lama dan tidak mau mematikannya lagi, sekalipun ia sudah tidak lagi menontonnya. Tidak mau mematikan keran air yang terus mengucur, padahal ia tahu air sudah meluber dari wadahnya dan ia jelas-jelas berada di posisi terdekat dengan keran tersebut?

Nah, bayangkan, apa jadinya jika anak kita tidak memiliki kepekaan dan tanggung jawab seperti itu? Bagaimana ia bisa bermanfaat untuk orang lain, jika ia belum bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri?

Ini terlihat sepele. Tapi tahukah, jika itu adalah bentuk karakter yang tidak terpuji? Karakter itu bisa merembet pada perangai-perangai buruk lainnya nanti, jika tidak segera diluruskan.

Terlepas ia sudah mempekerjakan orang lain untuk tugas beres-beres semacam itu, maka lain lagi ceritanya. Nah, yang menjadi persoalan adalah, ia tidak sedang memperkerjakan orang lain. Tapi ia memang sengaja menggantungkan orang lain untuk membereskan barang-barangnya.

Jangan sampai anak kita memiliki perangai 'sengaja merepotkan' orang lain semacam itu! Itu adalah contoh sikap yang tidak baik. Jadi, ajari anak kita untuk membereskan perlengkapan setelah ia gunakan.

Bangun tidur membereskan perlengkapan tidurnya. Pulang sekolah meletakkan perlengkapan sekolahnya. Setelah bermain, membereskan mainannya ke dalam keranjang. Setelah bersepeda, memarkir sepedanya di tempat seharusnya, dan seterusnya.

Sederhana sekali, bukan? Ya, itu semua sangat sederhana!

Jangan lelah mengingatkan mereka. Sebab, anak-anak membutuhkan pengulangan saat belajar. Ia sering lupa, sering tergesa-gesa, dan sering acuh tak acuh, namanya juga anak-anak. Dan tugas kita adalah rajin mengingatkannya, supaya ia tidak menjalani hidup seenaknya sendiri. Hidup yang serba manja dan dilayani. Hidup yang selalu merepotkan orang lain.

Berilah contoh konkret soal ini. Sebagai orangtua, kita juga harus sudah beres dalam urusan membersihkan barang-barang yang sudah kita gunakan. Tidak mungkin bukan, kita melatih anak untuk bertanggung jawab pada barang-barangnya sendiri, sementara kita selalu serampangan dan sembarangan pada barang-barang kita sendiri?

Ini adalah tentang anak. Anak itu lebih senang mencontoh kedua orangtuanya. Sebab bagi anak, orangtua adalah sosok idola. Mereka selalu melihat tingkah laku orangtuanya. Karena itu, bersikaplah yang baik dan benar. Agar ketika mereka melihat orangtuanya, muncul rasa syukur dalam jiwa mereka karena memiliki orangtua yang hidup rapi dan teratur.

Dan pelajaran besar lain yang bisa diperoleh seorang anak adalah, ia tahu, bahwa merepotkan apalagi menyusahkan orang lain itu tidak baik. Karena itu, ia harus berusaha mampu menyelesaikan urusannya sendiri. Itu adalah bentuk tanggung jawab, bentuk kedewasaan.

3. Membentuk Interaksi Sosial yang Baik

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendirian. Sekalipun kita sudah memiliki segalanya, tapi kita tetap membutuhkan bantuan orang lain.

Sekaliber Rasulullah saw yang sudah dijamin segalanya oleh Allah saja, masih membutuhkan bantuan orang lain. Apalagi kita. Ibarat kata, Allah bisa saja mengubah peradaban manusia dengan mudah, tanpa perjuangan panjang Rasulullah saw dan para sahabatnya. Atau, cukup dengan Rasulullah seorang yang memiliki kekuatan dan kemampuan luar biasa sehingga bisa menerangi dunia melalui Islam.

Ini adalah bukti, bahwa Allah mengajari manusia berproses. Segala sesuatu membutuhkan proses. Dan ikhtiar itu, membutuhkan kerja sama sosial. Kerja sama untuk maju, membangun, mengingatkan, membantu, memperbaiki, menjalani, menanggung, dan melengkapi bersama-sama.

Antara satu manusia dengan manusia lainnya, dibutuhkan interaksi sosial yang aktif. Ini adalah kebutuhan. Ini fitrah. Jika tidak dipenuhi maka tidak akan terjadi keseimbangan hidup, baik yang sifatnya personal maupun sosial.

Kita tidak bisa bersikap tertutup dengan orang lain. Kita punya mulut, bukan untuk bicara sendiri, tapi untuk bicara dengan orang lain. Kita punya mata, bukan untuk melihat diri kita sendiri, tapi untuk melihat dan peka pada keadaan orang lain. Kita punya tangan dan kaki, bukan untuk kita gunakan

dan fungsikan untuk keperluan sendiri, tapi juga untuk membantu orang lain.

Kita juga punya telinga, bukan untuk mendengarkan bisikan hati kita sendiri, tapi juga mendengar jeritan orang lain. Kita membutuhkan objek untuk menyempurnakan semua fungsi, baik lahir maupun batin kita. Kita membutuhkan komunikasi dua arah, untuk menciptakan sistem keseimbangan setiap dimensi yang dianugerahkan Allah kepada kita.

Imam Syafi'i berkata, "Singa yang tidak meninggalkan sarangnya tidak akan mendapatkan mangsa. Anak panah yang tidak dilepaskan dari busurnya tidak akan mengenai sasaran."

Kalimat bijak ini memberikan pelajaran, bahwa kehidupan manusia adalah sebuah proses kehidupan yang panjang, yang memuat berbagai persoalan dan masalah. Kehidupan yang panjang itu, harus kita hadapi dengan cara yang benar. Tidak bisa kita hanya diam, menangis sendiri, atau tidak melakukan apa pun, sebab dengan seperti itu kita tidak akan pernah bertemu jalan keluarnya.

Inilah pentingnya pergaulan. Kita perlu terbuka pada orang lain, untuk memberikan saran, bantuan atau nasihat berarti, yang bisa menjauhkan kita dari putus asa karena persoalan yang kita hadapi.

Itulah pentingnya menjalin interaksi sosial! Interaksi sosial akan memberikan banyak pencerahan, pelajaran, hikmah, empati, dan karakter-karekter positif lainnya.

Hubungan sosial harus kita bangun dengan apik sejak anak masih kecil. Supaya ia bisa memberi, mengayomi, membahagiakan dan menolong orang lain. Sebagai orangtua, kita harus menyiapkan bekal untuk anak-anak kita, agar mereka tumbuh menjadi orang yang senang bergaul dan bermanfaat untuk orang lain.

Cegah mereka dari sifat enggan bergaul, sebab itu akan membuat nyali mereka ciut, rendah diri, tidak mampu bersaing secara positif, tidak banyak menerima pelajaran hidup, pemarah, keras kepala dan sejenisnya.

Lalu dengan cara apa kita mengajari mereka? Kita bisa mengajarinya dengan cara-cara sederhana berikut ini:

a. Sering mengajak anak bicara

Memang, adakalanya anak membutuhkan ruang privasi. Namun, bukan berarti kita boleh mengabaikannya dalam kesendirian dan dunianya sendiri. Sering-seringlah menyapa dan berbicara banyak hal dengannya.

Kebiasaan ini, selain akan membuatnya semakin dekat dengan kita, juga membuatnya mampu menggali dirinya sendiri. Pikirannya akan menjadi lebih rileks. Hatinya pun akan lebih tenang, karena berhasil mendorong 'sumbatan' dan melepas 'sesuatu' yang mengganjal dalam dirinya.

Anak tak akan memiliki pikiran ataupun perasaan yang berlebihan, yang tak bisa ia selesaikan. Sehingga, ia bisa melalui hari-harinya dengan ringan. Ia bisa selalu gembira,

atau setidaknya jika ia sedih, ia tidak akan merasa sendirian. Ada sosok untuk bersandar, yang selalu menemaninya.

Nah, situasi positif ini, lambat laun akan menyatu dengan dirinya. Dan ia akan mengaplikasikannya ke dalam dirinya sendiri. Ia yang berjiwa ramah dan periang, akan senang bergaul dan membantu teman-temannya, terutama ketika ia memang diperlukan. Ia pun bisa menjadi partner bicara yang baik bagi orang lain, sebab kita sudah merangsang kemampuan itu lebih dulu.

b. Sering mengajak silaturahmi

Silaturahmi adalah salah satu cara untuk merangsang anak berinteraksi sosial. Dalam Islam, silaturahmi harus terus dibina. Siapa yang memutusnya, maka ia telah melanggar perintah Allah. Sebab, silaturahmi adalah perintah Allah yang wajib hukumnya.

Dalam hadits disebutkan, "*Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi,*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Orang yang enggan bersilaturahmi, adalah orang yang tidak mencintai dirinya, hidupnya dan lingkungannya. Ia menutup diri dari pergaulan, dari perjumpaan, dari pertemuan dan lebih memilih hidup dalam sepi, dalam individualisme, dalam egoisme, dalam ketertutupan ilmu dan kebijaksanaan.

Dunianya monoton, tidak punya warna. Ia hanya mengenal dirinya sendiri secara subjektif. Ia melihat ke segala arah dari kacamata dirinya sendiri yang sebenarnya mengalami krisis di segala sisi. Sehingga apa yang ia lihat, jika tidak sesuai dengan kehendaknya, maka ia anggap sebagai sebuah kesalahan.

Sangat repot berhadapan dengan orang yang enggan bersilaturahmi. Sebenarnya dalam diri orang yang enggan bersilaturahmi, bercokol akar kesombongan yang amat kuat. Ia merasa bisa menyelesaikan segala persoalan hidupnya sendiri. Itu adalah bentuk kesombongan batin yang bisa membuatnya mudah lelah, stres, marah dan menyalahkan orang lain.

Sebaliknya, jika kita senang bersilaturahmi, kita akan mudah menyenangkan orang lain. Diri kita sendiri pun akan merasa lebih senang, sebab menyenangkan orang lain. Ibarat sebuah rumah, kita biarkan udara segar dan sinar matahari yang hangat masuk ke dalam. Menghangatkan dan mencerahkan penghuni rumah.

Dengan silaturahmi, kita bisa berbagi cerita, pengalaman, rezeki, pengetahuan, kerinduan dan hal-hal positif lainnya. Kita bisa merekatkan batin, menciptakan kerukunan dan mendapatkan begitu banyak kebaikan.

Silaturahmi tidak harus selalu membutuhkan banyak uang. Kita bisa melakukan silaturahmi dengan berbagai cara, seperti memberikan perkataan yang baik, menampilkan

wajah berseri, membuat pertemuan yang menyenangkan, menjenguk ketika sakit, selalu bersama di kala suka dan duka, serta cara-cara lain yang dapat menimbulkan rasa kasih sayang dan perasaan senang pada orang lain[7].

Semua itu adalah hal sederhana namun berdampak sangat positif, baik diri kita maupun orang lain. Sungguh, kedamaian dan kehangatan akan selalu tercipta dalam perjumpaan yang tulus dan penuh keceriaan.

Jadi, kita membutuhkan silaturahmi untuk sistem keseimbangan kita. Tanpa silaturahmi, kita akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak sehat. Nah, untuk membuat kecintaan terhadap silaturahmi, kita harus segera mulai menanam benihnya sejak kecil. Kita harus ajari anak-anak agar menyukai silaturahmi.

Jangan hanya mengajak anak jalan-jalan atau berpelesir supaya hatinya senang, tapi ajak juga ia berkunjung ke rumah saudara, sahabat atau kerabat dekat lainnya. Kalau selama ini kita hanya membiasakan anak pelesir, namun mengabaikan kebiasaan silaturahmi, bisa-bisa anak-anak kita jenuh dan malah tidak tertarik untuk bersilaturahmi.

Beritahukan anak tentang asal asal keturunannya. Siapa kakeknya, neneknya, pamannya, bibinya, sepupunya dan kerabat-kerabat lainnya. Terangkan, bahwa keluarga adalah harta paling berharga yang mesti selalu kita jaga

7 Ukasyah Athibi, *Wanita dan Mengapa Merosot Akhlaknya?* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Hlm 71

keharmonisannya. Jangan enggan mengajak anak-anak dalam acara-acara keluarga, hanya karena alasan biar tidak

ribet dan repot. Setega itukah kita, sampai menganggap anak-anak merepotkan kita? Tentu tidak, bukan?

Jadi, ikutkan dan libatkan selalu anak ke dalam acara-acara keluarga. Semua anak sama, di mana pun, siapa pun, pasti suka bermain. Itu bukanlah sebuah hal yang merepotkan, apalagi menyusahkan. Memang, kita tidak bisa lebur dengan leluasa dalam acara, sebab harus mengawasi anak-anak kita. Namun percayalah, ada nilai besar yang akan anak-anak kita reguk melalui perkumpulan dan perjumpaan tersebut.

Percayalah, anak akan memahami apa yang kita maksud, jika kita membiasakan mereka untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang kita lakukan. Ajak anak kita hadir di acara-acara keluarga. Biarkan ia lebur dengan keluarga besar dan kerabat-kerabat dekat kita. Kelak ia akan tahu, betapa penting arti keluarga baginya. Dan betapa penting interaksi dengan orang lain, selain ayah, ibu, adik atau kakaknya.

c. Bangun rasa empati dan simpatinya

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Hubungan itu saling memberikan pengaruh dan timbal balik. Salah satu bentuk pengaruh dari hubungan itu adalah adanya empati dan simpati.

Untuk bisa mendapatkan benih empati dan simpati, kita mesti merangsang anak dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan sering mengajak anak, untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang semua itu, jelas membutuhkan interaksi sosial yang baik.

Kita harus terus mendampingi anak agar ia bisa mengontrol dan mengatur emosinya. Seperti bagaimana ketika ia menghadapi kemarahan. Bagaimana ketika ia menghadapi kesedihan. Bagaimana ketika ia mengatasi rasa kecewanya. Bagaimana ketika ia melihat orang lain menderita. Bagaimana ketika ia melihat orang lain begitu bahagia. Bagaimana ketika ia melihat orang lain yang berperangai tidak baik, dan seterusnya.

Jangan lupa, dalam diri manusia ada dua dimensi, yakni dimensi akal dan dimensi rasa. Kita tidak bisa hanya berkutat pada dimensi akal yang sifatnya kognitif. Ada dimensi lain, yakni afektif atau rasa, yang juga harus kita perhatikan. Kita harus bangun empati dan simpati anak kita, agar dia peka pada hal-hal di luar dirinya.

Tidak lucu bukan, jika teman sebangkunya sakit parah, tapi anak tidak peduli dan tetap enjoy dengan dirinya sendiri? Atau ketika kita sedang membutuhkan bantuannya dan ia justru tidak menggubrisnya, bahkan berani menolak permintaan kita. Atau, saat ia sedang bersama teman-temannya dan memiliki kue lezat, lantas ia memakannya sendiri, tanpa menawari teman-temannya yang lain.

Kita tidak ingin anak kita seperti itu, bukan? Tidak peka, tidak berempati dan tidak bersimpati pada orang lain. Lalu bagaimana jika kelak, anak kita membutuhkan pertolongan orang lain, namun tak seorang pun berempati ataupun bersimpati menolongnya, hanya karena anak kita tidak pernah berempati dan bersimpati terhadap orang lain selama ini? Bagaimana jika membedakan temannya yang sedang sedih dengan temannya yang sedang senang saja, ia tidak bisa?

Karena itulah, mari ajari anak-anak kita untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Jika ia memang belum terlalu mengerti, bagaimana cara memperlakukan lingkungan sosialnya, sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka beritahu ia, sikap apa yang patut ia tunjukkan.

Jika ada teman sakit, maka ia harus berkunjung. Jika ada teman kekurangan, maka ia harus tetap bersikap santun dan mau berbagi kebahagiaan. Jika ada teman nakal, maka ia tidak boleh meniru. Jika ada teman terkena musibah, maka ia harus membantu.

Caranya tentu saja bermacam-macam. Tidak harus dengan harta atau uang. Empati dan simpati itu, bisa dimulai dari hal-hal sederhana, semampunya dan tidak menyusahkan. Bisa dengan menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan lain sebagainya.

> Sungguh, banyak ide kreatif yang bisa kita berlakukan pada anak, untuk sampai pada tujuan empati dan simpati itu. Keduanya penting untuk membuka kemampuan interaksi sosial anak. Kepekaan afektif tersebut, akan menjadi modal bagi anak untuk lebih memperhatikan situasi lingkungannya.

Jadi, inti dari pembahasan subbab ini adalah betapa pentingnya menjalani interaksi sosial itu. Tak peduli sesibuk apa pun kita sebagai orangtua, kita harus tetap menyadari bahwa, anak membutuhkan kita untuk memahami perlunya bersosialisasi.

Kemampuan bersosialisasi, akan membuat anak mampu menghadapi lingkungan, tentangan, serta berbagai situasi diri ataupun orang lain. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab, penuh cinta kasih dan berdedikasi.

Empat macam bentuk sosialisasi, yakni:

1. Komunikasi
2. Saling bertegur sapa
3. Sopan santun dalam berbicara dan bersikap
4. Menghindari perilaku negatif

Mudah dan sederhana. Tidak membutuhkan banyak materi. Hanya membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Bukankah kita adalah orangtua yang sangat mencintai anak-anak kita? Lalu, masih beratkah kita menyiapkan bekal itu?

Semua Anak itu Hebat

"Anak memang hal luar biasa yang dihadirkan di dunia ini, dengan canda tawanya, kepolosannya, seakan membuat dunia ini menarik, hidup dan berwarna."

A. Aktivitas Positif Anak

Anak adalah manusia yang memiliki tingkat keingintahuan lebih tinggi dibandingkan manusia dewasa ataupun remaja. Seperti sebuah kertas putih, anak mampu menerima coretan apa pun yang didengarnya, dilihatnya dan dirasakannya.

Anak lebih sering meniru apa yang indra mereka tangkap. Ia akan menirunya mentah-mentah, tanpa menyaringnya, tanpa mengurangi atau menambahkan porsinya. Sebab, mereka belum terlalu memahami, apakah yang ia tiru adalah perbuatan yang baik atau tidak. Mereka hanya meniru, dan apa yang ditirunya adalah yang paling sering ditangkap oleh panca indranya.

Karena pemahamannya tentang *yang ini benar* dan *yang ini salah* belum matang, maka anak memiliki *risiko cukup tinggi* jika tidak mendapatkan pendampingan yang baik dari orang yang lebih dewasa—dalam hal ini, khususnya orangtua. Ia bisa mudah terjebak pada kekeliruan hasil tangkapan panca indranya. Sebab, ia hanya tahu meniru, tapi tidak terlalu tahu, apa sebenarnya yang sudah ia tiru.

Jadi, anak wajib mendapatkan pendampingan yang maksimal. Pendampingan itu dilakukan secara total, agar setiap potensi yang melekat pada dirinya, bisa diarahkan dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Kita sebagai orangtua harus tahu, apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan anak kita. Tujuannya supaya kita tahu, bagaimana cara mengarahkannya, bagaimana cara memfasilitasi bakatnya,

bagaimana cara memberikan pemahaman dan pengertian yang sesuai dengan situasi dirinya.

Satu catatan penting, setiap anak itu *hebat*. Jangan pernah berprasangka buruk, anak kita yang suka memberontak, suka berteriak, suka marah, adalah anak yang nakal. Anak kita yang sulit berbagi, suka memotong pembicaraan orang, suka membuat masalah dengan teman di sekolahnya, dan lain sebagainya, adalah anak yang tidak bisa diluruskan lagi. Jangan pernah berprasangka, anak kita tersebut sudah terlanjur buruk dari lahir. Sudah terlanjur bebal pikirannya, dan seterusnya.

Tahukah, jika vonis itu begitu jahat, sebab ditujukan pada anak yang sejatinya memiliki kehebatan dan potensi dalam diri? Apalagi jika anak itu, anak kita sendiri. Bagaimana mungkin orangtua bisa berprasangka buruk dan putus asa pada anak mereka sendiri?

Berhentilah menganggap anak kita tidak punya potensi dan kelebihan. Setiap orang punya keistimewaan. Apalagi anak yang masih terus mengalami pertumbuhan dan pematangan. Sebagai orangtua yang baik, kita harus pandai-pandai mencari potensi itu, kemudian berusaha semampunya untuk mengembangkannya. Tentu saja, mengembangkan potensi membutuhkan waktu yang panjang, kesabaran yang tak berbatas, serta kecerdasan dan kebijaksanaan.

Kita perlu memberikan rangsangan yang kontinyu pada anak kita, agar ia terus mengasah dan membiasakan dirinya tumbuh menjadi anak yang benar-benar hebat. Rangsangan apa itu? Dengan memberinya ragam rutinitas yang positif.

Rutinitas positif itu ibarat nutrisi, yang mampu membuat anak tumbuh sehat dan cerdas. Juga tentu saja, rutinitas itu membutuhkan pendampingan.

Apa saja ragam rutinitas positif itu?

1. **Beribadah**

   Kita sudah membahasnya panjang lebar pada bab pertama. Bahwa mengajarkan ibadah adalah kewajiban awal kita sebagai orangtua. Kita harus mengajari dan mendampingi anak, untuk mengenal kewajibannya hidup di dunia ini, yakni beribadah. Dan kita bisa memulainya dari mengajarkannya salat, mengaji, bersedekah, berbuat baik pada sesama, dan lain sebagainya.

2. **Berdoa**

   Ini merupakan salah satu pendidikan dasar, yakni mengajari anak terbiasa untuk berdoa. Maknanya tentu sangat dalam, yaitu menghadirkan Allah dalam setiap kegiatannya.

   Ajari ia berdoa sebelum makan, sesudah makan, ketika akan tidur, setelah bangun tidur, ketika masuk mesjid, ketika melihat bencana, ketika turun hujan, dan lain sebagainya.

   Jangan lupa, ajari anak untuk senantiasa mendoakan kita, orangtuanya. Sebab Bagaimana pun, anak-anak kita adalah orang-orang yang nanti paling setia mendoakan kita, bahkan saat kita sudah tiada.

   Caranya? Banyak!

Bisa dengan sering memperdengarkannya lantunan doa-doa, baik doa yang kita lantunkan secara lisan, atau melalui media audio visual.

Kita juga bisa mengulang-ulang hafalan saat ia sedang berada di situasi paling *fresh*, yakni menjelang tidur. Atau dengan media-media lain, seperti menuliskan doa, menempelnya di tempat-tempat yang sering ia lewati. Atau dengan membelikannya buku doa dan membacakannya di waktu-waktu efektif, sesuai dengan keadaan anak.

Lakukan saja sendiri di rumah sesederhana mungkin.

3. Mencintai Rumah dan Lingkungan

Jangan ragu mengajari anak untuk mencintai rumahnya. Buat dia merasa betah dan senyaman mungkin di dalam rumah, dengan cara memberinya kehangatan dan cinta kasih.

Bukan hanya itu, sering-seringlah melibatkan anak dalam kegiatan di rumah, seperti membersihkan rumah, merawat tanaman, membereskan barang-barang, menghias rumah dan lain sebagainya.

Ingat, melibatkan bukan berarti main perintah, tapi mengajak anak melakukan hal yang kita lakukan. Tentu saja sesuai kapasitasnya sebagai anak. Juga dengan suasana yang menyenangkan.

Buat anak agar ia mencintai lingkungannya. Biarkan anak bermain bersama anak-anak tetangga. Biarkan anak bersepeda, bermain di sawah, atau bermain apa saja di rumah teman-teman dekatnya.

Ini akan menumbuhkan jiwa sosialnya. Kita sebagai orangtua, harus tahu kapan anak harus berhenti bermain dan pulang ke rumah, dan kapan anak boleh bermain ke luar rumah. Kita juga harus tahu, apakah kegiatan yang ia lakukan berbahaya atau tidak.

Bagimanapun, teman-teman di sekitar anak kita adalah lingkungan yang tidak bisa dipisahkan dari anak. Jangan sampai, ia menjadi anak yang tidak mencintai lingkungan dan tempat tinggalnya sendiri.

4. Bermain

Biasanya, anak perempuan suka bermain *anak-anakan* dan *masak-masakan,* baik sendirian ataupun bersama teman-temannya. Kadang ia bicara sendiri, sesuai dengan imajinasinya. Ia juga bergaya seperti model di depan cermin, atau bak chef handal yang sedang *shooting* demo memasak.

Ia mencampur ini-itu, menuang ini-itu, mengeluarkan perabot dapur ini-itu, membuat rumah-rumahan ini-itu, dan seterusnya.

Atau, anak laki-laki yang suka bermain perang-perangan. Menyulap ruang tamu menjadi markas tempur, naik ke kursi dan menirukan gaya seorang penembak jitu. Berteriak lantang, lalu pura-pura terguling, pura-pura mati, dan lain sebagainya.

Jika anak sudah sangat asyik dengan permainannya, alangkah bijaknya jika kita tidak merusak kegembiraan mereka tersebut.

Tak perlu kita marah hanya karena rumah yang sudah kita bersihkan, jadi berantakan lagi. Tak perlu juga kita kesal hanya karena suara anak berisik dan cukup mengganggu.

Jangan dikira kegiatan itu tidak merangsang potensi akal dan emosinya. Itu adalah proses pertumbuhan dan pematangan yang sangat alami, sangat efektif dan sangat baik.

Dalam keadaan senang, anak bisa membuat dirinya berperan sebagai apa saja, siapa saja. Mereka bisa meluapkan kegembiraan mereka, bisa menggerakkan imajinasi dan akal mereka, serta bisa merangsang gerak saraf motorik mereka.

Biarkan saja mereka asyik dengan petualangannya. *Apa gunanya rumah rapi dan bersih, jika anak jadi terkekang dan tertekan di dalamnya?* Tidak boleh ini, tidak boleh itu, harus begini, harus begitu. Betapa kaku kehidupan anak kita, jika seperti itu. Betapa banyak hak 'senang' yang mestinya mereka dapatkan, justru terbengkalai karena keegoisan kita.

Mereka hanya sedang bermain. Bukan sungguh-sungguh mengacaukan dan melakukan hal yang serius. Berlebihankah semua itu?

5. Berkreasi

Satu hal yang sangat penting, yang mesti kita pegang teguh adalah menjaga kepercayaan diri anak-anak kita. Jangan sampai kita menggerus kepercayaan diri mereka. Sebab, prinsip dasar pendidikan adalah kualitas seorang anak sejalan dengan apresiasi diberikan terhadap diri dan harga dirinya.

Dengan kata lain, seorang anak tidak mungkin bertambah baik, jika ia kehilangan harga diri dan jika penghargaan terhadap dirinya sendiri sangat rendah.[1]

Harga diri anak dan apresiasi adalah dua faktor penting untuk mengukuhkan kepercayaan diri anak. Ini yang mesti kita perhatikan. Anak yang kehilangan kepercayaan dirinya, akan kesulitan melangkah maju. Sebab, ia tak punya keberanian untuk mengungkapkan emosionalitas, mengeksplor kreatifitas dan memaksimalkan daya kognitifnya.

Jadi, kita harus punya cara, sekaligus seni, untuk bisa terus meningkatkan kepercayaan diri anak kita.

Sering-seringlah mengajak anak kita bicara. Tentang apa yang dipikirkannya. Apakah ada tugas 'hebat' yang bergema di dalam dirinya, yang harus segera dieksekusi?

Kalau ada, yakinkan ia bahwa kita akan selalu ada untuknya, untuk membantunya mengeksekusi tugas 'hebat' yang ada dalam pikirannya. Kesiapan kita untuk mendampingi obsesinya, juga merupakan modal paling besar untuk merealisasikan apa yang sangat ingin ia kreasikan.

Ia ingin membuat rumah dari kardus. Ia ingin membuat jembatan dari sedotan. Ia ingin menghias kamarnya dengan stiker menarik. Ia ingin membuat kapal tempur dari botol. Ia ingin melakukan percoabaan sains seperti yang tertera dalam buku yang dibacanya. Ia ingin membuat donat dan roti bakar. Ia ingin ini, ingin itu...

1 Dr. Musthafa Abu Sa'ad, *30 Strategi Mendidik Anak* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), hlm 251

Selagi 'memungkinkan', *why not?* Lihatlah, betapa besar rasa ingin tahunya, juga hasratnya untuk berpetualang. Itu benih-benih kreatifitas yang tidak bisa kita abaikan. Benih-benih itu menggeliat dan mulai tumbuh. Kita harus peka dan menyadarinya. Keinginan menggebu itu, jangan sampai kempes. Sebab, jika kempes, akibat kita terlambat menggubrisnya, sama saja dengan kita telah mematikan benih kreatifitasnya.

Jika ia menghias sepedanya dengan kertas, dengan gelas plastik air mineral, lalu menambahkannya dengan bunyi-bunyian dan rumbai-rumbai penghias, serta lainnya, jangan lupa untuk memberinya apresiasi. Seaneh apa pun (bentuk sepeda yang sudah dihias anak kita dengan susah payah) di mata kita, kita tetap harus memberinya apresiasi.

Katakan padanya bahwa itu merupakan karya yang hebat! Sesuatu yang keren!

Saat orang terdekatnya, yakni orangtua, memberinya penghargaan berupa pujian, saat itulah benih kreatifitasnya tumbuh semakin besar. Ia akan semakin percaya diri dan merasa bahwa ia bisa melakukan hal yang hebat.

Jika ia sudah susah payah membuat masakan, sekalipun rasanya keasinan atau hambar, bisakah kita mengucapkan terima kasih dan memuji kehebatannya? Jika ia berniat membantu kita, namun ia justru membuat berantakan dan membuat kekacauan, bisakah kita melihat hal itu dari sisi yang berbeda, yakni bukan dari sisi kekacauannya, namun

dari niat baiknya untuk membantu kita? Untuk kemudian kita mengucapkan terima kasih dan melontarkan pujian tulus padanya?

Tidak sulit bukan melakukan itu?

Ingat, ada hal berharga yang lebih wajib kita jaga, yakni kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri itu akan melahirkan kreatifitas yang luar biasa.

Jadi sebisa mungkin, dukung apa saja, ya, apa saja, kreativitas anak kita. Apa pun hobinya, minat dan kesukaannya, selama itu positif, maka bantulah ia merealisasikan apa yang menjadi hobi, minat dan kesukaannya itu.

Jika ia menyukai teknologi, selagi masih dalam batas dan sesuai porsi, dukung kesukaannya tersebut. Beri ia fasilitas untuk menyalurkan kesukaannya itu.

Jika ia suka membuat video dan kemudian mengunggahnya ke medsos. Selagi itu positif, tidak mengganggu kewajiban ibadah dan sekolahnya, juga tidak dalam porsi yang berlebihan, kenapa harus dilarang? Biarkan saja. Biarkan ia berkreasi.

Jika ia suka memasak, sering-seringlah mengajaknya memasak bersama. Jika ia suka menggambar, maka biarkan ia menggambar apa saja. Penuhi kebutuhan menggambarnya. Bantu ia mempublikasikannya.

Bukankah jika ia senang, kita pun akan ikut senang? Dan bukankah, jika ia tumbuh menjadi anak yang kreatif, kita pun akan merasa jauh lebih senang?

6. Belajar, Tapi Tetap Santai

Sekarang ini, banyak orangtua yang menjejali anak-anak mereka dengan berbagai macam les pelajaran tambahan. Anak sudah sangat lelah menghabiskan hari-harinya di sekolah, namun ia juga masih harus mengikuti berbagai macam les tambahan di luar sekolah.

Waktu yang seharusnya ia gunakan untuk bermain dan beristirahat di rumah, habis tak bersisa untuk mengikuti berbagai macam les tambahan. …

Pulang sekolah, ia sudah harus berangkat lagi les matematika, les menari, les melukis, les bahasa inggris, les ini, les itu. Sore harinya sepulang les, ia masih harus berangkat lagi mengaji. Di malam hari pun, ia mesti belajar untuk persiapan pelajaran esok hari.

Sebenarnya, apa yang sedang kita cari dengan menjejali anak kita dengan berbagai rutinitas menyita otak, tenaga dan waktu bermain semacam itu? Menjadikan anak pintar? Sepintar apa? Sepintar profesor di usia yang masih sangat kecil?

Baiklah, sebagian orangtua beranggapan, kegiatan belajar yang padat itu adalah demi kebaikan dan masa depan anaknya sendiri. Pertanyaan yang kemudian terlontar adalah, masa depan seperti apa? Seperti yang anak kita kehendaki atau seperti yang kita kehendaki? Tidakkah kita bisa membedakan, mana yang menjadi ambisi kita dan mana yang benar-benar menjadi keinginan anak kita?

Kita berlebihan jika memforsir otak anak, walau beberapa anak mampu dan senang melakukannya. Tapi ingatlah, semua anak suka bermain! Bagaimana bisa kita mengikat mereka dengan rutinitas formal sepanjang hari?

Seolah-olah kita lupa, ada Tuhan yang mengendalikan masa depan anak kita. Kenapa kita tidak bisa berpikir lebih santai, lebih mengalir dan lebih rileks soal masa depan?

Bukan berarti kita tidak memberikan kegiatan belajar yang memadai, bukan. Tapi kita hanya mengendurkan kadar ambisi diri kita sendiri sebagai orangtua, dan memberikan hak 'santai', hak 'gembira', hak 'bermain' kepada anak-anak kita.

Itu saja.

Baiklah, anak kita akan pandai dan menjadi juara di berbagai kompetisi, karena kita mengikutsertakannya dalam berbagai macam les-les tambahan. Tapi, sesungguhnya, ada cara lain yang lebih efektif dibandingkan dengan menjejalinya kegiatan-legiatan formal seperti itu. Cara yang jauh lebih rileks dan menyenangkan.

Yakni, dengan cara mendampingi anak-anak kita belajar, memberikan mereka kesempatan untuk melakukan apa yang mereka suka, memberi mereka pilihan, mengajak bicara tentang hal apa yang mereka senangi dan tidak mereka senangi, melibatkan mereka dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan masa depan mereka, dan lain sebagainya.

B. Problematika Anak yang Sering Dialami

Dalam praktiknya, ada banyak kendala dalam mendidik anak. Apalagi setiap anak punya karakter dan gaya sendiri-sendiri. Ada yang mudah dididik dan ada juga yang sulit dididik. Itu dikarenakan berbagai macam faktor.

Beberapa masalah yang kerap dihadapi orangtua saat mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

1. Membantah

Banyak sekali orangtua yang kebingungan ketika menghadapi anak mereka yang suka membantah. Sebab, anak yang suka membantah orangtua, seolah-olah kebal terhadap berbagai macam nasihat. Nasihat itu seolah tidak menemukan ruang cocok dalam diri anak, sehingga ia berani menampiknya.

Membantah sebenarnya merupakan kenakalan umum dan alami seorang anak. Selagi tentu saja, tidak sampai melewati batas. Jika seorang anak suka membantah dan berani melawan dengan teriakan, bahkan reaksi frontal seperti memukul, menyakiti, dan lain sebagainya, itu tandanya anak tersebut sudah bersikap melampaui batas dan tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Tapi, jika anak hanya enggan mendengarkan, itu artinya ia masih berada di zona yang lazim. Dan gejala ini, bisa diluruskan.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pemicu anak suka membantah. Seorang anak berani menampakkan keakuannya

dan menunjukkan ketidaksepakatannya terhadap orangtua, itu lantaran ada sesuatu yang mengganjal dalam dirinya. Ganjalan itu bisa berupa:

a. Anak merasa kecewa pada orangtua

Anak berani membantah orangtuanya, bisa jadi karena ia merasa kecewa pada keduanya. Ia merasa kecewa, namun tidak mampu mengungkapkannya. Hanya bisa memendamnya, sehingga harus mengalami kekecewaan itu berkali-kali. Sehingga kekecewaan yang tersumbat itu, seperti bom waktu yang akhirnya keluar dalam bentuk *bantahan*.

b. Pengaruh lingkungan dan pergaulan

Lingkungan atau pergaulan juga bisa jadi faktor penyebab anak suka membantah. Ia meniru teman-temannya atau meniru iklim yang melingkupinya. Jika ia dikelilingi orang-orang yang suka membantah, maka kemungkinan besar ia pun akan menjadi orang yang berani membantah.

Tidak terkecuali, meniru orangtuanya sendiri. Jika orangtuanya suka saling membantah, entah itu dengan anak, dengan kerabat, dengan tetangga, dengan teman dan lain sebagainya, maka jangan heran bila anak mengikuti jejak orangtuanya tersebut.

c. Orangtua terlalu keras dan mengekang

Bantahan bisa muncul sebab anak ingin memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri, termasuk bisa memilih apa

yang sesuai untuk dirinya. Ketika orangtua melampaui hak itu, secara sadar ataupun tidak, maka anak akan merasa *tidak terima*.

Orangtua ingin anak menuruti kehendaknya, sedangkan si anak tidak menyukai pilihan yang ditawarkan orangtuanya. Ketidaksinkronan keinginan inilah yang kemudian memercikkan api kekesalan, sehingga membuat anak berani membantah.

d. Cara agar keinginannya terpenuhi

Bantahan bisa lahir dari ketidakpuasan anak, akan suatu keadaan yang tidak bisa didapatkannya. Ia yang secara emosional masih labil, ketika memiliki keinginan namun tidak bisa diwujudkan, maka dalam dirinya akan muncul gejolak 'kemarahan'.

Gejolak kemarahan itu adalah bentuk keputusasaannya sendiri, yang tidak bisa ia selesaikan. Jika sumber dari ketidakpuasan hatinya itu adalah orangtuanya, karena tidak mau menuruti keinginannya, maka ia pun berani membantah orangtuanya.

Biasanya anak dengan jenis ini adalah anak yang terlalu dimanjakan orangtuanya. Ia terbiasa mendapatkan apa yang ia mau saat itu juga. Orangtuanya tidak pernah menunda keinginannya, tidak pernah menolak apa pun yang ia mau, juga tidak pernah mengurangi keinginannya sedikit pun. Jadi, ketika keinginan anak tidak bisa

terpenuhi, harus tertunda, atau hanya terpenuhi sebagian, anak tidak bisa menerima, apa pun alasannya.

Sebagai orangtua, janganlah kita berputus asa, jika kita memiliki anak yang suka membantah. Kita harus tetap tenang dan mencari jalan keluarnya. Dahulukan anggapan bahwa anak kita sedang dalam fase yang belum stabil, sehingga kita masih punya waktu untuk membantunya menstabilkan emosi. Ia anak kita. Ia tanggung jawab kita. Maka yakinlah, anak kita akan berubah ke arah yang lebih baik.

Jika kita sendiri tidak yakin bisa mengubahnya, bagaimana anak kita bisa mengubah dirinya? Bukankah kita adalah sosok terdekat bagi anak kita? Kitalah yang paling tahu siapa dan sesungguhnya seperti apa anak kita.

Kita lebih dewasa, lebih bijaksana, lebih matang, baik secara emosi maupun pikiran. Harusnya kita bisa menangani anak kita, bukan anak kita yang menangani kita, orangtuanya.

Ada beberapa cara mengatasi anak yang suka membantah. Di antaranya adalah:

a. Perbaiki komunikasi

Komunikasi adalah cara paling efektif untuk meredakan ketegangan emosi, tidak terkecuali ketegangan emosi antara anak dan orangtua. Terkadang, terjadi kesalahpahaman antara orangtua dan anak, sehingga menyebabkan hubungan keduanya merenggang.

Nah sebaiknya, sebagai orangtua, kita lebih sering mengajak anak bicara dari hati ke hati. Bicara baik-baik, di saat suasana hatinya sedang tidak meledak-ledak. Bertanyalah perlahan, apa yang membuatnya bersikap seperti itu. Dengarkan dengan tuntas semua curahan hatinya. Jangan lupa, gunakan bahasa orangtua yang penuh cinta dan kelembutan.

Jika satu-dua kali pembicaraan dari hati ke hati itu belum membuahkan hasil, jangan putus asa. Ajak anak keluar. Buatlah ia senang dan tunjukkan padanya bahwa kita adalah orangtua yang sangat peduli padanya.

Jangan terburu-buru ingin memetik hasil. Sebab, melunakkan hati yang keras itu membutuhkan waktu dan kontinuitas. Kita harus sabar dan tidak lelah melakukan pendekatan personal semacam ini. Percayalah, lambat laun anak akan menyadari, betapa penting dirinya bagi kita dan betapa berartinya kita bagi dirinya.

b. Kurangi memanjakan anak

Jika anak ngambek, apalagi sampai marah dan membantah hanya karena keinginannya tidak bisa dipenuhi saat itu juga, jangan lantas kita menuruti maunya, agar ia tidak berlama-lama marah pada kita.

Sebagai orangtua, kita tetap memiliki prioritas. Kita memiliki aturan dan ketegasan. Jika memang situasi tidak memungkinkan untuk mengabulkan kemauannya dalam waktu dekat, maka teruslah konsisten. Kita tidak

bisa menjadi orangtua yang plin plan, setelah melarang, kemudian memberikannya begitu saja.

Kita harus sadar, kita punya kewajiban mendidik anak. Kita perlu mengajarkan anak untuk menerima semua keadaan, termasuk keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya, juga keadaan yang terasa sangat pahit baginya.

Kita harus ingat, siapa pun akan mengalami keadaan suka ataupun duka. Dua keadaan kontras yang selalu bergantian menyapa siapa saja. Anak kita harus tahu rasanya pahit, agar saat ia mencecap manis, ia bisa lebih bersyukur dan rendah hati.

Selalu memberikan apa yang diinginkan anak sesungguhnya hanyalah bentuk pembodohan anak. Bukankah anak harus kita ajari mandiri? Apakah mau, anak terus-menerus meminta pada kita, apalagi dengan cara membantah seperti itu? Tidak, bukan? Kelak ia akan jadi orang dewasa, yang harus bias mengatasi masalah hidupnya sendiri, yang harus berdiri di kakinya sendiri.

Kita hanya perlu memahamkan, bahwa tidak semua keinginan itu bisa terpenuhi. Keinginan itu bisa terpenuhi dengan kerja keras dan proses. Jika ia menginginkan sesuatu, maka ia harus berikhtiar dulu untuk bisa mewujudkan harapannya itu. Sebab keinginan adalah rezeki dari Allah, harus dijemput, bukan diminta dengan cara yang tidak etis seperti itu.

Memang butuh waktu dan sabar untuk membuatnya mengerti, tapi kita harus tetap melakukannya. Tidak berhasil di satu kesempatan, *insyaa Allah* akan berhasil di kesempatan yang lain. Teruslah memberikan pengertian agar dia lebih dewasa dan bijak.

c. Tahan emosi

Sikap anak yang suka membantah mungkin membuat kita kecewa dan merasa tidak dihormati. Kita juga mungkin merasa sangat kaget dan kesal dengan sikap frontal anak tersebut.

Tapi, tahanlah dulu. Ingatlah, api tidak bisa dipadamkan dengan api. Kemarahan tidak bisa diredam dengan kemarahan. Kita adalah orangtua, jadi kitalah yang seharusnya lebih dewasa dan bertanggung jawab atas anak kita. Karena itu, jangan sampai kita terbawa emosi, yang akhirnya justru menyulut sikap tak menyenangkan bagi anak.

Tenanglah. Beristighfarlah. Kemarahan kita tidak akan menyelesaikan apa pun, justru akan membuat anak menjadi semakin frontal. Gunakan cara lembut untuk melunakkan hati anak. Percayalah, cara yang lembut akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan cara kasar dan sarat amarah.

d. Beri tahu anak konsekuensinya jika membantah

Untuk membuat anak belajar, bahwa membantah itu tidak baik, maka kita harus memberitahukan konsekuensi dari

perbuatan tercelanya tersebut. Katakan pada anak, jika bersikap tidak baik pada orangtua, maka bukan hanya orangtua yang tidak senang, tapi juga Allah.

Ridha Allah itu tergantung ridha orangtua. Allah memberikan kemuliaan yang tinggi kepada orangtua. Jadi barangsiapa berani menyakiti orangtua, maka berarti dia berani menyakiti Allah.

Tentu saja menjelaskan konsekuensi itu sebaiknya tidak dengan gaya ceramah agama yang panjang lebar dan membosankan. Tapi sampaikan pesan itu dengan bahasa kita sebagai orangtua. Setiap orangtua biasanya punya bahasa ‘cinta’ sendiri dengan anak-anak mereka.

Intinya, menghadapi anak yang suka membantah tidak bisa dengan emosi. Kita sebagai orangtua tidak boleh panik dan putus asa. Saat gejala suka membantah itu mulai terlihat, segeralah atasi. Jangan tunggu gejala itu terjadi hingga berulang-ulang. Sebab kadarnya pasti akan bertambah setiap harinya. Dan semakin sering terjadi, kita akan semakin sulit meluruskannya.

2. Berbohong

Tidak semua anak menyadari dirinya berbohong. Ada anak yang tidak tahu apa itu bohong, walaupun ia telah melakukannya. Jadi, lihat dulu konteksnya. Kita sebagai orangtua, harus waspada pada gejala ini. Saat anak mulai melakukannya, maka kita harus mengatasinya sedini

mungkin. Agar penyakit bohong itu tidak terbawa sampai ia dewasa.[2]

Anak yang suka berbohong, jelas membuat orangtua khawatir. Sebab, kebiasaan bohong ini ibarat benalu, yang akan menggerogoti kebaikan tumbuh kembang dan kepribadian anak di masa depan.

Banyak faktor yang membuat anak berbohong. Bisa jadi, karena ia meniru kebiasaan orang terdekatnya, bisa jadi ia ketakutan dan memilih jalan aman, bisa jadi karena ia sengaja ingin berbohong, bisa jadi ia dipaksa berbohong, dan lain sebagainya. Apa pun alasannya, bohong itu harus diatasi secepat mungkin.

Satu hal yang perlu kita ingat, tidak ada anak yang lahir dengan bakat menjadi orang berperangai buruk. Semua anak lahir suci, tanpa dosa. Maka, ketika anak memiliki kebiasaan buruk, berbohong misalnya, ingatkanlah diri kita sendiri,

bahwa sikap buruk itu ada pada diri anak, bukan dari dirinya sendiri, melainkan karena pengaruh lingkungan.

Jadi, jangan klaim anak yang berbohong itu sebagai anak yang tidak tahu diri, tidak tahu diuntung, atau sebutan-sebutan tidak etis lainnya. Percayalah, ia melakukan semua itu karena suatu alasan yang mendasari perasaannya. Ada kekeliruan pemahaman di sana, dan itu bisa diperbaiki. Tidak ada kata terlambat bagi siapa pun untuk menyesali perbuatannya dan berubah menjadi lebih baik.

2 Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm 2.

Nah, anak yang gemar berbohong adalah ujian ‘cukup serius’ bagi orangtua. Sebagai orangtua, kita harus teliti dan cermat membaca gejala ‘bohong’ ini. Selain harus melakukan pendekatan personal, kita juga harus tahu, anak kita bergaul dengan siapa saja.

Apabila kita mendapati anak berbohong, sebaiknya kita melakukan beberapa hal berikut:

a. Melakukan pendekatan persuasif

Saat kita memergoki anak berbohong, sebisa mungkin jangan tunjukkan ekspresi kejut yang membuat anak ketakutan. Berusahalah untuk tetap tenang. Sebab, kita akan menyelesaikan kekeliruan itu dengan cara yang efektif, yakni dengan melakukan pendekatan persuasif, bukan represif.

Kita dekati dia, lalu kita ajak dia bicara. Saat dia mengaku bersalah, rengkuh dia, jangan tampik dia. Teruslah mengingat, bahwa dia adalah buah hati yang kita lahirkan dengan segenap cinta dan harapan yang besar.

Dia anak yang begitu suci dan berharga. Maka, saat ia terkena lumpur, jangan lempar dia. Tapi genggam dan bersihkan lumpur itu. Supaya dia bisa kembali berkilau dan bermanfaat. Supaya harapan ‘baik’ kita padanya tidak tertutup.

Kita gunakan komunikasi persuasif. Kita bangun komunikasi yang bijaksana, untuk bisa masuk ke inti

emosi serta pikiran anak kita. Saat kita bisa menyelam ke dalam ‘maksud’ anak kita, maka kita akan lebih mudah mengubah dan mempengaruhinya,

Pendekatan persuasif adalah kebijakan yang lebih mengarah pada kebijaksanaan dan kelembutan. Percuma saja kita memarahi anak yang ketahuan berbohong, sebab itu hanya akan membuatnya semakin tertekan.

Apalagi jika kita sampai memojokkannya, menyebut dan menganggapnya sebagai anak yang buruk, atau bahkan sampai melakukan tindak kekerasan fisik. Semua itu tidak akan mengubah apa-apa, selain semakin menjadikannya kian tak berharga, tak berguna dan naif. Ujung-ujungnya, dia akan melakukan tindakan yang jauh lebih buruk lagi. Kebohongannya akan terulang, dengan kadar yang jauh lebih besar.

b. Jelaskan efek kebohongan

Dalam upaya mendidik dan mengarahkan anak, orangtua harus memberi tahu anak dengan bahasa yang sangat sederhana dan santun, tentang buruknya perilaku berbohong. Allah melarang hamba-Nya berbohong, demikian juga rasul-Nya. Tak ada manfaat apa pun yang kita peroleh dari berbohong, selain hanya mendapatkan murka Allah dan rasul-Nya.

Sebab di Al-Qur`an surah Al-Isra` ayat 36, sangat jelas Allah mengatakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggunganjawabnya.*" (QS Al-Isra` [17]: 36)

Beri pemahaman yang lengkap pada anak, jika kebohongan itu tidak hanya merugikan sang korban tapi juga pelakunya. Kerugian itu bisa jadi sangat fatal, jika tingkat kebohongannya tinggi. Terlebih, kebohongan itu seperti candu yang sekali saja berhasil dilakukan, akan menuntut untuk terus dilakukan dengan jenis dan kadar yang lebih berat. Itu artinya, ia akan semakin merugi dan merugikan orang lain.

Jelaskan itu perlahan-lahan. Sesuaikan dengan usia anak. Percayalah, anak pasti akan mengerti. Ia akan berpikir ulang untuk kembali melakukan kebohongan.

c. Intropeksi diri

Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Saat anak melakukan kesalahan, jangan hanya menudingnya sebagai pihak yang bersalah. Tapi, terlebih dulu tudinglah diri kita sebagai orangtuanya. Bukankah anak adalah peniru ulung orangtuanya?

Ada apa dengan diri kita selama ini? Bagaimana bisa, anak yang begitu kita sayangi, melakukan kekeliruan di luar pengetahuan kita? Jangan-jangan ia meniru sikap kita? Dia berbohong, sebab kita sering pula membohonginya, baik secara sadar ataupun tidak.

Mungkin kita sering menjanjikan ini-itu padanya, tapi tidak memenuhinya. Mungkin kita sering iseng atau berkelakar bohong, lalu dia mengikutinya. Mungkin kita sering membohongi orang lain dan dia mencontohnya. Atau mungkin banyak hal 'keliru' lain yang sadar atau tidak sadar telah kita lakukan, dan anak menirunya.

Anak adalah tanggung jawab orangtuanya. Jangan sampai kita lupa hal itu! Maka, berikanlah ia pendidikan dan perhatian yang baik. Kita boleh beraktivitas di luar rumah dan keluarga, namun ingatlah selalu, semua aktivitas itu kalah penting dari kewajiban mendidik anak dengan benar.

Kita boleh saja eksis dan berkarier di luar, tapi ingatlah, di tangan kita ada anak yang mesti kita urus dan kita dampingi.

Seorang anak adalah sosok yang terlahir polos dan suci. Sebagai orangtua, kitalah yang wajib memperkenalkannya pada agama, pada Tuhan-nya, pada rasulnya dan pada segala kebaikan hidup yang akan dijalaninya kelak.

Maka, jangan sampai yang wajib disisihkan dan yang tidak wajib diutamakan.

Intropeksilah. Sudahkah perhatian kita cukup selama ini? Sudahkah pendampingan kita padanya cukup selama ini?

d. Beri hukuman yang mendidik

Untuk membangun kesadaran diri dan kedisiplinannya, maka hukuman bagi yang melakukan kesalahan, harus tetap kita berlakukan. Kita harus mengenalkan padanya, hukum sebab akibat. Segala perbuatan pasti ada konsekuensinya. Yang bersalah, harus menerima hukuman atas kesalahannya. Itulah keadilan, dan itulah kedisiplinan.

Namun tentu saja, hukuman yang kita berikan haruslah mendidik. Hukuman yang bisa membuat anak menyesali perbuatannya, dan bertekad tidak akan mengulanginya lagi. Ingat, hindari hukuman yang berupa kekerasan fisik.

Kita bisa memberinya hukuman, tidak boleh bermain di luar selama rentang waktu tertentu. Atau tidak boleh menonton televisi selama beberapa waktu. Bisa juga mengurangi uang sakunya, menyuruhnya membersihkan rumah, menyuruhnya menghafal ayat-ayat Al-Qur`an, dan masih banyak lagi.

e. Kenali pergaulan anak

Sebagai orangtua, kita harus tahu, dengan siapa anak-anak kita bergaul. Bagaimana lingkungan pergaulannya di sekolah, dengan siapa ia biasa pergi dan berbicara, ke mana saja ia pergi dan kegiatan apa yang ia lakukan, dan seterusnya.

Jangan sampai kita lengah. Sebab, di zaman modern ini, pergaulan antar individu menjadi sangat bebas. Ditambah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Lengah sedikit saja, kita bisa *kecolongan*.

Bisa saja anak kita berbohong karena lingkungan di luar rumah memaksanya untuk melakukan kebohongan itu. Kita harus mewaspadai hal itu. Bukan berarti kita melarangnya bergaul, tidak. Kita hanya perlu tahu pergaulannya. Dan jika kita mendapati ada yang keliru dengan pergaulan anak, kita harus segera memutus mata rantai kekeliruannya tersebut.

Berilah batasan pada anak dalam menggunakan internet. Awasi pergaulannya di media sosial. Mengajak anak berkegiatan bersama, jauh lebih baik daripada membiarkan anak asyik sendiri dengan ponsel pintarnya.

Jadi intinya adalah, mengatasi anak yang suka berbohong itu membutuhkan strategi yang jitu. Tidak bisa kebiasaan keliru itu dihilangkan dengan emosionalitas berlebihan. Kita membutuhkan seni untuk merengkuh hati anak kita untuk mengarah ke hal yang lebih baik, bukan menggunakan kekerasan dan kemarahan yang meledak-ledak.

3. Malas

Memiliki anak yang malas, tentu saja membuat orangtua pusing. Kita menyuruh anak untuk melakukan sesuatu untuk kita, tapi ia berkata tidak mau. Alasannya? Malas. Apa yang

kita rasakan setelah mendengar penolakan dan alasan itu?

Kesal. Ya, itu pasti.

Belum lagi, anak seharian tidur-tiduran di tempat tidur. Asyik dengan *gadget*-nya, asyik dengan PS-nya, asyik dengan mainannya, dan lain sebagainya. Jangankan membantu orangtua, melipat selimut bekas tidurnya saja, ia tidak mau melakukannya.

Membereskan barang-barangnya, ia malas. Mengerjakan salat dan mengaji, ia malas. Berangkat ke sekolah, ia malas. Bermain dengan temannya, ia malas. Diajak keluar bersilaturahmi, ia juga malas. Semua serba malas. Yang diinginkan anak hanya santai, santai dan santai.

Jangan dikira memiliki anak dengan kebiasaan seperti ini tidak menyulitkan kita sebagai orangtua. Hati-hati, jika terus-menerus dibiarkan, kemalasan anak akan menjamur dan sukar dihilangkan hingga ia dewasa. Kita harus jeli melihat gejala tidak baik ini dalam diri anak. Kita harus bertindak, melakukan perubahan untuk anak ke arah yang lebih positif, jika kita temukan gejala-gejalanya.

Cara mengubahnya tentu saja tidak dengan berteriak lantang pada anak, “Dasar anak pemalas!” Teriakan itu justru akan berbuntut pada pemahaman anak, bahwa ia memang pemalas. Ia akan merasa, identitas dirinya adalah pemalas. Orangtuanya mengakui itu. Sebagai orang terdekat anak, klaim orangtua bisa menjadikan anak semakin yakin, bahwa

ia lahir dengan 'kekurangan', yakni sebagai seorang yang pemalas.

Lalu dengan apa?

Dengan mengubah kebiasaan malas anak, menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih produktif. Kita bisa memulainya dari hal-hal berikut.

a. Mengukur kesiapan anak

Kita harus melibatkan anak dalam beberapa kegiatan yang produktif, sesuai usianya. Kegiatan produktif untuk anak balita, bisa kita lakukan dengan mengajaknya bermain atau membereskan mainan bersama-sama. Kemudian kita memberinya apresiasi.

Jika anak berusia 6-12 tahun, maka kita harus pintar-pintar mengajaknya berkegiatan lain yang lebih serius. Seperti *outbond*, beribadah bersama, pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan, dan lain sebagainya.

Jika anak sudah remaja, kita harus sering-sering melibatkannya ke dalam urusan yang berhubungan dengan kemandiriannya. Seperti menyelesaikan semua keperluan sekolahnya sendiri, mengizinkan ia bergaul dengan teman-temannya namun tetap bertanggung jawab terhadap keselamatan dirinya, dan lain sebagainya.

Jangan sampai kita melibatkan anak berkegiatan di luar batas kemampuannya. Misalnya, anak yang masih balita sudah kita minta untuk mencuci pakaiannya sendiri. Ini

membuktikan, sebagai orangtua kita tidak tahu kesiapan usia anak kita sendiri. Bukannya menjadi mandiri dan produktif seperti yang kita inginkan, anak justru menjadi semakin malas dan enggan menuruti keinginan kita.

b. Rayu dan pancing hasrat anak

Jika anak malas kita ajak melakukan ini-itu, maka kita harus pandai-pandai merayunya. Kita dekati anak dan ajak dia bicara dengan bahasa yang baik. Jangan marah. Ingat, jangan marah. Sebaliknya, rayu dia agar dia mau melakukan apa yang kita mau.

Pancing keinginannya dengan hal-hal yang membuatnya tertarik. Seperti janji akan membuatkannya kue yang lezat, memijat badannya, membelikannya martabak manis, dan lain sebagainya. Atau pancingan yang tidak mengeluarkan biaya dan tenaga, yakni dengan memberinya penjelasan tentang manfaat melakukan kegiatan tertentu.

Percayalah, anak akan lebih mudah luluh dengan rayuan daripada dengan perintah-perintah tegas apalagi bentakan.

c. Kenali perilaku yang buruk dan perilaku yang baik

Mau nonton TV atau mengerjakan salat? Mau main *gadget* atau mengerjakan PR? Kadang-kadang anak belum paham, mana kegiatan yang harus ia utamakan, mana kegiatan yang baik untuk ia kerjakan, dan mana kegiatan buruk yang harus ia tinggalkan.

Nah, inilah tugas kita. Kita harus mengarahkannya untuk memilih, kegiatan yang lebih bernilai guna, bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang lain. Jangan hanya memarahi dan memerintah anak begini-begitu saja. Tapi berilah juga ia pilihan, mana yang baik dan mana yang buruk untuknya.

d. Menyingkirkan gangguan

Untuk membuat anak meninggalkan rasa malasnya, kita harus tahu dulu, gangguan apa yang membuatnya malas. Gangguan itu jelas harus kita singkirkan. Cara menyingkirkan gangguan pun membutuhkan strategi. Tidak asal marah-marah, tidak boleh sembarang main sita atau mencela.

Sebab, gangguan itu datangnya bisa dari mana saja. *Games*, kegemaran lain, teman-teman dan sebagainya. Nah, cermati dulu, gangguan apa yang sedang menghalangi anak kita untuk beraktivitas produktif. Kita singkirkan itu dengan memberinya pengertian dan pemahaman.

Kita juga bisa memberikan batas-batas tertentu, agar anak tidak terlalu *enjoy* dengan gangguan yang melandanya. Batasan-batasan itu baiknya kita berikan melalui pendekatan personal. Kita buat kesepakatan dengan anak, kapan ia boleh menggunakan gangguan itu dan kapan ia tidak boleh menggunakannya.

Dengan mengidentifikasi hal yang paling mengganggu anak, kita sudah membuat langkah awal untuk mempermudah anak untuk fokus berlatih dan mengembangkan bakatnya.

4. Intropeksi Diri

Lagi-lagi, intropeksi diri. Kita memang harus selalu melakukan intropeksi diri, dalam hal apa pun. Tidak terkecuali yang berkenaan dengan perilaku anak-anak kita.

Kalau kita saja malas bersih-bersih rumah, malas berdiri mengambil wudu dan salat saat mendengar azan, malas meletakkan barang-barang pada tempatnya, dan malas-malas lainnya, lantas bagaimana mungkin anak kita menjadi rajin melakukan semua itu? Ia pasti meniru tingkah polah orangtuanya. Orangtuanya malas, maka ia pun malas. Ia merasa mendapatkan izin untuk melakukan kemalasan itu dari orang yang paling berarti dalam hidupnya.

Jadi, salah satu kunci mengubah kemalasan menjadi antusiasme, adalah dengan menunjukkannya secara langsung. Kita harus menjadi teladan yang baik untuk anak kita. Jika kita sudah baik, maka anak kita pun pasti akan meniru kebaikan yang kita lakukan.

Mengubah kemalasan anak menjadi kegiatan yang produktif dan berdaya guna, pastinya membutuhkan kesabaran dan cara yang tepat. Tidak bisa hanya dengan memarahi, menyalahkan atau menyudutkan anak. Ada sisi-sisi lain yang mesti dibangun, yakni sisi keperayaan diri anak. Bahwa ia mampu melakukan hal-hal tertentu, yang berguna untuk dirinya atau orang lain. Kepercayaan diri itu harus kita tanamkan kuat-kuat. Agar kemalasan tidak mudah meruntuhkan sikap-sikap baik dan kepercayaan diri anak.

5. Tergesa-gesa

Anak-anak biasanya suka terburu-buru. Mengerjakan apa pun dengan tergesa-gesa. Saking tergesa-gesanya, sampai-sampai yang ia lakukan tidak tuntas dengan sempurna, justru menjadi berantakan atau bahkan semakin kacau.

Sikap suka tergesa-gesa rata-rata dialami setiap anak. Ia selalu ingin segera menyelesaikan tugasnya, tugas yang diperintahkan padanya, bukan tugas yang benar-benar ia senangi.

Umumnya, ketika anak melakukan sesuatu yang ia senangi, ia akan melakukannya dengan berlama-lama. Sebaliknya, saat ia harus melakukan sesuatu yang tidak berasal dari kehendak hatinya, ia akan melakukannya dengan tergesa-gesa.

Misalnya, anak kita mintai tolong untuk membersihkan mainannya. Ia emang melakukannya, namun ia tidak terlalu sabar untuk melakukannya sampai benar-benar tuntas. Atau, ketika ia kita mintai tolong untuk menyapu rumah. Ia akan melakukannya, namun melakukannya dengan tidak sungguh-sungguh. Ia memang menaati apa yang kita perintah, tapi ia melakukannya dengan tergesa-gesa.

Juga jika ia kita minta melakukan salat. Anak selalu salat tergesa-gesa, entah itu melafalkan doa-doa atau tidak. Setelah salat ia segera berlari dan bermain, tanpa sempat berdoa dan berzikir.

Kenapa?

Karena banyak hal. Karena ia tidak suka dengan yang ia lakukan, sekalipun itu baik. Karena ia jenuh. Karena ia memiliki *incaran* kegiatan lain, yang lebih membuatnya tertarik. Dan tentu saja, karena ia anak-anak. Durasi konsentrasinya tak lebih panjang dari orang dewasa. Mentalitasnya tak lebih matang dari kita, orangtuanya.

Dalam surah Al-Anbiya` ayat 37 disebutkan:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ.

"Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya." (QS. Al-Anbiya` [21]: 37)

Jadi, kita harus memberikan pemahaman pada anak, bahwa tergesa-gesa tidak bisa diterapkan dalam setiap kegiatan. Tergesa-gesa itu boleh dilakukan hanya dalam keadaan darurat. Jika tidak darurat, tergesa-gesa adalah sikap yang tidak baik. Itu sebabnya, ia harus berhenti tergesa-gesa dan melakukan sesuatu dengan lebih tenang, lebih benar dan lebih menikmati.

Bagaimana pun, mengerjakan sesuatu dengan hati yang tenang, hasilnya akan jauh lebih baik dibandingkan melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa, sekalipun cepat. Lagipula, tergesa-gesa itu asalnya dari setan, yang menggoda manusia untuk melakukan apa pun dengan tergesa-gesa.

Jika tidak diluruskan, sikap tergesa-gesa akan mendatangkan banyak penyakit hati. Seperti tidak sabaran, tidak menghargai proses, hidup tidak teratur dan keinginan untuk melakukan apa pun dengan cara instan. Yang penting cepat selesai. Yang penting cepat dapat hasil. Yang penting cepat dapat untung. Meski cara yang ditempuhnya melanggar syariat Islam, tetap tidak masalah baginya.

Perangai ini harus kita awasi, jangan sampai hinggap di buah hati kita. Terlebih sang anak sedang dalam masa tumbuh kembang dan harus menapaki prosesnya setapak demi setapak. Ia perlu menikmati setiap tahapan proses itu, memahami maknanya, juga mengerti cara-caranya.

Ajarkan anak agar 'sadar' untuk melakukan kebaikan dan kewajibannya sebagai manusia, sebagai hamba Allah, sebagai pemimpin, terutama bagi dirinya sendiri. Ajarkan juga padanya, cara untuk menyelami makna dari setiap kebaikan, agar ia bisa melakukan kebaikan-kebaikan itu dengan sungguh-sungguh.

Jika sampai sikap tergesa-gesa menancap dalam pikirannya, maka semua tujuan mulia itu tidak akan sampai ke dalam hati dan jiwanya

Bagaimana cara menghindari sikap tergesa-gesa? Kita bisa melakukan beberapa hal berikut:

a. **Tidak melakukan kegiatan dalam batas waktu yang sempit**

Untuk membuat suasana tidak tergesa-gesa, kita hendaknya berusaha agar anak tidak melakukan kegiatan di waktu-waktu yang sempit. Misalnya, mempersiapkan anak berangkat ke sekolah. Usahakan kita bangunkan dia di waktu yang agak panjang, sehingga anak bisa melakukan persiapan tanpa tergesa-gesa.

Kita membutuhkan perkiraan waktu yang tepat dan teliti, supaya anak tidak terlambat. Dalam situasi terjepit dan waktu yang sempit, anak biasanya cenderung mudah marah. Ujung-ujungnya, ia melakukan persiapan dengan tergesa-gesa. Dan itu berisiko membuat anak melakukan tindakan yang ceroboh dan keliru.

b. **Biasakan mengatur jadwal**

Jika sudah tiba waktu salat, jangan lupa mengingatkan anak untuk segera salat. Sisa waktu salat yang panjang dan longgar, membuat anak melaksanakan kewajibannya dengan hati yang tenang dan sikap yang benar. Hasilnya akan berbeda, ketika kita mengingatkannya di detik-detik terakhir sisa waktu salat. Anak akan melakukan kewajibannya dengan tergesa-gesa dan cenderung ala kadarnya.

Anak memang perlu terus diingatkan. Tidak hanya satu atau dua kali, tapi berkali-kali. Jangan berharap, anak kita

akan menjadi anak yang patuh dengan sekali perintah saja. Ia harus terus diingatkan, terus didampingi.

Bahkan ketika dia melakukan kesalahan dan kita mengingatkannya, itu pun harus kita lakukan berkali-kali. Ia bisa saja melakukan kesalahan yang sama, lagi, lagi dan lagi. Karena itulah, dibutuhkan kesabaran super untuk membuat anak benar-benar memahami, apa yang kita maksud dan apa maksud kegiatan yang ia lakukan tersebut.

Kalau perlu, buatlah jadwal. Kegiatan harian anak di hari aktif atau di hari libur. Apa saja yang harus dilakukan anak, dan apa saja yang boleh untuk tidak dilakukan anak. Atur waktunya, serta sesuaikan dengan keadaan anak.

Tempel jadwal itu agar anak tahu, kegiatan-kegiatan apa yang harus ia lakukan hari ini, besok dan seterusnya. Selanjutnya, kita tinggal menertibkan anak untuk melakukan kegiatannya dengan disiplin sesuai jadwal, mengkondisikan waktu anak agar tidak tergesa-gesa melakukan kegiatannya, serta meningkatkan kualitas kegiatan yang dilakukannya.

c. Melakukan kegiatan dengan gembira

Dengan menikmati kegiatan yang ia lakukan, membuat anak jadi tidak tergesa-gesa melakukan kegiatannya. Sebab ia senang melakukan kegiatan itu. Dan jika ia sudah senang, maka ia akan melakukan kegiatannya dengan sebaik mungkin.

Nah, tugas kita sebagai orangtua adalah membuat anak kita selalu senang mengerjakan kegiatan-kegiatannya.

Biasanya, kegiatan yang kurang atau bahkan tidak disukai anak adalah kegiatan yang diperintahkan padanya dengan tekanan. Ia tidak menyukainya, tapi ia harus melakukannya. Inilah yang membuatnya melakukan kegiatan itu dengan tergesa-gesa. Supaya ia tidak terlalu lama menggeluti kegiatan yang tidak ia senangi itu.

Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk membuat anak senang dengan kegiatannya. Kita bisa memberinya banyak pujian. Kita bisa menemaninya secara langsung. Kita bisa memberinya *reward* atas kesungguhannya melakukan kewajiban. Kita bisa memotivasinya dengan ramah dan lembut sehingga hatinya luluh, dan banyak lagi.

d. Memberikan pemahaman tentang buruknya sikap tergesa-gesa

Nah, poin terakhir ini adalah poin yang penting, yaitu memberitahu anak, tentang buruknya bersikap tergesa-gesa. Tergesa-gesa hanya akan membuat pelakunya mudah lelah, mudah jenuh dan tertekan. Tergesa-gesa hanya akan mendatangkan kecerobohan dan ketidaksempurnaan. Tergesa-gesa itu mengeruhkan hati dan pikiran. Tergesa-gesa itu adalah bibit dari ketidaksabaran, keluh kesah, serta sikap tidak bertanggung jawab.

Allah sangat tidak menyukai orang yang senantiasa tergesa-gesa dalam hidupnya.

Jika sampai sifat tergesa-gesa itu terlanjur mendarah daging, maka dalam setiap hal, ia akan terus dibelit oleh ketergesaan. Semua kegiatan, bahkan semua yang ada dalam alam pikirnya adalah ketergesaan.

Jelaskan itu pada anak kita. Betapa pentingnya ketenangan dalam diri setiap orang. Ketenangan mampu menjernihkan pikiran. Ketenangan mampu mendekatkan pada tujuan. Ketenangan mampu mengurai persoalan. Ketenangan mampu membuat orang menghargai proses. Ketenangan mampu mendatangkan kebahagiaan, bahkan di saat sedih ataupun susah sekalipun.

Jika bukan kita yang mengarahkan anak kita pada kehidupan yang baik, maka siapa lagi? Anak adalah anugerah yang tak ternilai harganya. Ia adalah amanat Allah yang harus kita perlakukan dengan sebenar-benarnya, dan sebaik-baiknya.

Kita harus memangkas kebiasaan suka tergesa-gesa anak dengan cara yang efektif, yaitu cara yang cerdas dan menyenangkan. Percayalah, lambat laun, anak kita akan mengerti, betapa meruginya menjadi orang yang selalu tergesa-gesa.

Pertanyaan-pertanyaan Kritis Anak yang Harus Dijawab

Memiliki balita aktif, kritis dan cerdas adalah harapan setiap orangtua. Harapan itu, tergantung pola asuh orangtua, terutama di usia emas anak. Balita yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian pasif, kemungkinan akan tumbuh menjadi remaja yang juga pasif. Sebaliknya, balita yang tumbuh kembangnya dipenuhi keaktifan dan jiwa kritis, kemungkinan besar dia akan tumbuh menjadi remaja yang juga aktif dan berjiwa kritis.

Semua itu tergantung pola asuh lingkungannya, orangtua, teman, guru, kerabat, tetangga dan lain sebagainya. Jika orangtua, sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas anaknya, bisa memberikan pendampingan, pengasuhan dan pendidikan yang tepat, maka anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Tapi, jika orangtua tidak memberikan dedikasi pendidikan, pengasuhan dan pendampingan yang memadai pada anak, maka anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak matang, bahkan kacau.

Memang tidak mudah mengurus anak. Ya, sebab tak pernah ada batas waktu dan masa kadaluarsanya. Jam kerja seorang ibu yang mengasuh anaknya, melebihi jam kerja profesi apa pun. Tak kenal apakah itu terlalu malam ataukah terlalu pagi, seorang ibu harus siap sedia saat sang anak membutuhkannya. Apa pun permintaan anaknya. Belum lagi menghadapi anak yang rewel. Semua itu benar-benar membutuhkan kesabaran yang tidak ada batasnya.

Tapi tahukah, jika sesungguhnya mendampingi tumbuh kembang anak adalah hal yang luar biasa? Kita bisa melihat sedikit demi sedikit perkembangan buah hati kita, bagaimana ia menggerakkan jarinya, bagaimana ia merangkak, bagaimana ia berjalan, bagaimana ia

bicara, bagaimana ia berlari, bagaimana ia bergaul, bagaimana ia belajar, bagaimana ia bertanya ini dan itu. Alangkah menyenangkan menjadi saksi dari perjalanan hidup anak kita.

Jika kita memandang anak sebagai sebuah beban, maka ia benar-benar akan menjadi beban yang harus kita pikul. Tapi, jika kita memandang anak sebagai sebuah kebahagiaan, maka ia benar-benar akan menjadi salah satu sumber kebahagiaan kita.

Tinggal kita memilih yang mana?

Dengan kita mengasuh anak-anak kita, sebenarnya kita sedang menanam. Kelihatannya memang repot, namun tunggulah beberapa tahun ke depan, saat anak-anak sudah mulai bisa mengerti, mana yang benar dan mana yang salah. Kita akan memetik hasil dari semua kerepotan yang sudah kita jalani bertahun-tahun. Kita akan memiliki anak yang mencintai kita, mengasihi kita dan mendoakan kita. Bukankah ini anugerah?

Ibulah yang bertanggung jawab menjalankan kerepotan ini. Ibu dari zaman prasejarah, zaman para nabi, sampai zaman modern seperti sekarang ini melakukannya. Kita tidak sedang melakukan hal berat yang 'baru'. Kita sudah punya pedomannya. Kita punya Al-Qur`an dan hadits. Kita punya syariat Islam. Kita punya hukum sosial. Kita punya berbagai macam teori yang membahas tentang pola asuh dan pendidikan anak yang terbaik. Harusnya kita tidak menjadikan peran 'menjadi orangtua' ini sebagai beban.

Jika masih ada orangtua yang memperlakukan anak-anak mereka dengan perlakuan yang menyimpang dari agama, itu berarti,

ada *error personality* dalam diri mereka. Sebab, mereka tidak bisa membedakan, mana yang benar dan mana yang salah.

Betapa nikmatnya memiliki anak-anak dalam kehidupan kita. Jika kita bisa menyelami kenikmatan itu, maka semua kerepotan, kelelahan, ataupun kesulitan yang dihadapi, tidak akan mengalahkan kegembiraan kita, mendampingi tumbuh kembang anak-anak kita.

Salah satu yang dianggap merepotkan bagi kebanyakan orangtua adalah ketika anak mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan cerdas yang sukar untuk mereka jawab. Rasa ingin tahu anak yang begitu tinggi, membuatnya tidak berhenti bicara. Ia akan bertanya ini dan itu. Mengulang-ulang pertanyaan sampai kita jenuh menjawabnya. Memaksa kita untuk mencari tahu jawaban atas pertanyaannya, sesegera mungkin.

Kadang kita sering dibuat pusing oleh pertanyaan-pertanyaan mereka. Meski begitu, pertanyaan-pertanyaan tersebut harus kita jawab. Karena ketika mereka menanyakan sesuatu, itu artinya mereka membutuhkan asupan informasi dan pengetahuan. Kita harus memberikan hak tersebut kepada mereka.

Nah, ada beberapa pertanyaan hebat anak yang acap kali membuat orangtua kebingungan menjawabnya. Apa saja itu?

1. **Pertanyaan yang bersifat transenden**

   Ini adalah pertanyaan paling memusingkan. Anak biasanya menanyakan hal-hal yang bersifat transenden. Padahal, segala hal yang sifatnya transenden itu sulit diucapkan dengan verbal, sebab esensinya ada dalam keimanan seseorang.

Pertanyaan-pertanyaan anak biasanya:

- Di mana Allah berada?
- Seberapa besar Allah itu?
- Apakah surga dan neraka itu ada di langit?
- Seberapa luas padang mahsyar itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu keluar dari rasa ingin tahu yang besar. Banyak anak kritis dan cerdas yang menanyakan hal-hal transenden seperti di atas, kepada kedua orangtuanya. Nah, sebagai orangtua, kita tidak bisa membiarkan pertanyaan secerdas itu menguap begitu saja. Kita harus menjawabnya dengan bahasa sesederhana mungkin, agar anak bisa memahaminya. Sebab Bagaimana pun, anak harus bisa memahami hal-hal yang bersifat transenden tersebut. Apalagi jika itu menyangkut keimanannya, Tuhan yang ia sembah sepanjang hidupnya.

Kita bisa katakan, Allah adalah dzat yang tidak bisa digambarkan dengan bentuk. Kita tidak akan mampu menggambarkan bentuk Allah, sebab itu sudah di luar jangkauan akal. Kita hanya bisa mengimaninya tanpa harus mencari tahu bentuk dan rupanya.

Alam semesta ini, yang begitu teratur dengan sistem yang begitu luar biasa, mulai dari benda-benda langit yang tak terhingga jumlahnya, sampai hal paling sepele, yakni jatah makanan seekor semut, dikendalikan oleh dzat yang agung, yakni Allah. Manusia mana pun, secerdas apa pun, tidak akan

mampu melakukannya. Hanya Allah yang bisa melakukan semua itu.

Nah, di mana Allah itu? Allah ada di mana-mana. Allah ada di hati kita. Allah ada di pikiran kita. Allah ada di setiap langkah kita. Di mana-mana. Allah juga selalu menyertai langkah kita, baik dalam suka ataupun duka.

Bagaimana Allah menyertai kita? Dengan cara-Nya sendiri, yang tidak bisa kita reka-reka dengan akal dan pikiran kita yang sangat terbatas. Kita hanya tahu, jika kita selalu menyayangi Allah, maka Allah pun akan selalu menyayangi kita.

Lalu di mana surga dan neraka? Kita hanya akan tahu pasti di mana keduanya, ketika kita masuk ke alam ketiga, yakni alam akhirat. Kita tidak akan tahu di mana pastinya surga dan neraka, sebab kita masih berada di alam kedua, yakni alam dunia.

Tapi surga dan neraka itu ada. Neraka adalah balasan bagi manusia yang buruk, sementara surga adalah balasan bagi manusia yang baik. Semua itu sudah banyak dikisahkan dalam Al-Qur`an.

Jawab saja sesuai kemampuan kita, tapi tentunya dengan jawaban yang sungguh-sungguh dan tidak asal-asalan. Setiap anak akan memberikan respon yang berbeda-beda. Ada yang mudah percaya dan merasa cukup dengan jawaban sederhana seperti di atas, tapi ada juga yang menuntut jawaban lebih kompleks.

2. **Pertanyaan yang bersifat pengetahuan**

Selain pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar Tuhan, malaikat, surga, neraka dan lain sebagainya, anak juga sering bertanya tentang pengetahuan alam dan umum. Nah, di sinilah pentingnya menjadi orangtua yang berilmu.

Pertanyaan-pertanyaan anak tentang pengetahuan alam dan umum, biasanya muncul saat mereka beraktivitas. Ketika menemukan sesuatu yang menurut mereka aneh, ganjil atau menakjubkan, mereka akan bertanya, kenapa ini bisa begini, kenapa ini bisa begitu?

Kita harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jawaban setepat mungkin. Ketika kita tidak bisa menjawabnya, sebaiknya kita memberi tahu anak dan memintanya agar mengerti, jika jawaban dari pertanyaannya itu harus dipastikan kebenarannya terlebih dulu oleh orang yang lebih tahu, atau oleh penjelasan-penjelasan literasi tertentu.

Nah, jika kita sudah mengatakan itu, berarti kita harus benar-benar mencari tahu jawabannya, dan tidak lupa memberitahukannya kepada anak kita, ketika kita sudah berhasil menemukan jawaban atas pertanyaannya tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan hebat anak tentang pengetahuan alam ataupun umum yang paling sering dilontarkan adalah:

- Kenapa lampu bisa menyala?

- Kenapa listrik menggerakkan kipas angin?
- Kenapa batu dilempar jatuh ke tanah?
- Kenapa mesjid bentuknya selalu ada kubahnya?
- Kenapa kita harus wudu setiap salat?
- Kenapa kita tidak boleh makan anjing dan babi?
- Kenapa aurat laki-laki dan perempuan itu berbeda?
- Kenapa kambing melahirkan?
- Kenapa ayam bertelur?
- Siapa ayah anak kucing?
- Dari mana air hujan itu?

Pertanyaan jenis ini membutuhkan jawaban yang lebih akurat dan detail. Sebab, semua sudah ada bukti dan rumusannya. Kita tidak bisa menjawab asal-asalan, sebab itu akan berdampak pada akurasi pengetahuannya di kemudian hari.

Jangan sampai jawaban asal-asalan kita menancap kuat dalam diri anak kita, dan kemudian dipegang teguh sebagai sebuah kebenaran sampai ia besar nanti. Karena bila seperti itu, ia akan mengadopsi pemahaman yang salah sampai seterusnya.

3. Pertanyaan yang bersifat sosial

Pertanyaan lain yang kerap diajukan anak adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat sosial. Pertanyaan ini muncul akibat pergaulan anak dengan lingkungannya.

Biasanya anak bertanya:

- Kenapa aku harus jadi anak penurut?
- Kenapa aku tidak boleh bermain terlalu lama?
- Kenapa aku harus belajar ini, belajar itu?
- Apa itu cinta?
- Apa itu benci?
- Kenpa aku harus membuang sampah pada tempatnya?
- Kenapa aku harus cuci tangan sebelum makan?
- Kenapa aku tidak boleh ikut campur urusan orang dewasa?
- Kenapa aku tidak boleh memotong pembicaraan orang?

Pertanyaan-pertanyaan seputar hal-hal di atas membutuhkan jawaban yang logis. Orangtua harus bisa memberikan penjelasan yang masuk akal. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, banyak berkenaan dengan adab, aturan, tata cara, komunikasi dan interaksi sosial. Jadi, jangan sepelekan pertanyaan-pertanyaan berjenis etika. Sebab, jawaban-jawaban yang kita berikan, akan menjadi salah satu pilar bangunan mentalitas, akhlak, serta cara pandang anak.

Jika anak bertanya, *Mengapa saya harus patuh patuh pada orangtua*? Maka jawablah, karena jasa orangtua terlampau besar. Orangtua sangat berharga baginya. Orangtua bertanggung jawab atas dirinya, karena itu anak harus patuh kepada orangtua. Orangtua adalah pemimpin, sedang anak adalah pengikutnya.[1]

---

1 T.A Tatag Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak, Melalui Pengembangan Mental Orangtua* (Jakarta: Grasindo, 2005) hlm 171

Kita bisa katakan, bahwa kita sebagai manusia harus memiliki sopan santun. Islam sendiri sarat dengan nilai-nilai etika. Jangan sampai tindak tanduk kita merugikan orang lain. Menjadi anak yang santun jauh lebih hebat dibandingkan menjadi anak yang serampangan. Kalau kita bersikap sembarangan, tanpa aturan dan seenaknya sendiri, kita akan membuat orang lain jengkel dan sedih.

Jika anak masih belum puas dengan jawaban sederhana tersebut, berikan tambahan penjelasan lagi. Itu tandanya, anak kita adalah anak yang kritis. Kita bisa berikan contoh-contoh kongkrit untuk lebih membuat anak menjadi lebih paham tentang pola hidup sosial.

Nah, dari klasifikasi pertanyaan-pertanyaan hebat anak di atas, sebenarnya kita bisa menarik garis merah. Serepot atau sepusing apa pun kita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang anak kita lontarkan, kita tetap tidak boleh membatasi ruang berpikirnya, dengan menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Kita harus selalu bersedia menampung pertanyaan anak, sekompleks apa pun pertanyaan itu. Jangan pernah membatasi pertanyaan anak, karena itu sama saja kita membatasi potensi dan kreatifitasnya.

Anak yang memiliki rasa ingin tahu besar adalah cikal bakal anak cerdas. Sebaliknya, anak yang jarang bertanya ini-itu kepada orangtuanya adalah anak yang kurang kreatif dan kurang berinisiatif. Seharusnya kita jauh lebih repot dan pusing jika anak kita pasif dan kurang inisiatif

Anak yang berani berbicara dan mengungkapkan isi pikirannya adalah anak yang hebat. Kita harus memberikan apresiasi tinggi pada anak dengan menyiapkan jawaban yang tepat dna mumpuni.

Jadi, jangan pernah merasa lelah memiliki anak yang aktif bertanya. Sesungguhnya, ia sedang berproses mematangkan diri, pikiran, pengetahuan, kedewasaan, mentalitas dan lain sebagainya.

Semakin banyak anak kita menyerap informasi, semakin mudah mereka untuk membedakan, apa yang harus mereka tanyakan dan apa yang tidak perlu mereka tanyakan, apa yang boleh mereka kerjakan dan apa yang tidak boleh mereka kerjakan.

Daftar Pustaka

Abdul Karim, Abdurrahman bin. 2014. *Kisah Sejarah Terlengkap, Para Sahabat Nabi, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in.* Yogyakarta: Diva Press.

Abdurrahman, Zen. 2014. *Ilham Keberanian Umar bin Khathab*. Jogja: Diva Press.

Abu Sa'ad, Dr. Musthafa. 2007. *30 Strategi Mendidik Anak.* Jakarta: Maghfirah Pustaka.

An-Nadawi, Sulaiman. 2007. *Aisyah The Greatest Woman In Islam.* Jakarta: Qisthi Press.

Ansari, Muslim. dkk. 2007. *Pendidikan Karakter Wirausaha.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Arif, Masykur. 2015. *Bahagianya Punya Anak Saleh dan Saleha.* Yogyakarta: Saufa.

Athibi, Ukasyah. 2001. *Wanita dan Mengapa Merosot Akhlaknya?*. Jakarta: Gema Insani Press.

Eraslan, Sibel. 2014. *Fatimah Az-Zahra*. Depok: Kaysa Media.

Fadilah, Nor. 2013. *Utsman bin Affan, Si Super Dermawan.* Yogyakarta: Diva Pres.

Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Qur`an Sejak Janin* . Jakarta : Grasindo.

Fathi Mas'ad, Muhammad. 2013. *Ummahatul Mukminin.* Solo: Al-Qowan.

Isna Aunillah, Nurla. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin.* Yogyakarta: Flash Book.

Luthfi Surrah, Ahmad. 2010. *Laskar Surga*. Jogja: Sabil.

Murad, Dr. Musthafa. 2009. *Kisah Hidup Ali Ibn Abi Tholib.* Jakarta: Zaman.

M. Heart, Michele. 2009. *100 Orang Paling Berpengaruh Di Dunia Sepanjang Sejarah.* Jakarta: Mizan Publika.

Rani Mustaffa. 2003. *Abdul Ali bin Abi Thalib, Sahabat dan Pejuang*. Selangor: K-Publishing.

Sangkanparan, Hartono. 2012. *Mencetak Superman Masa Depan; Revolusi, Mindset, Pemanan, dan Cara Orangtua Guru Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Visimedia.

Sulistiyo, Dani Kamu. 2017. *Perempuan Yang Dirindukan Surga.* Jakarta: Visi Media.

Tracy, Bryan. 2009. *Maximum Achievement (Kumpulan Rahasia Kesuksesan Yang Tak Lekang Zaman*). Jakarta: Gramedia.

Utami Aziz, Rini. 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri.* Solo: Tiga Serangkai.

Utomo, T.A Tatag. 2005. *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak, Melalui Pengembangan Mental Orangtua.* Jakarta: Grasindo.

Profil Penulis

Azizah Hefni, lahir di Surabaya, 03 April 1987. Ibu satu putra ini aktif menulis sejak duduk di bangku SMA. Menempuh pendidikan di PPP Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang sejak tahun 1999-2003. Lalu, melanjutkan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus tahun 2009.

Beberapa bukunya sudah terbit, antara lain: *Pengorbanan Seekor Kupu-Kupu* (DIVA Press: 2012), *Pacaran After Merried* (de Teens ; 2014), *Ibadah, yuk!* (Saufa; 2012), *Press Your Syahwat* (DIVA Press; 2014), *Arti Sahabat* (Diva Press, 2014), *Sudah Nikah Kok Tetap Miskin?* (Diva Press, 2014), *Jika Tidak Malu, Berbuatlah Semaumu!* (Diva Press, 2015), *Growing Your Attitude!* (Diva Press, 2015), *3D-Disyukuri, Dijalani, Dinikmati* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), *Sedikit Tertawa Banyak Menangis* (Yogyakarta: Safirah, 2015),*Agungnya Taman Cinta Sang Rasul–Biografi Ummul Mukminin* (DIVA Press: 2016), *Sabar itu Cinta* (Jakarta: Qultum Media, 2017) dan lain-lain. Kini ia tinggal di Yogyakarta sambil mengajar, berwirausaha dan menulis. Untuk share lebih lanjut bisa mengunjungi akun FB : zizi_hefni, Twitter : @zizi_hefni.

Mendidik Buah Hati
Ala
RASULULLAH

Orangtua selalu ingin anaknya lebih baik dari mereka. Bahkan, pencuri pun pasti tak ingin anaknya menjadi seperti dirinya. Apa pun akan dilakukan agar anaknya menjadi orang yang lebih baik. Demikian konsep pengasuhan anak yang sering kita dengar.

Tapi, mungkin kita lupa bahwa anak adalah cerminan kedua orangtuanya. Jika anak diminta untuk menjadi lebih baik tanpa melihat contoh yang baik pula dari orangtuanya maka cita-cita mulia itu tentu akan sia-sia.

Buku ***Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*** mengupas tentang cara-cara yang baik dan efektif bagi orangtua untuk mendidik anaknya. Mulai konsep pendidikan secara Islami, sampai berbagai inspirasi dan hikmah mendidik anak cara Rasulullah dan para sahabat. Buku ini juga mengungkap berbagai macam pertanyaan kritis anak yang perlu dijawab dengan bijaksana oleh para orangtua.